



**ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN PETANI
KARET DI DESA HILIMAENAMOLO KABUPATEN NIAS
SELATAN MELALUI PENDEKATAN SEM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

HERLINA ASTATI DAKHI
1715210089

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : HERLINA ASTATI DAKHI
NPM : 1715210089
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN
PETANI KARET DI DESA HILIMAENAMOLO KABUPATEN
NIAS SELATAN MELALUI PENDEKATAN SEM

MEDAN, OKTOBER 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(Dr. Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si)



(Dr. Onny Medaline, S.H., M.Kn)

PEMBIMBING I

(Diwayana Putri Nasution, S.E., M.Si)

PEMBIMBING II

(Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

**SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LENGKAP FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN**

PERSETUJUAN UJIAN

**NAMA : HERLINA ASTATI DAKHI
NPM : 1715210089
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN
PETANI KARET DI DESA HILIMAENAMOLO KABUPATEN
NIAS SELATAN MELALUI PENDEKATAN SEM**

MEDAN, OKTOBER 2021

KETUA

(Uswatun Hasanah, S.E., M.Si)

ANGGOTA – I

(Diwayana Putri Nasution, S.E., M.Si)

ANGGOTA - II

(Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si)

ANGGOTA – III

(Lia Nazliana Nasution., S.E., M.Si)

ANGGOTA-IV

(Annisa Ilmi Faried, S.Sos., M.SP)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :


NAMA : Herlina Astaty Dakhi
NPM : 1715210089
Fakultas/Program studi : Sosial Sains/ Ekonomi Pembangunan
Judul Skripsi : Analisis Sosial Ekonomi Dan Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan Melalui Pendekatan SEM


Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Oktober 2021




(Herlina Astaty Dakhi)
NPM 1715210089

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa saurat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



Phani Muhandani Ritonga, BA., MSc

No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------

HERLINA ASTATI DAKHI_1715210089_EKONOMI PEMBANGUNAN.docx Uploaded to Universitas Pembangunan Panca Budi_License03

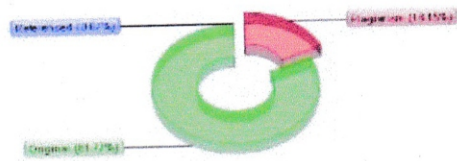
Comparison Preset: Rewrite Detected language: Id

Check type: Internet Check



Detected document body analysis:

Report chart:



Distribution graph:



Top source of plagiarism: 25



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 570/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan
saudara/i:

: HERLINA ASTATI DAKHI
: 1715210089

Semester : Akhir

Prodi : SOSIAL SAINS

Prodi : Ekonomi Pembangunan

Sejak tanggal 09 September 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku
tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 09 September 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan



Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

Dokumen : FM-PERPUS-06-01
Jumlah : 01
Efektif : 04 Juni 2015



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA
Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **HERLINA ASTATI DAKHI**
NPM : **1715210089**
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**
Jenjang Pendidikan : **Strata Satu**
Dosen Pembimbing : **Diwayana Putri Nasution, SE.,M.Si.**
Judul Skripsi : **Analisis sosial ekonomi dan kesejahteraan petani karet di desa hilimaenamolo kabupaten Nias Selatan**

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
25 Maret 2021	ACC Seminar Proposal	Disetujui	
23 September 2021	ACC Meja Hijau	Disetujui	

Medan, 04 November 2021
Dosen Pembimbing,



Diwayana Putri Nasution, SE.,M.Si.



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,6 PO. BOX 1088 Telp. 081-30108057 Fax. (081) 4514808

MEDAN - INDONESIA

Website : www.panoabudi.ac.id - Email : admin@panoabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : HERLINA ASTATI DAKHI
NPM : 1716210088
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Wahyu Indah Sari, SE., M.Si
Judul Skripsi : Analisis sosial ekonomi dan kesejahteraan petani karet di desa hillmaenamolo kabupaten Nias Selatan

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
25 Maret 2021	1. Perhatikan kata/kata perhalaman 2. Tambahkan kutipan dari penelitian terdahulu/baik dari jurnal, buku, di sebagai referensi untuk fenomena gab, dan grand theory kamu. 3. Jabarkan fenomena gab/permasalahan apa yg ingin kamu sampaikan terkait dari sosial ekonomi dan kesejahteraan petani karet tersebut dan variabel itu wajib untuk di paparkan sesuai dengan referensi dipda kutipan terdahulu. 4. Kutipan penelitian terdahulu di input kedalam menu reference di word, sehingga terlist otomatis di daftar pustaka. 5. Variabel pertanian ditambahkan dengan kata lahan. 6. Pada bagian populasi dan sampel kamu ingin membahas tentang petani padi/petani karet ? Diperiksa kembali ya..	Revisi	
31 Maret 2021	1. Tambahkan referensi penelitian terdahulu 2. Variabel pertanian tambahkan jadi LAHAN PERTANIAN	Revisi	
09 April 2021	1. Perbaiki susunan daftar isi. Liat contoh format daftar isi yg BENAR 2. Latarbelakang tambahkan kutipan penelitian terdahulu 3. Setiap kutipan input ke diam menu reference di diam word agar terlist otomatis ke diam daftar pustaka. 2.	Revisi	
12 April 2021	Acc Seminar Proposal	Disetujui	
20 September 2021	1. Dalam pembahasan hasil penelitian tambahkan referensi penelitian terdahulu terkait dari hasil kamu apakah sesuai dengan penelitian dahulu dan teori apa tidak. 2. Dalam kesimpulan dan saran cukup jelaskan apa hasilnya saja kalau bisa jangan menjelaskan angka lagi tapi berupa kalimat hasil dari pembahasan penelitian kamu.	Revisi	
23 September 2021	ACC Sidang Meja Hijau	Disetujui	
05 November 2021	Acc Jilid	Disetujui	

Medan, 18 November 2021
Dosen Pembimbing,



Wahyu Indah Sari, SE., M.Si

: Permohonan Meja Hijau

Medan, 04 November 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HERLINA ASTATI DAKHI
 Tempat/Tgl. Lahir : Hilimaenamolo / 05 Juli 1997
 Nama Orang Tua : Yohanes Dakhi
 N. P. M : 1715210089
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 No. HP : 082163487456
 Alamat : Jl punak GG giro

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul Analisis sosial ekonomi dan kesejahteraan petani karet di desa hilimaenamolo kabupaten Nias Selatan, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :

M

Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



HERLINA ASTATI DAKHI
 1715210089

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan:
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.

ACC JILID
Tgl 6 November 2021
Pembimbing 2



Wahyu Indah Sari, SE.,M.Si



**ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN PETANI
KARET DI DESA HILIMAENAMOLO KABUPATEN NIAS
SELATAN MELALUI PENDEKATAN SEM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

HERLINA ASTATI DAKHI
1715210089

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
M E D A N
2021**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HERLINA ASTATI DAKHI
Tempat / Tanggal Lahir : Hilimaenamolo / 05-07-1998
NPM : 1715210089
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Desa Hilimaenamolo


Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Medan, Oktober 2021


(Herlina Astati Dakhi)
NPM 1715210089



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
 PROGRAM STUDI MANAJEMEN
 PROGRAM STUDI AKUNTANSI
 PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
 PROGRAM STUDI PERPAJAKAN

(TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap	: HERLINA ASTATI DAKHI
Tempat/Tgl. Lahir	: HILIMAENAMOLO / 05 Juli 1998
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1715210089
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi	: Ekonomi Publik & SDA
Jumlah Kredit yang telah dicapai	: 142 SKS, IPK 3.61
Nomor Hp	: 082163487456
Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut	:

No.	Judul
1.	Analisis sosial ekonomi dan kesejahteraan petani karet di desa hilimaenamolo kabupaten Nias Selatan0

Catatan : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

*Coret Yang Tidak Perlu



Rektor I,

 (Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

Medan, 16 Maret 2021

Pemohon,

(Herlina Astati Dakhi)

Tanggal : Disahkan oleh : Dekan. (Dr. Bambang Widjanarko, SE., MM.)	
--	--

Tanggal : Disetujui oleh : Dosen Pembimbing I : (Diwayana Putri Nasution, SE., M.Si.)	
--	--

Tanggal : Disetujui oleh : Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan (Bakhtiar Fendy, SE., M.Si.)	
--	--

Tanggal : 16 Maret 2021 Disetujui oleh : Dosen Pembimbing II : (Wahyu Indah Sari, SE., M.Si.)	
--	--

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02	Revisi: 0	Tgl. Eff: 22 Oktober 2018
----------------------------	-----------	---------------------------

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang di hadapi petani karet tentang tingkat pendapatan yang rendah di sebabkan karena harga karet yang rendah dan juga tidak menentu (fluktuasi), luas lahan yang sempit serta biaya produksi yang tidak sesuai dengan hasil yang didapatkan. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi tingkat pendapatan dari usaha tani karet tersebut. di Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan masih banyak di jumpai anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi di sebabkan pendapatan orang tua yang rendah.

Penelitian ini dilakukan Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan. Hal yang diteliti apakah ada pengaruh antara variabel lahan pertanian, karakteristik petani, tenaga kerja dan tanggungan keluarga terhadap sosial ekonomi dan kesejahteraan. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisis lahan pertanian, karakteristik petani, tenaga kerja, dan tanggungan keluarga terhadap sosial ekonomi dan kesejahteraan. Jumlah sampel yang digunakan 200 KK data yang dikumpulkan dengan menyebarkan angket dan pengolahan data menggunakan SEM (*Struktural Equation Modeling*) menggunakan *Software Amos* versi 23.0

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan uji hipotesis variabel lahan pertanian karakteristik petani dan tanggungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap sosial ekonomi. Kemudian variabel lahan pertanian, tenaga kerja dan sosial ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan

Kata Kunci : Lahan Pertanian, Karakteristik Petani, Tenaga Kerja, Tanggungan Keluarga, Sosial Ekonomi dan Kesejahteraan.

ABSTRACT

This research is motivated by the problems faced by rubber farmers about low income levels caused by low and uncertain rubber prices (Fluctuations), narrow land area and production costs that are not in accordance with the results obtained. This condition will certainly affect the level of income from the rubber farming business. In Hilimaenamolo Village, Luahagudre District, South Nias Regency, there are still many children who do not continue their education to a higher level due to low parental income.

This research was conducted in Hilimaenamolo Village, Luahagudre District, South Nias Regency. It is investigated whether there is an influence between the variables of agricultural land, farmer characteristics, labor and family dependents on socio-economic and welfare. The purpose of this study is to determine and analyze agricultural land, characteristics of farmers, labor, and family dependents on socio-economic and welfare. The number of samples used was 200 households. Data were collected by distributing questionnaires and managing data using SEM (Structural Equation Modeling) using Amos Software version 23.0.

Based on the results of tests carried out by hypothesis testing, agricultural land variables, characteristics of farmers and family dependents have a significant effect on socio-economic conditions. Then the variables of agricultural land, labor and social economy have a significant effect on welfare

Keywords: Agricultural Land, Characteristics of Farmers, Labor, Family Dependents, Socio-Economic and Welfare.

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Sosial Ekonomi Dan Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan Melalui Pendekatan SEM”. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Ibu Dr. Onny Medaline, S.H., M.Kn selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Dr. Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Ibu Diwayana Putri Nasution, S.E., M.Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Teristimewah ucapan terima kasih kepada Ibu dan Ayah ku tercinta yang telah banyak mendoakan dan memberikan motivasi serta bantuan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen pengajar dan Staff Administrasi pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

8. Kepada sahabat-sahabatku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, Oktober 2021
Penulis

Herlina Astaty Dakhi
NPM 1715210089

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
F. Keaslian Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	18
1. Sosial Ekonomi	18
2. Kesejahteraan	20
3. Lahan Pertanian	23
4. Karakteristik Petani.....	25
5. Tenaga Kerja	26
6. Tanggungan Keluarga	28
B. Penelitian Sebelumnya	29
C. Kerangka Konseptual.....	36
D. Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
C. Jenis Penelitian.....	40
D. Populasi dan Sampel	40
E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Teknik Analisa Data.....	44

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Hasil Penelitian	62
1.	Sejarah Singkat Desa Hilimaenamolo	62
2.	Letak Geografis	63
3.	Visi dan Misi Desa Hilimaenamolo	63
4.	Struktur Organisasi Desa Hlimaenamolo	63
5.	Deskripsi Karakteristik Responden	66
6.	Deskripsi Variabel Penelitian	68
7.	Pengujian Validitas dan Reliabilitas	90
8.	Analisis <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM)	96
a.	Evaluasi Pemenuhan Asumsi Normalitas Data Evaluasi Atas <i>Outliers</i>	98
b.	<i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA)	103
c.	Pengujian Kesesuaian Model (<i>Goodness Of Fit Model</i>)	109
d.	Melakukan Interpretasi dan Modifikasi Model	111
e.	Hipotesis	126
B.	Pembahasan	130
1.	Pengaruh Lahan Pertanian Terhadap Sosial Ekonomi	130
2.	Pengaruh Lahan Pertanian Terhadap Kesejahteraan	133
3.	Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Sosial Ekonomi ...	134
4.	Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Kesejahteraan	136
5.	Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Sosial Ekonomi	138
6.	Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Kesejahteraan	140
7.	Pengaruh Tanggungan Keluarga Terhadap Sosial Ekonomi	142
8.	Pengaruh Tanggungan Keluarga Terhadap Kesejahteraan ..	144
9.	Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Kesejahteraan	146
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
A.	Simpulan	149
B.	Saran	151

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Produksi Karet Tahun 2012-2019	5
Tabel 1.2 Luas Areal Perkebunan Karet di Kabupaten Nias Selatan (Hektar) Tahun 2016-2019	10
Tabel 1.3 Perbandingan Dengan Penelitian Sebelumnya	17
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya	29
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian	39
Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel	42
Tabel 4.1 Jenis Kelamin	66
Tabel 4.2 Usia	67
Tabel 4.3 Pendidikan	67
Tabel 4.4 Status Pernikahan	68
Tabel 4.5 Kisaran Berapa Luas Lahan Yang Dimiliki Petani	68
Tabel 4.6 Apakah Setiap Petani Memiliki Lahan Mereka Sendiri	69
Tabel 4.7 Bagaimanakah Struktur Tanah Yang Ada Di Desa Hilimaenamolo	69
Tabel 4.8 Apakah Pupuk Dapat Memperbaiki Struktur Tanah Dalam Memperoleh Hasil Karet	70
Tabel 4.9 Apakah Perubahan Iklim Mempengaruhi Hasil Karet	71
Tabel 4.10 Apakah Perubahan Iklim (Hujan) Penyebab Utama Kualitas Karet Menurun	71
Tabel 4.11 Apakah Pelatihan Dibutuhkan Dalam Bertani Karet	72
Tabel 4.12 Adakah Pelatihan Yang Di Lakukan Pemerintah Daerah Untuk Meningkatkan Kualitas Petani	72
Tabel 4.13 Menurut Bapak/Ibu Pentingkah Pendidikan Bagi Petani Karet	73
Tabel 4.14 Apa Saja Tingkatan Pendidikan Petani Karet Yang Ada Di Desa Hilimaenamolo	71
Tabel 4.15 Dengan Motivasi Kerja Apakah Berpengaruh Pada Pendapatan Bapak/Ibu	74
Tabel 4.16 Apakah Dengan Bertani Karet Dapat Termotivasi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Bapak/Ibu	75
Tabel 4.17 Apakah Sebagai Petani Karet Dibutuhkan Pengalaman	76
Tabel 4.18 Sudah Berapa Lama Bekerja Sebagai Petani Karet	76
Tabel 4.19 Apakah Pertambahan Usia Mempengaruhi Produktivitas Bapak/Ibu Dalam Bekerja	77
Tabel 4.20 Berapakah Rata-Rata Usia Tenaga Kerja Dalam Bertani Karet	77
Tabel 4.21 Apakah Ada Penentuan Jam Kerja Bapak/Ibu Dalam Menderes Karet	78
Tabel 4.22 Berapa Lama Bapak/Ibu Bekerja Dalam Sehari	79
Tabel 4.23 Adakah Bantuan Dari Pemerintah Untuk Biaya Sekolah Anak Bapak/Ibu	79
Tabel 4.24 Apakah Biaya Sekolah Anak Bapak/Ibu Mencukupi Dalam Setahun	80
Tabel 4.25 Apakah Jumlah Anggota Keluarga Mempengaruhi Kesejahteraan Bapak/Ibu	81
Tabel 4.26 Berapakah Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga Bapak/Ibu	81
Tabel 4.27 Apakah Dengan Bertani Karet Mampu Memenuhi Jumlah	

	Kebutuhan Bapak/Ibu	82
Tabel 4.28	Berapakah Jumlah Kebutuhan Bapak/Ibu Dalam Sebulan.....	82
Tabel 4.29	Apakah Kepemilikan Lahan Milik Bapak/Ibu Sendiri	83
Tabel 4.30	Apakah Kepemilikan Lahan Bapak/Ibu Pernah Menyewakan Kepada Petani Lain.....	84
Tabel 4.31	Apakah Bapak/Ibu Memiliki Alat Dalam Bertani Karet	84
Tabel 4.32	Apakah Alat Yang Di Gunakan Sudah Menggunakan Teknologi Modern.....	85
Tabel 4.33	Dalam Setiap Masa Panen Karet Adakah Partisipasi Dari Pekerja Lain	86
Tabel 4.34	Adakah Pemerintah Berpartisipasi Terhadap Petani Karet Bapak/ Ibu	86
Tabel 4.35	Apakah Kesehatan Adalah Faktor Yang Sangat Penting	87
Tabel 4.36	Apakah Setiap Petani Sudah Mendapatkan Jaminan Kesehatan Yang Diberikan Pemerintah Daerah.....	87
Tabel 4.37	Apakah Konsumsi Mencukupi Kebutuhan Bapak/Ibu	88
Tabel 4.38	Kisaran Berapa Konsumsi Bapak/Ibu Dalam Sebulan.....	89
Tabel 4.39	Apakah Fasilitas Tempat Tinggal Bapak/Ibu Sudah Layak Ditempati	89
Tabel 4.40	Apakah Fasilitas Tempat Tinggal Bapak/Ibu Sudah Merasa Nyaman.....	90
Tabel 4.41	Uji Validitas (X ₁) Lahan Pertanian.....	91
Tabel 4.42	Uji Validitas (X ₂) Karakteristik Petani	91
Tabel 4.43	Uji Validitas (X ₃) Tenaga Kerja	92
Tabel 4.44	Uji Validitas (X ₄) Tanggungan Keluarga	92
Tabel 4.45	Uji Validitas (Y ₁) Sosial Ekonomi	93
Tabel 4.46	Uji Validitas (Y ₂) Kesejahteraan	93
Tabel 4.47	Uji Reliabilitas (X ₁) Lahan Pertanian.....	94
Tabel 4.48	Uji Reliabilitas (X ₂) Karakteristik Petani	94
Tabel 4.49	Uji Reliabilitas (X ₃) Tenaga Kerja	95
Tabel 4.50	Uji Reliabilitas (X ₄) Tanggungan Keluarga	95
Tabel 4.51	Uji Reliabilitas (Y ₁) Sosial Ekonomi.....	96
Tabel 4.52	Uji Reliabilitas (Y ₂) Kesejahteraan	96
Tabel 4.53	Normalitas Data Nilai <i>critical ratio</i>	99
Tabel 4.54	Normalitas Data Nilai <i>Outlier</i>	
	100	
Tabel 4.55	Hasil Pengujian Kelayakan Model Penelitian Diagram Awal.....	110
Tabel 4.56	Hasil Pengujian Kelayakan Model Penelitian Setelah Modifikasi.	112
Tabel 4.57	Bobot <i>Critical Ratio</i>	118
Tabel 4.58	Hasil Estimasi C.R (<i>Critical Ratio</i>) dan P-Value	119
Tabel 4.59	Standardized Direct Effects	121
Tabel 4.60	Standardized Indirect Effects.....	123
Tabel 4.61	Standardized Total Effects.....	125
Tabel 4.62	Hasil Estimasi C.R (<i>Critical Ratio</i>) dan P-Value.....	128

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Peta Lokasi Pulau Nias	4
Gambar 1.2 Luas Areal Perkebunan Karet di Kabupaten Nias Selatan Menurut Kecamatan (Hektar) Tahun 2016-2019.....	11
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	37
Gambar 4.1 Stuktur Organisasi Desa Hilimaenamolo	64
Gambar 4.2 CFA Lahan Pertanian.....	105
Gambar 4.3 CFA Karakteristik Petani	105
Gambar 4.4 CFA Tenaga Kerja	106
Gambar 4.5 CFA Tanggungan Keluarga	107
Gambar 4.6 CFA Sosial Ekonomi.....	108
Gambar 4.7 CFA Kesejahteraan	108
Gambar 4.8 Model Diagram Awal.....	109
Gambar 4.9 Model Diagram Setelah Dilakukan Modifikasi Model.....	112
Gambar 4.10 <i>Dirrect Effect</i> Tanggungan Keluarga	122
Gambar 4.11 <i>Dirrect Effect</i> Tenaga Kerja	122
Gambar 4.12 <i>Dirrect Sumber</i> Karakteristik Petani	122
Gambar 4.13 <i>Dirrect Effect</i> Lahan Pertanian	123
Gambar 4.14 <i>Dirrect Effect</i> Sosial Ekonomi dan Kesejahteraan.....	123
Gambar 4.15 <i>Indirrect Effect</i> Tanggungan Keluarga, Tenaga Kerja, Karakteristik Petani dan Lahan Pertanian	124
Gambar 4.16 <i>Total Effect</i> Lahan Pertanian, Karakteristik Petani, Tenaga Kerja dan Tanggungan Keluarga.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kaum Merkantilis (merkantilists) merupakan pelopor pembuka pintu zaman, bagi perubahan besar pada suatu perekonomian. Ditemukan daerah-daerah baru menandai lahirnya suatu masa perniagaan yang luas dan ramai serta lahirnya negara-negara yang berdaulat. Negara-negara jajahan, *dominion* dan *protekorat* disamping negara boneka yang menjadi tempat untuk berkembangnya perniagaan dan perdagangan

Menurut Adam Smith kepentingan pribadi (*self interest*) merupakan kekuatan pengendali perekonomian. Semua proses yang dijalankan akan menuju kearah kemakmuran bangsa, seolah-olah setiap individu didorong oleh “tangan gaib” (*the invisible hand*) yang mendorong mereka maju (Samuelson dalam Dahar, 2012:59). Dalam bukunya *The Wealth on Nation*, Adam Smith menyatakan setiap individu berusaha untuk menggunakan modalnya sehingga diperoleh hasil yang setinggi-tingginya. Dia pada umumnya tiaklah bermaksud untuk menunjang kepentingan umum dengan perbuatannya itu, dan pula ia tidak tahu sampai seberapa jauhkan penunjangnya itu. Ia berbuat itu hanyalah untuk kepentingan sendiri, hanya untuk keuntungannya sendiri. Didalam hal ini ia dibimbing oleh suatu “Tangan Ghaib” untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuan utamanya. Dengan mengejar kepentinga pribadi seperti itu, ia akan mendorong kemajuan masyarakat dengan dorongan yang seringkali bahkan lebih efektif daripada kalau ia memang sengaja melakukannya.

Pokok pikiran Adam Smith, tujuan utama menegakkan ilmu ekonomi adalah pembangunan masyarakat melalui pembangunan ekonomi. Kaum kapitalis berpendapat bahwa kaum pemilik modal (*capital*) adalah tokoh sentral dalam pembangunan ekonomi. Jika para pemilik modal (kaum kapital) dibebaskan berusaha maka usahanya itu dengan sendirinya akan memberi manfaat ke pada masyarakat sekitarnya (Maltus dalam Dahar, 2012:60). Buah pikiran Maltus (pengikut Adam Smith) berkembang kemana-mana, terutama di Amerika Serikat. Amerika Serikat menggunakan metode pembangunan ekonomi liberal ciptaan Adam Smith menurut resep Maltus. Para pemilik modal berlomba-lomba mendirikan perusahaan mempekerjakan masyarakat banyak pada akhirnya negeri ini mengalami kemakmuran.

Sedangkan menurut Karl Marx, sistem kapitalisme di Inggris abad ke 19 yang melahirkan kisah-kisah tentang kesengsaraan hidup, adalah merupakan sistem penindasan melalui mekanisme pasar, dimana kaum pekerja terpaksa menerima upah rendah karena tidak seimbang antara lapangan pekerjaan dan pencari kerja, yaitu bahwa jumlah pencari kerja jauh lebih besar dibanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Dalam konteks ini para pemegang ekonomi kapitalis memanfaatkan kesempatan dengan cara penindasan tersebut. Permasalahan seperti inilah yang memicu para kaum kapitalis dapat mengembangkan sistem ekonomi kapitalisme di negara-negara berkembang dengan cara mengambil keuntungan yang luar biasa. Sebagai dampak dari sistem ini maka negara-negara berkembang tidak bisa menjadi maju, sebaliknya negara-negara maju terus menjadi negara maju.

Kemudian G.G. Wells berpendapat bahwa kapitalisme adalah sesuatu yang tidak dapat didefinisikan, tetapi pada umumnya sering disebut sebagai sistem kapitalis, merupakan kebiasaan tradisional, energi perolehan tidak terkendalikan, kesempatan jahat dan pemborosan hidup (Mannan, 1995:311).

Kesejahteraan dapat dipandang dalam dua sisi, yakni sisi rumah tangga konsumen dan sisi yang lain pada sisi rumah tangga produsen. Pada rumah tangga konsumen tingkat kesejahteraan itu diukur dari tingkat kepuasan individu dalam memakai atau menghabiskan nilai guna barang (*utility*). Sementara itu di sisi produsen, tingkat kepuasan itu diukur dari tingkat keuntungan atau dikenal juga dengan beberapa istilah diantaranya *surplus*, *benefit*, laba yang akan diperoleh produsen pada saat menambah satu input produksi, atau dikenal dengan istilah *marginality*

Melanjutkan penjelasan Case (2003) tentang kesejahteraan dalam pendekatan utilitas maka peneliti menelusuri kajian literatur yang berkaitan dengan kesejahteraan rumah tangga keluarga. Dalam keluarga terdiri dari beberapa orang individu yang memiliki fungsi kesejahteraan masing-masing. Individu akan dalam keluarga akan puas atau sejahtera jika, keinginan dirinya bisa terpenuhi oleh orang tua sebagai kepala keluarga, individu juga akan merasa sejahtera jika hubungan yang saling harmonis dalam keluarga.

Dalam konteks keluarga (*family*) kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana keluarga mencapai tingkat pencapaian kepuasan maksimal. Tingkat kesejahteraan juga bisa diukur dari pencapaian tingkatan (*hierarchy*) pemenuhan kebutuhan Maslow. Rettig dan Bubolz (1983) menyusun pengukuran kesejahteraan keluarga dengan menggabungkan aspek ekonomi

dan non ekonomi (sosial, psikologi). Pengintegrasian ini menggabungkan faktor ekonomi dan non ekonomi dalam mengukur tingkat kesejahteraan keluarga. Khususnya dampak psikologis atas suatu interaksi keluarga dengan anggota keluarga yang lain dan respon atas kepemilikan sumberdaya yakni uang, barang dan jasa.

Desa Hilimaenamolo terletak di Kecamatan Luahagundre merupakan salah satu daerah di Sumatera utara tepatnya di kabupaten Nias Selatan. Penduduk yang tinggal di Desa Hilimaenamolo 50% penduduknya adalah petani karet selebihnya penduduk berprofesi sebagai pedagang dan bekerja sebagai buruh tani. Kecamatan Luahagundre terletak di tengah Kabupaten Nias selatan dan berbatasan dengan kabupaten Nias dan kabupaten nias barat. Memiliki luas 50,39 km², kepadatan penduduk 174 jiwa/km, memiliki 10 Desa dan 10 Kelurahan, dan memiliki luas lahan baku persawahan 1.311 hektare.



Gambar 1.1 Peta Lokasi Pulau Nias

Sektor perkebunan yang meliputi kopi, lada, sawit dan karet mempunyai prospek yang cukup baik bagi kehidupan petani. Salah satu komoditas

perkebunan yang bernilai cukup tinggi dan mampu mendukung perekonomian Indonesia yaitu komoditas karet. Karet merupakan komoditas perkebunan yang cukup penting, baik sebagai pendapatan, lapangan kerja, dan sumber devisa karena karet memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Saat ini Indonesia urutan kedua sebagai negara produsen karet di dunia. Di Indonesia tenaga kerja yang diserap pada sektor ini sekitar 1,4 juta tenaga kerja (Tim Karya Tani Mandiri, 2016). Indonesia memiliki perkebunan karet terluas di dunia, pada tahun 2016 luas areal total perkebunan karet di Indonesia mencapai 3,64 juta Ha dengan produksi mencapai 3,2 juta ton. Meskipun Indonesia mempunyai areal terluas didunia, namun Indonesia merupakan produsen karet alam terbesar kedua setelah Thailand (Gabungan perusahaan karet Indonesia-Gapkindo).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nias Selatan 2021, jumlah produksi karet pada tahun 2012 sampai 2019 dengan total jumlah 968.620 dengan rata-rata tiap tahunnya adalah 121.775 dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Jumlah Produksi Karet Tahun 2012-2019

No	Tahun	Jumlah Produksi Karet
1	2012	124
2	2013	125
3	2014	127
4	2015	132
5	2016	132
6	2017	109,54
7	2018	109,54
8	2019	109,54
Jumlah Total		968,62

Dari gambar diatas dapat di lihat bahwa hasil produksi karet di Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan pada tahun 2012 sampai 2016 terus mengalami kenaikan yang pesat dan pada tahun 2017 sampai tahun 2019 mengalami penurunan yang drastis.

Sosial ekonomi dapat dilihat sebagai akibat dari keterbatasan lapangan pekerjaan serta tidak tersedianya faktor produksi. Masyarakat yang tidak dapat bersaing sebagai akibat dari rendahnya kualitas pendidikan dengan kondisi lapangan kerja yang terbatas dan tidak memiliki faktor produksi tentu menimbulkan adanya kesenjangan sosial ekonomi. Kesenjangan sosial ekonomi tersebut melekat pada diri penduduk miskin, mereka miskin karena tidak memiliki aset produksi dan kemampuan untuk meningkatkan produktivitas. Mereka tidak memiliki aset produksi karena mereka miskin, akibatnya mereka terjerat dalam lingkungan kemiskinan tanpa ujung dan pangkal (Salim dalam Viat Justitia Hulu, 2020:3).

Kemiskinan juga dapat dilihat sebagai akibat dari keterbatasan keluarga. Saat ini masih banyak dijumpai keterbatasan keluarga (terutama lapisan bawah atau kelas rendah) untuk mengakses sumber daya pembangunan, seperti informasi terhadap program-program pembangunan, akses penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan keluarga maupun anggota keluarga, akses terhadap fasilitas publik seperti pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi (Widya & Alfian dalam Viat Justitia Hulu, 2020:3).

Dalam upaya mengatasi kemiskinan maka individu harus memiliki dua faktor pendukung yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari pengetahuan, pendidikan, keterampilan, etos kerja dan prinsip hidup. Faktor

internal harus dilengkapi oleh faktor eksternal seperti keadaan dan kualitas alam, struktur sosial maupun kebijakan pemerintah, agar dapat berfungsi secara maksimal (Siagian, 2012:3).

Masalah-masalah itu lah yang membuat para petani di Indonesia masih banyak yang belum sejahtera dan bahkan masih banyak petani yang miskin ini bertolak belakang dengan strategi pemerintah yang katanya ingin mensejahterakan petani. Ada beberapa masalah petani yang penulis bahas dalam penelitian ini dan pengaruhnya terhadap sosial ekonomi dan kesejahteraan. Banyak petani yang masih memiliki *mindset* bahwa pendidikan yang tinggi tidak terlalu penting dan ujung-ujungnya juga seperti orang tua mereka menjadi petani atau kerja sebagai buruh, itu lah yang membuat masih banyak anak petani yang putus sekolah atau pun tidak melanjutkan keperguruan tinggi.

Permasalahan yang dihadapi petani karet di Kecamatan Luahagundre saat ini adalah tingkat pendapatan petani yang rendah di disebabkan karena harga karet yang rendah dan juga tidak menentu (berfluktuasi), luas lahan yang sempit serta biaya produksi yang tidak sesuai dengan hasil yang didapatkan. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi tingkat pendapatan dari usaha tanikaret tersebut. Ketika harga karet naik maka tingkat pendapatan penduduk disana juga akan naik dan banyak, tapi justru sebaliknya bila harga karet turun maka tingkat pendapatan penduduk yang ada di sana juga akan turun drastis dari sebelumnya. Hal ini akan menjadikan masyarakat yang berprofesi sebagai petani karet khususnya di Hilimaenamolo menjadi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesulitan pemenuhan kebutuhan petani karet di

Hilimaenamolo ini disebabkan karena mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk yang ada di sana adalah sebagai petani karet. Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Hilimaenamoloini Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan Tahun 2016 dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan formal petani karet adalah 62,05% Lulusan SD, 31,25% Lulusan SMP, 6,25% sedangkan 6,25% Lulusan SMA, Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani karet adalah 1,09 ha/kk, Rata-rata besarnya biaya produksi karet pertahun yang dikeluarkan adalah Rp 3.355.000/tahun/KK. Biaya tersebut digunakan untuk pembelian pupuk, asam semut, obat-obatan dan upah tenaga kerja. Jumlah anak yang dimiliki setiap keluarga petani karet adalah 3 orang anak sehingga jumlah tanggungan keluarga yaitu 5 orang. Tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum petani karet adalah Rp 3.072.800 (Hayat Tuhun 2016)

Menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003, BAB IV tentang Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Bagian Kesatu, Hak dan Kewajiban Warga Negara, Pasal 5. (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Namun itu berbanding terbalik dengan yang terjadi di lapangan penulis melihat sendiri di Desa Hilimaenamolo, Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan banyak anak yang masih belum mendapatkan pendidikan yang baik. Masih banyak anak yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan karena faktor ekonomi keluarga mereka dan biaya pendidikan yang masih relatif mahal bagi masyarakat kecil. Mereka juga beranggapan bahwa buat apa memiliki pendidikan yang tinggi jika akhirnya mereka juga akan menjadi petani seperti orang tua mereka. Sebagian besar masyarakat yang berada di Desa Hilimaenamolo, Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan hampir 50% adalah masyarakat petani karet mereka mengandalkan hidup mereka dari hasil pendapatan bertani. Hasil dari produksi mereka di gunakan untuk memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan pokok sehari-hari, kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan juga kebutuhan masa depan anak seperti biaya pendidikan anak mereka.

Di Desa Hilimaenamolo, Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan masih banyak dijumpai anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Rendahnya pendidikan anak di sebabkan oleh pendapatan orang tua, pendapatan petani di Desa Hilimaenamolo, Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan sangatlah berbeda-beda hal ini di disebabkan perbedaan luas lahan dan status kepemilikan lahan yang berbeda-beda. Petani yang memiliki lahan yang luas akan mendapatkan hasil yang lebih banyak saat panen dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan relatif tidak luas akan mendapatkan hasil yang lebih sedikit. Penulis melihat langsung bahwa di Desa Hilimaenamolo, Kecamatan

Luahagundre Kabupaten Nias Selatan juga masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan kesejahteraan. Rendahnya kesejahteraan diakibatkan karna rendahnya pendapatan yang terjadi karena kegagalan panen yang di akibatkan ketidak pastian iklim, musim hujan yang tak henti mengakibatkan pohon karet basah (licin) dan gagal panen.

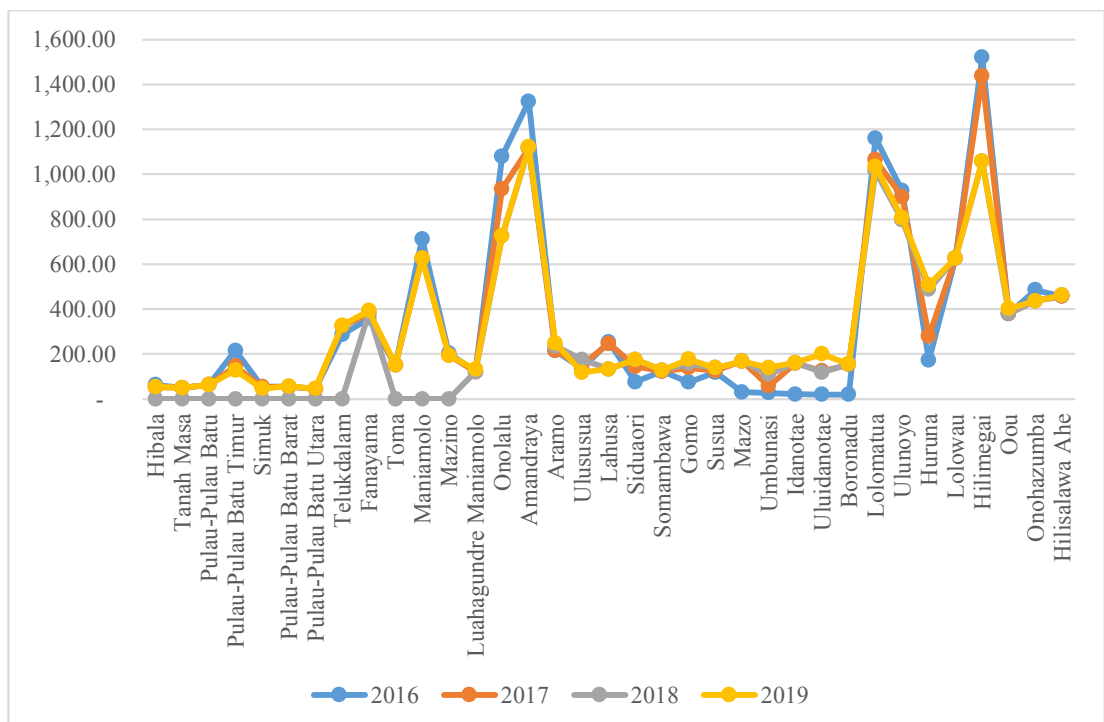
Faktor produktivitas petani juga mempengaruhi kesejahteraan petani itu sendiri seperti luas lahan panen yang sempit, kurangnya pemahaman penggunaan kemajuan teknologi dan bibit unggul mahal yang mengakibatkan tidak dapat di jangkau oleh petani-petani miskin. Dan yang terakhir yang menyebabkan rendahnya kesejahteraan petani karet adalah biaya produksi yang tinggi dan tidak sebanding dengan hasil panen yang di beli tengkulak cukup rendah. Masalah-masalah itulah yang penulis bahas dalam penelitian ini.

Tabel 1.2
Luas Areal Perkebunan Karet di Kabupaten Nias Selatan (Hektar)
Tahun 2016-2019

Kecamatan	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Hibala	62,00	52,00	54,00	54,00
Tanah Masa	49,00	49,00	50,00	50,00
Pulau-Pulau Batu	63,00	63,00	63,00	63,00
Pulau-Pulau Batu Timur	216,00	146,00	127,50	127,50
Simuk	54,00	53,25	45,50	45,50
Pulau-Pulau Batu Barat	54,00	54,00	56,00	56,00
Pulau-Pulau Batu Utara	45,00	45,00	46,00	46,00
Telukdalam	286,00	324,00	327,00	327,00
Fanayama	359,00	379,00	383,00	393,00
Toma	150,00	150,00	152,00	152,00
Maniamolo	712,00	627,00	627,00	627,00
Mazino	204,00	194,00	194,00	194,00
Luahagundre Maniamolo	121,00	121,00	121,00	131,00
Onolalu	1.080,00	935,00	725,00	725,00
Amandraya	1.324,00	1.117,00	1.117,00	1.121,00
Aramo	214,00	214,00	235,00	248,00
Ulususua	135,00	151,00	175,00	118,00

Kecamatan	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Lahusa	254,00	247,00	132,00	132,00
Siduaori	75,00	145,00	175,00	175,00
Somambawa	123,00	123,00	128,00	128,00
Gomo	74,00	139,00	157,00	177,00
Susua	118,00	125,00	139,00	139,00
Mazo	30,00	168,00	167,00	167,00
Umbunasi	27,00	58,00	110,00	140,00
Idanotae	21,50	159,00	161,00	161,00
Uluidanotae	20,00	124,00	118,00	200,00
Boronadu	19,50	153,25	155,25	155,00
Lolomatua	1.161,00	1.064,00	1.015,00	1.035,00
Ulunoyo	927,00	900,00	796,00	806,00
Huruna	172,00	279,00	488,00	508,00
Lolowau	627,00	627,00	627,00	627,00
Hilimegai	1.522,00	1.439,00	1.057,00	1.057,00
Oou	379,00	379,00	382,00	402,00
Onohazumba	485,00	437,00	437,00	437,00
Hilisalawa Ahe	457,00	457,00	462,00	462,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias Selatan 2016-2019



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias Selatan 2016-2019

Gambar 1.2 Luas Areal Perkebunan Karet di Kabupaten Nias Selatan Menurut Kecamatan (Hektar) Tahun 2016-2019

Berdasarkan tabel dan gambar di atas bahwa Desa Hilimaenamolo atau berada di Kecamatan Luahagundre Maniamolo memiliki luas lahan perkebunan karet yang sempit hanya mencapai 121 hektar di tahun 2016 dan 131 hektar di tahun 2019. Sedangkan luas lahan perkebunan karet yang luas adalah di Kecamatan Onolalu, Kecamatan Amandraya, Kecamatan Lolomatua dan Kecamatan Hilimegai. Luas lahan perkebunan karet yang paling luas adalah berada di Kecamatan Hilimegai yang mencapai 1.522 Hektar di tahun 2016 sedangkan di tahun 2019 mengalami penurunan luas lahan yang menjadi 1.057 hektar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan merumuskan sebuah masalah yaitu “**Analisis Sosial Ekonomi Dan Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Hilimaenamolo, Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis mengidentifikasi masalah yaitu:

1. Lahan Pertanian di Desa Hilimaenamolo bukan sebagian besarnya hanya pada pertanian kelapa dan sawah.
2. Lahan pertanian yang masih standar sehingga membuat pengelolaan petani karet kurang baik.
3. Jika cuaca kurang mendukung (hujan), maka akan berdampak pada petani karet salah satunya pendapatan akan menurun.

4. Tanggungan keluarga masih menjadi masalah utama dikarenakan anggota keluarga yang sudah berkeluarga namun masih membebani orang tua.
5. Petani karet hingga saat ini belum menikmati kesejahteraan pada komoditas yang ditanam dikarenakan masalah yang belum dapat terpecahkan pada rantai pasok yang mengakibatkan harga turun drastis untuk itu perlu adanya penetapan harga yang tegas.
6. Tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Hilimaenmolo masih tergolong rendah karena fasilitas pertanian kurang memadai.
7. Peralatan kurang mencukupi hingga berakibat pada pendapatan masyarakat mengalami penurunan hasil pemasukan karet.
8. Sosial ekonomi Desa Hilimaenamolo masih bergantung pada hasil sumber daya alam yaitu karet dan kelapa.
9. Luas lahan ketika tidak sanggup menunjang perkembangan tumbuhan ekonomi secara maksimal maka akan berpengaruh dengan tingkat pendapatan daerah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah di uraikan diatas, maka penulis membatasi penelitian ini supaya terarah dan tidak meluas serta menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan ini penulis membatasi masalah hanya pada masalah pertanian, karakteristik petani, tenaga kerja dan tanggungan keluarga terhadap sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah lahan pertanian berpengaruh terhadap faktor Sosial ekonomi di Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan?
2. Apakah lahan pertanian berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan?
3. Apakah karakteristik petani berpengaruh terhadap faktor tingkat Sosial ekonomi di Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan?
4. Apakah karakteristik petani berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan?
5. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap Sosial ekonomidi Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan?
6. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan diDesa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan?
7. Apakah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap faktor sosial ekonomi di Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan?
8. Apakah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan?
9. Apakah sosial ekonomi berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh lahan pertanian terhadap sosial ekonomi di Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan?
- b. Untuk menganalisis pengaruh lahan pertanian terhadap kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan?
- c. Untuk menganalisis pengaruh karakteristik petani terhadap sosial ekonomi di Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan?
- d. Untuk menganalisis pengaruh karakteristik petani terhadap kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan?
- e. Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap sosial ekonomi di Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan?
- f. Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan?
- g. Untuk menganalisis pengaruh tanggungan keluarga terhadap sosial ekonomi di Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan?

- h. Untuk menganalisis pengaruh tanggungan keluarga terhadap kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan?
- i. Untuk menganalisis pengaruh sosial ekonomi terhadap kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan?

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Bagi penulis, merupakan bahan melatih, menulis dan berpikir secara ilmiah dengan menerapkan teori dan literature yang ada. Terutama pada bidang pertanian, Karakteristik lahan petani, Tenaga kerja dan Tanggungan keluarga khususnya dalam Sosial ekonomi serta Kesejahteraan .
- b. Sebagai masukan atau saran bagi masyarakat di Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan.
- c. Sebagai referensi bagi para akademis atau peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian dibidang permasalahan yang sama pada masa yang akan datang.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Nulwita Maliati, 2014) dengan skripsi judul “Produktivitas Pertaniandan Involusi Kesejahteraan Petani” Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Malikussaleh Lhokseumawe Sedangkan penelitian ini berjudul “Analisis Sosial Ekonomi Dan Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Hilimaenamolo

Kabupaten Nias Selatan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebelumnya yang dapat dilihat pada table 1.3 berikut :

Table 1.3 Perbandingan Dengan Penelitian Sebelumnya

Perbandingan	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
Variabel	Variabel dependen 1. Kondisi sosial Variabel independen 1. Kondisi ekonomi 2. Petani karet	Variabel dependen 1. Sosial ekonomi 2. Kesejahteraan Variabel independen 1. Lahan pertanian 2. Karakteristik petani 3. Tenaga kerja 4. Tanggungan keluarga
Waktu penelitian	Tahun 2019	Tahun 2021
Jumlah sampel	122KK	200 KK
Lokasi penelitian	Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat.	Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan
Metode analisis	Analisis Data Primer	Analisis <i>Structural Equation Modelling</i>

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi terbagi dua kata yaitu sosial dan ekonomi, sosial diartikan sebagai suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan dan situasi yang terjadi dalam masyarakat yang berhubungan dengan keadaan sosial seseorang. Sedangkan ekonomi diartikan sebagai suatu kedudukan seseorang pada tatanan dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai dengan hak dan kewajiban. Indikator Sosial Ekonomi adalah status sosial, status kepemilikan rumah tempat tinggal, kondisi rumah tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. (Menurut Basrowi dan Juariyah, 2010). Sedangkan menurut Nasirotnun (2013) kondisi sosial ekonomi adalah posisi atau kedudukan seseorang di dalam suatu tatanan masyarakat yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan kekayaan atau fasilitas yang dimiliki seseorang, dan tempat tinggal.

Sosial ekonomi merupakan suatu tatanan kedudukan atau posisi seseorang di dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status sosial dan status-kondisi rumah yang menjadi tempat tinggal. Namun kondisi sosial ekonomi petani tidak hanya dilihat berdasarkan indikator dengan pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status sosial dan status-kondisi rumah yang menjadi tempat tinggal, namun juga dilihat dengan indikator status kepemilikan lahan dan luas lahan (Meliasari, 2017). Sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berhubungan

dengan tindakan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Kondisi sosial ekonomi setiap individu memiliki tingkat yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang tinggi, sedang dan rendah (Wurdiyanti, 2016).

Sosial adalah semua hal yang berhubungan dengan masyarakat, sedangkan ekonomi adalah sebuah ilmu yang berhubungan dengan pendapatan, produksi, distribusi, kepemilikan barang dan kekayaan. Sosial dan ekonomi memiliki dua cabang ilmu yang berbeda, tetapi memiliki hubungan yang sangat erat. Salah satu hubungan yang erat dapat di lihat dari jika keperluan ekonomi seseorang tidak terpenuhi maka akan berdampak terhadap sosial di masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwasosial ekonomi adalah segala sesuatu hal yang berhubungan dengan tindakan ekonomi dalam pemenuhan sebuah kebutuhan masyarakat seperti sandang, pangan dan papan (Lontoh, 2016). Sosial ekonomi petani dapat di lihat dari indikator kepemilikan lahan, pendapatan, status rumah tempat tinggal, dan tingkat pendidikan dapat menentukan tipe rumah tangga petani berdasarkan kelas bawah, menengah atau tinggi (Meliasari, 2017). Sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan, pemenuhan kebutuhan itu berkaitan dengan penghasilan. Sosial ekonomi juga di artikan sebagai sebuah tatanan atau kedudukan masyarakat yang ditentukan dari jenis aktivitas ekonomi seseorang, tingkat pendidikan dan pendapatan. Terkadang seseorang akan menempati kedudukan yang paling tinggi dan yang lainnya menempati kedudukan yang rendah.

Keadaan ini sering terjadi di masyarakat karna adanya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Sosial Ekonomi di artikan menjadi dua makna yaitu sosial dan ekonomi. Sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat seperti hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Sedangkan Ekonomi adalah sebuah kegiatan manusia untuk memenuhi hidupnya. Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan (Astrawan, 2014). Dalam pembahasannya, sosial dan ekonomi sering menjadi objek pembahasan yang berbeda. Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan (Wayan, 2014).

2. Kesejahteraan

Menurut Undang-undang Kesejahteraan Sosial dalam pasal 1 ayat 1, kesejahteraan suabuah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial suatu warga negara agar dapat hidup layak dan supaya mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial. Kesejahteraan di indonesia dapat di lihat dari faktor jumlah penduduk miskin, kemiskinan termasuk indikator yang menggambarkan taraf kehidupan masyarakat secara umum. Kemiskinan atau kesenjangan sosial merupakan permasalahan yang sering di hadapi di berbagai negara-negara berkembang di seluruh dunia. Penduduk Indonesia masih tergolong miskin pada tahun 2017 (BPS, 2017).

Indikator kesejahteraan petani dapat dilihat dari salah satu perkembangan pendapatan riil yang di dapat petani. Petani dalam meningkatkan pendapatan riil petani sangat dipengaruhi oleh produksi yang di peroleh dan sarana yang digunakan petani unutup memperoleh produksi mereka (Kresna,2016). Menurut Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Nomor. 13 Tahun 2013 Tentang Komponen Dan Pelaksanaan Terhadap Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak, kesejahteraan rumah tangga petani dapat dilihat dari terpenuhinya atau tidaknya kebutuhan hidup petani yang diukur dengan standar KHL (Kebutuhan Hidup Layak). KHL termaksud standar kebutuhan yang harus di penuhi ooleh setiap pekerja dan buruh supaya dapat hidup lebih baik dan layak secara fisik, non fisik dan sosial, untuk kebutuhan 1 bulan atau lebih. Menurut Badan pemberdayaan masyarakat (BAPERMAS, 2011), kesejahteraan keluarga suatu kondisi keluarga dengan terpenuhinya semua kebutuhan hidup keluarga seperti fisik materil, mental spiritual dan sosial memungkinkan suatu keluarga untuk mendapatkan hidup wajar dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk mental dan kepribadian yang mantap dan matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Setiap manusia berkeinginan memiliki hidup sejahtera, kesejahteraan menunjukan suatu keadaan di mana seseorang baik dalam segi tercukupi segala kubutuhan hidupan atau makmur, kesehatan dan damai. Menurut Undang-undang No. 11 Tahun 2009, yang membahas tentang Kesejahteraan Sosial. Menurut Undang-undang kesejahteraan sosial adalah kondisi tercukupinya suatu kebutuhan seperti material, spritial dan juga sosial warga negara agar dapat hidup lebih

layak dan dapat mengembangkan diri, sehingga dapat tercapainya fungsi sosial tersebut. Dari Undang-undang Undang-undang No. 11 Tahun 2009 di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kesejahteraan dapat dilihat dari kemampuan individu atau suatu kelompok dalam suatu usaha memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan material dan spritual. Kebutuhan material seperti kebutuhan yang berhubungan dengan kebutuhan seperti sandang, pangan, papan dan kesehatan. Kebutuhan spritual seperti pendidikan, keamanan, ketentraman dan kedamaian hidup.

Rendahnya harga jual, lahan yang sempit semakin berkurang akibat alih fungsi lahan dari pertanian ke sawit dan perumahan, itu di sebabkan karena masa panen karet yang cukup rendah dan tidak menguntungkan bagi petani membuat petani ingin beralih fungsi lahan dan juga beralih fungsi profesi. Meskipun pada bulan ramadhan, natal, tahun baru dan hari-hari besar lainnya harga bahan pangan pertanian mengalami kenaikan yang sangat signifikan namun tidak berdampak kepada petani. Karena yang mendapatkan untung lebih banyak adalah tengkulak dan sepekulan bukan petani.

Kebijakan pemerintah untuk mengendalikan inflasi seharusnya lebih memperhatikan dampak terhadap kesejahteraan petani akibat penurunan harga yang rendah mengakibatkan terhambatnya pendapatan petani dan berujung pada tidak meratanya kesejahteraan petani karet. Seharusnya pemerintah lebih memperkuat kelembagaan ekonomi petani agar dapat mensejahterakan petani di indonesia. Jika kelembagaan ekonomi petani kuat dan kokoh, maka petani dapat mengendalikan harga karet sendiri.

Keberadaan petani tidaklah dapat di pandang sebelah mata dan jangan di abaikan oleh kebijakan pemerintah karena sektor pertanianlah penentu masa depan pangan nasional di indonesia. Peranan petani tidaklah hanya sebagai pemilik lahan atau aktivitas pertanian, tetapi petani juga sebagai eksekutor kebijakan pemerintah. Untuk itu, diperlukan kebijakan pemerintah yang berpihak kesejahteraan kepada petani sehingga petani memiliki kemampuan meningkatkan produktivitas. Masyarakat yang tingkat sosial ekonominya tinggi atau kaya secara teoritis mereka tidak mengalami hambatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani (Karim, 2012). Dengan adanya tingkat ekonomi itulah mereka dapat merubah gaya hidup, tingkah laku, sikap, mental dimasyarakat.

3. Lahan Pertanian

Pengertianl lahan pertanian dalam arti sempit hanya mencakup pertanian sebagai budidaya penghasil tanaman pangan padahal kalau kita tinjau lebih jauh kegiatan pertanian dapat menghasilkan tanaman maupun hewan ternak demi pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Sedangkan pengertian pertanian yang dalam arti luas tidak hanya mencakup pembudidayaan tanaman saja melainkan membudidayakan serta mengelola dibidang perternakan seperti merawat dan membudidayakan hewan ternak yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat banyak seperti: ayam, bebek, angsa. Serta pemanfaatan hewan yang dapat membantu tugas para petani kegiatan ini merupakan suatu cakupan dalam bidang pertanian (Bukhori, 2014).

Pertanian merupakan kebudayaan yang pertama kali dikembangkan manusia sebagai respon terhadap tantangan kelangsungan hidup yang berangsur menjadi sukar karena semakin menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat laju pertumbuhan manusia (Damanik, 2014). Peran nyata sektor pertanian sebagai tumpuan pembangunan ekonomi nasional pada masa krisis dan selama pemulihan ekonomi, maka sektor pertanian perlu diposisikan sebagai sektor andalan dan didukung secara konsisten dengan mengembangkan ekonomi yang bersifat *resource based*. Atas dasar tersebut, potensi perekonomian pedesaan diharapkan akan menjadi determinan dari perekonomian nasional secara keseluruhan dan dengan demikian perubahan yang terjadi pada struktur perekonomian pedesaan perlu dicermati terutama dampaknya terhadap struktur kesempatan kerja dan pendapatan di wilayah pedesaan (Resthiningrum, 2011).

Pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangan terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri (Julius 2015). Menurut BPS kabupaten Magetan (2013) pertanian merupakan sebagai keseluruhan kegiatan yang meliputi penyediaan komoditas tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan yang dilakukan secara sederhana dengan menggunakan peralatan tradisional. Pertanian dapat mengandung dua arti yaitu (1) dalam arti sempit atau sehari-hari diartikan sebagai kegiatan cocok tanam dan (2) dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi menghasilkan bahan-bahan kebutuhan

manusia yang dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak (reproduksi) dan mempertimbangkan faktor ekonomis (Lestari, 2017).

4. Karakteristik Petani

Karakteristik petani dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu karakter demografi, karakter sosial ekonomi dan karakter sosial budaya (Agunggunanto 2011). Variabel umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga termasuk dalam karakter demografi. Variabel luas lahan garapan dan pendapatan termasuk karakter sosial ekonomi. Variabel pekerjaan/mata pencaharian petani dan kelembagaan termasuk dalam karakter sosial budaya. Karakteristik petani berupa umur, pendidikan formal, rata-rata jumlah anggota keluarga dan luas penguasaan lahan.

Karakteristik merupakan bagian dasar kepribadian seseorang bersifat relatif menetap dan dapat memprediksi perilaku dalam berbagai kondisi, berbagai tugas serta jabatan. Karakteristik petani mencerminkan kepribadian petani, perilaku yang menggambarkan motivasi, pengetahuan dan keahlian petani yang berkinerja unggul dalam berusahatani (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Karakteristik petani pada umumnya berhubungan dengan sangat nyata dengan kompetensi mereka. Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) karakteristik petani yang berhubungan dengan kompetensi petani antara lain: pendidikan formal, luas lahan dan pemanfaatan media informasi. Hubungan karakteristik petani dengan kompetensi berusahatani yang sangat kuat (Bahua dan Limonu, 2015).

5. Tenaga Kerja

Menurut BPS (2016), tenaga kerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan tujuan memperoleh nafkah atau membantu memperoleh nafkah paling sedikit satu jam secara terus-menerus selama seminggu yang lalu. Sementara yang dimaksud dengan mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan. Penduduk yang mencari pekerjaan dibagi menjadi penduduk yang pernah bekerja dan penduduk yang belum pernah bekerja. Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur yang masing-masing berbeda untuk setiap negara. Menurut Murti & Jhon (2014:5), tenaga kerja merupakan sekelompok individu yang menawarkan keterampilan dan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan. Kartika (2018) menyatakan semakin besar tenaga kerja yang dikeluarkan maka semakin besar pula kemungkinan produksi jumlah produk yang dihasilkan, sehingga kemungkinan pendapatan yang diterima semakin besar dari hasil produksinya.

Menurut Alam (2014) tenaga kerja adalah penduduk dengan usia antara 17 tahun sampai 60 tahun yang bekerja untuk menghasilkan uang sendiri. Dan menurut Hamzah (2014), tenaga kerja adalah tenaga yang bekerja didalam maupun luar hubungan kerja dengan alat produksi utama dalam proses produksi baik fisik maupun pikiran. Menurut Hendra Poerwanto (2013), dari segi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu :

- a. Tenaga kerja kasar yaitu tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian dalam suatu bidang pekerjaan
- b. Tenaga kerja terampil yaitu tenaga kerja yang mempunyai keahlian dan pendidikan atau pengalaman kerja seperti montir mobil, tukang kayu, dan tukang memperbaiki televisi dan radio.
- c. Tenaga kerja terdidik yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan ahli dalam bidang-bidang tertentu seperti dokter, akuntan ahli ekonomi, dan insinyur

Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Menurut Payaman J. Simanjuntak (dalam Lalu Husni, 2012:27) tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari kerja dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Sedangkan bukan tenaga kerja adalah penduduk yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh mau atau tidak maunya penduduk untuk bekerja, meskipun telah sama-sama memiliki kesempatan kerja. Menurut Sumarsono (2011), dalam hubungannya dengan pasar tenaga kerja perilaku penduduk dipisahkan menjadi 2 golongan, yaitu golongan aktif secara ekonomis dan bukan. Angkatan kerja termasuk golongan aktif secara ekonomis. Golongan ini terdiri dari penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dan berhasil memperolehnya (*employed*) dan penduduk yang menawarkan tenaga

kerjanya di pasar tenaga kerja tetapi belum berhasil memperolehnya (*unemployed*).

6. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah orang atau orang-orang yang masih Meneurut Adit (2014), tanggungan keluarga sangat berkaitan dengan besarnya pengeluaran debitor. Semakin banyak tanggungan keluarga debitor maka semakin tinggi pengeluaran yang harus ditanggungnya. Menurut Fransiskus (2011) banyaknya jumlah tanggungan dalam suatu keluarga akan mengakibatkan bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan dan pada akhirnya akan mengurangi proporsi pendapatan yang sedianya dialokasikan untuk membayar pinjaman. Menurut Dwi (2013), semakin banyak tanggungan keluarga, maka akan semakin meningkat pula beban hidup yang harus dipenuhi. Menurut Marantika (2013) semakin banyaknya tanggungan keluarga maka tingkat pengeluaran sehari-harinya pun akan semakin bertambah.

Berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung (Halim, 2011). Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumlah tanggungan menurut Ahmadi (2011) dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Tanggungan besar, apabila jumlah tanggungan ≥ 5 orang.
- b. Tanggungan kecil, apabila jumlah tanggungan < 5 orang.

Menurut Situngkir (2013), tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi anggota rumah tangga turut serta dalam membantu kepala rumah tangga.

B. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dibuat untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang salah satu variabelnya sama dengan penelitian yang akan dibuat. Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1: Penelitian sebelumnya

No.	Nama/ Tahun	Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
1.	Reny Mardiana, Zainal Abidin, Achdiansyah Soelaiman (2014)	Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan	Analisis Pendapatan, Kemiskinan, Hasil Perkebunan Karet Skala Kecil, Kesejahteraan	Data Primer Dan Sekunder	Berdasarkan hasil penelitian, dapat di simpulkan, bahwa usaha tani karet rakyat merupakan sumber pendapatan utama. Rara-rata pendapatan per tahun petani karet rakyat di kecamatan Bumi Agung berasal dari on farm utama (karet rakyat) Rp.13.245.069 per ha per tahun.
2.	Jonni Ali, Arman Delis, Siti Hodijah. (2015)	Analisis Produksi Dan Pendapatan Petani Karet Di Kabupaten Bungo	Produksi, petani karet dan ketimpangan.	Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang terdiri dari data karakteristik petani karet rakyat serta produksi dan pendapatannya. Data diperoleh melalui wawancara langsung	Karakteristik sosial ekonomi petani karet rakyat di Kabupaten Bungo dilihat dari umur, tingkat pendidikan, status perkawinan dan jumlah anggota keluarga cukup bervariasi. Pada tingkat umur responden rata-rata berusia produktif dan pendidikan rata-rata hanya setingkat SD, sementara jumlah tanggungan anggota keluarga adalah 4 orang, sedangkan status perkawinan rata-rata adalah sudah kawin. 2. Analisis Usahatani Karet Rakyat di Kabupaten

				dengan responden petani karet rakyat terpilih.	Bungo menunjukkan bahwa usahatani karet rakyat layak dan menguntungkan untuk dikembangkan di Kabupaten Bungo.
3.	Weriantoni, Musbatik Srivani, Lukman, Fini Fibriani, Silvia, dan Enjelina Maivira (2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet	Pendapatan; luas lahan; jumlah produksi; pendidikan; kebijakan pemerintah	Analisis data primer	Adanya pengaruh positif antara luas lahan terhadap pendapatan yang artinya semakin besar luas lahan yang diolah oleh petani maka akan semakin besar pendapatan yang akan diterima oleh petani. Adanya pengaruh positif antara jumlah produksi dengan jumlah pendapatan artinya semakin besar jumlah produksi karet yang dihasilkan oleh petani maka pendapatan akan semakin tinggi pula
4.	Jonni Ali; Arman Delis; Siti Hodijah (2015)	Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Bungo	Produksi petani karet ketimpangan	Analisis deskriptif	Sebagian besar petani karet berada pada kelompok umur 42-46 tahun, yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar 18%, sementara sebagian kecil petani karet, yaitu sebanyak 4 petani karet atau sebesar 2%. Secara keseluruhan rata-rata umur petani karet adalah 41,4 atau 41 tahun.
5.	Novita Diah Susanna (2018)	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Mainan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin	petani karet, pendapatan petani karet, kontribusi pendapatan, tingkat kesejahteraan petani	Analisis linear berganda	Menganalisis tingkat pendapatan usahatani karet di Desa Mainan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. Menghitung kontribusi tingkat pendapatan usahatani karet terhadap pendapatan total keluarga petani karet di Desa Mainan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin
6.	May Shiska Puspitasari dan Ira Primalasari (2019)	Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet Di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	Pendapatan petani, kemiskinan dan kesejahteraan	Analisis data primer	Pendapatan rumahtangga petani karet terendah adalah Rp. 1.040.000 dan pendapatan tertinggi adalah Rp. 15.950.000 dengan rata-rata pendapatan rumahtangga petani adalah Rp. 2.152.650 perbulan. Tingkat ketimpangan pendapatan rumahtangga petani berada dalam

					kategori sedang dikarenakan Indeks Gini antara 0,4–0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan sedang.
7.	Randy Rizki Syofiandi, Rudi Hilmanto, dan Susni Herwanti (2016)	Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Agroforestri Di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	pendapatan, distribusi pendapatan, tingkat kemiskinan	Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani agroforestri	Masyarakat di kelurahan Sumber Agung melakukan kegiatan berkebun di dalam kawasan hutan konservasi Tahura WAR dengan menanam pohon serba guna/MPTS (Multi Purpose Trees Species), yaitu tumbuhan berkayu dimana buah, bunga, getah, daun atau kulit dapat dimanfaatkan bagi kehidupan masyarakat.
8.	S Syofian, S Sujianto, dan Tito Handoko (2020)	Modal Sosial Kelembagaan Petani Karet di Kabupaten Kuantan Singingi	Institusional; modal sosial; petani karet	Analisis data regresi	Modal sosial kelembagaan petani karet di Kabupaten Kuantan Singingi didorong oleh unsur kepercayaan, pranata dan networking. Modal sosial dalam pengembangan kelembagaan terbangun atas dasar desakan ekonomi karena sikap dan pola pikir masyarakat perkebunan karet di Kuantan Singingi cenderung pragmatis.
9.	Zaenal Arifin, Sriyoto, Ellys Yulianti (2012)	Analisis Pendapatan Dan Nilai Tukar Petani Karet Rakyat Di Desa Air Sekamanak Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara	Syarat perdagangan buruh petani karet	Data sekunder dan data primer.	Dengan adanya karakteristik petani dapat diketahui kondisi serta keadaan yang sebenarnya dari responden yang akan diamati. Oleh karena itu karakteristik petani merupakan bagian penting dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini karakteristik yang diamati meliputi umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan dan pengalaman usahatani.
10.	Ira Mardina, Ahmad Rifai, and Novia Dewi (2015)	Analisis Produktivitas, Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Eks Upp Tcsdp Di Desa Pauh Ranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu	Petani karet, produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan	Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Survei. Metode Survei adalah suatu	Rata-rata produktivitas Perkebunan karet eks UPP TCSDP di Desa Pauh Ranap adalah sebesar 2,92 Ton/Ha/Thn. Produktivitas di Desa Pauh Ranap paling tinggi yaitu pada kebun karet petani TCSDP, karena adanya perbedaan bibit yang ditanam,

				bentuk teknik penelitian dengan mengumpulkan informasi dari sejumlah orang dengan memberikan pertanyaan melalui kuesioner/wawancara.	sedangkan pada kebun karet bukan TCSDP produksi yang dihasilkan bervariasi.
11.	Jongrungrot, S.Thungwa, D. Snoeck (2014)	Diversifikasi tanaman pohon karet perkebunan untuk mendiversifikasi sumber pendapatan untuk karet skala kecil petani di Thailand Selatan.	Karet, hevea, agroforestri, kesejahteraan sosial, margin keuntungan, produktivitas tenaga kerja, pendapatan pertanian Thailand.	Analisis data regresi	Karet adalah tanaman penghasil uang yang penting sebagian besar petani kecil di thailand, dimana lebih dari 95% karet di produksi oleh petani kecil yang terutama menanam karet pohon (hevea) sebagai tanaman tunggal (90% dari perkebunan).
12.	Viswanathan Ae Ganesh P. Shivakoti (2012)	Adopsi sistem mata pencaharian pertanian terintegrasi karet. Bukti empiris yang kontras dari konteks india	Adopsi 4 faktor kelembagaan 4 sistem pertanian terpadu karet 4 petani karet 4 faktor sosial ekonomi	Analisis data regresi	melestarikan sistem pertanian karet sebagai sistem monokultur kesatuan. Sedangkan intervensi kebijakan seperti itu mengunggulkan karet monokultur bekerja dengan baik dalam hal tujuan max-Meniru produksi karet, sistemnya signifikan dampak merugikan pada beragam rezim penggunaan lahan yang ada di Kerala dimasa lalu
13.	Disssanayak Wasana Wijesuriya, HMLK Herath dan PKKS Gunaratne (2011)	Status Sosial Ekonomi Petani Karet Rakyat di Distrik Moneragala	Petani, Non-tradisional Wilayah karakteristik sosial ekonomi	Analisis data regresi	Ada indikasi tentang preferensi generasi muda untuk karet budidaya di daerah ini sebagai proporsinya di bawah 50 tahun lebih di bawah kategori 'potensi' dan petani siapa memiliki

					kepemilikan yang belum menghasilkan dibandingkan dengan petani yang memiliki kepemilikan yang matang. Itu proporsi petani kecil di bawah 40 tahun tahun sekitar 17% di tradisional daerah penanaman karet, yaitu relatif rendah dibandingkan dengan non-areal penanamankaret tradisional.
14.	DY Giroh, EF Adebayo dan AA UJongu	Analisis produktivitas ketenagakerjaan dan batasan lateks karet Eksploitasi Antara Petani Karet Pemegang Kecil Di Niger Wilayah Delta Nigeri	Eksploitasi, lateks, produktivitas, kendala, petani kecil, Delta Niger, Likert Skala	Pengumpulan data di lakukan dengan model produktivitas tenaga kerja dan skala liker	Analisis produktivitas tenaga kerja menunjukkan rendemen karet kering sebesar 826.434.31 kg per tahun dengan bruto pendapatan N81, 949.226,18 sedangkan output per hari manusia adalah 22,58 kg. Kendala utama petani karet termasuk kekurangan dan biaya tenaga kerja yang tinggi, kredit yang tidak memadai, harga karet yang buruk dan fasilitas penyimpanan merupakan masalah terpenting dan signifikan yang dihadapi oleh responden
15.	Eka Renu Manggala (2020)	Analisis Komparasi Produksi Dan Pendapatan Petani Karet Yang Menjual Bokar Secara Mingguan Dan Bulanan Di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin	Pendapatan, Penjualan Bokar, Pengolahan	Analisis data regresi linear berganda	Di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin terdapat pola penjualan Bokar mingguan dan bulanan dimana pada penjualan secara mingguan petani langsung menjual ke pengepul setelah melakukan panen terhadap kebun karetinya.
16.	Indra, Karunia Puji Hastuti, Deasy Arisanti (2013)	Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Di Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara	Analisis, Tingkat, Kesejahteraan, Petani, Karet.	metode kuantitatif	kesejahteraan petani karet yang termasuk dalam kategori pra sejahtera sebanyak 124 responden atau 36,15% dan tingkat kesejahteraan petani karet dalam kategori sejahtera 1 sebanyak 186 responden atau 54,23% dan tingkat kesejahteraan petani karet untuk kategori sejahtera sebanyak 33 responden atau 9,62%. Tingkat

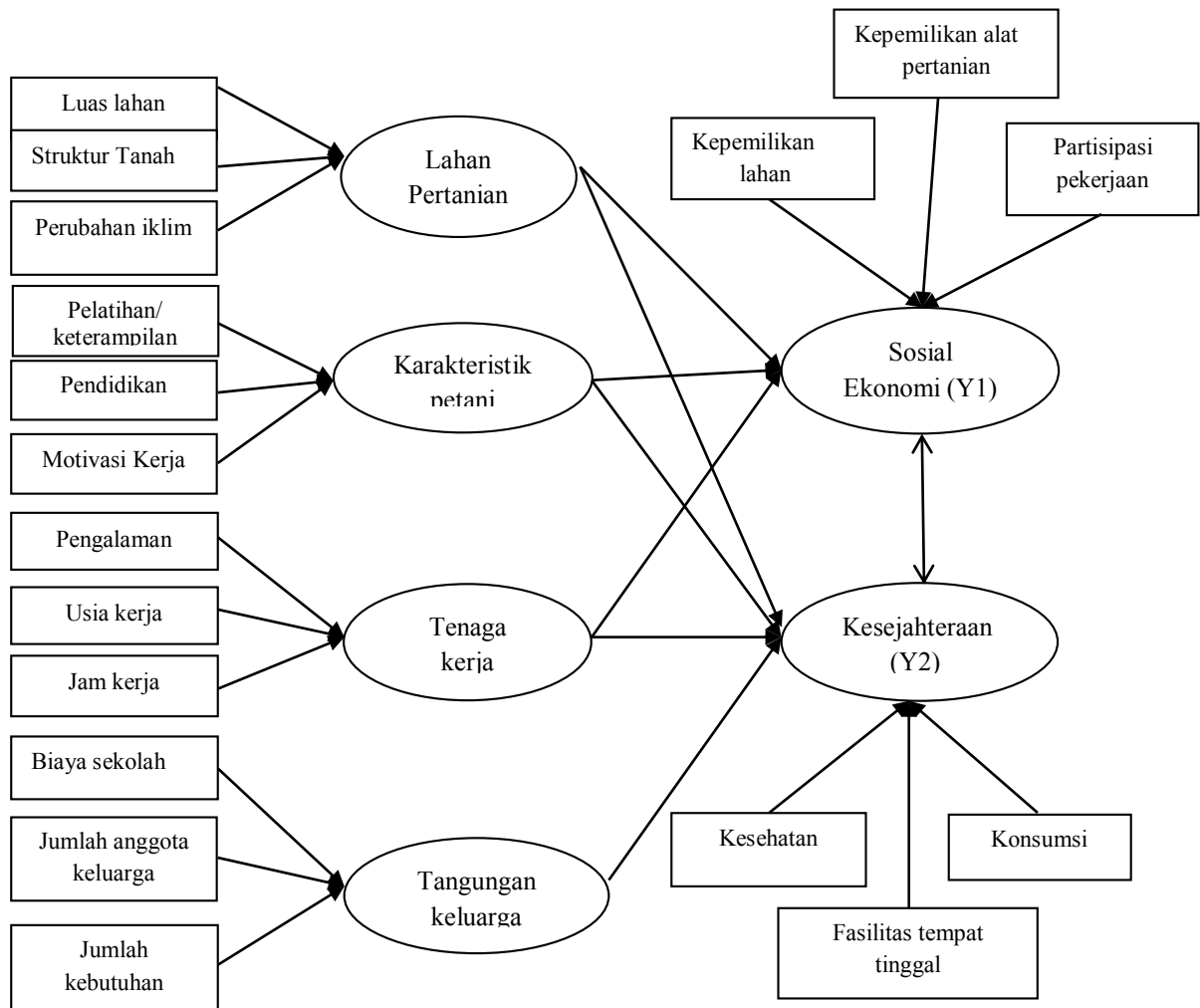
					kesejahteraan penduduk di Kecamatan Teweh Tengah sebagian besar atau 63,85% masuk dalam kategori Sejahtera.
17.	Agus Putra Vianus Waruwu (2019)	Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat	Kondisi Sosial, Kondisi Ekonomi, Petani Karet.	metode wawancara yang artinya pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.	kondisi sosial ekonomi petani karet karena turunnya harga karet di Desa duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat tingkat pendidikan anak petani rata-rata tamat SMA, kondisi kesehatan baik, memiliki rumah sendiri yang terbuat dari beton beratap seng dan berlantai plat/beton, petani karet memiliki anak rata-rata 3-5 orang dengan rata-rata jumlah konsumsi Rp.1.003.750.
18.	Ahmad Riswanto (2019)	Strategi Pemerintah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Karet Di Kecamatan Batin Xxiv Kabupaten Batang Hari	Strategi, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Tingkat Kesejahteraan	penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi	Strategi Pemerintah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Karet Di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batang Hari diantaranya yaitu: Pembentukan Kelompok Tani, Pemberian Bibit Karet, Pengadaan Pupuk Bersubsidi, Memberikan Penyuluhan Tentang Penanaman Karet.
19.	Dedi Arianto Hendro Ekwarso Dahlan Tampubolon (2014)	Analisis Pendapatan Petani Karet Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis	Distribusi pendapatan, kemiskinan dan rasio indeks gini	Analisis data sekunder dan primer	Koefisien Gini dari Desa Teluk Pambang adalah sebesar 0,1941, ini berarti bahwa pola distribusi pendapatannya dalam kondisi “merata”. Sedangkan pada Desa Bantan Tengah angka Koefisien Gini yang diperoleh sebesar 0,2524 dan dikatakan bahwa pola distribusi pendapatannya berada dalam keadaan “agak merata”.
20.	Firence Kristina (2020)	Analisis Fungsi Keuntungan Usahatani Karet	Fungsi ,karet, faktor	Analisis data sekunder dan primer	Rata-rata keuntungan petani karet di Kelurahan Karang Jaya adalah

		Pada Kondisi Harga Turun Di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih			Rp.24.352.716,15 / Thn, sedangkan keuntungan rata-rata petani karet di Kecamatan Karang Jaya Kecamatan berdasarkan luas garapan Rp. 43.250.750.62 / Thn, dan (2) Biaya pupuk urea, biaya pupuk NPK, biaya pestisida, dan biaya peralatan tidak berpengaruh signifikan terhadap keuntungan usahatani karet.
21.	PK Viswanathan (2011)	Sistem Pertanian Karet Rakyat yang Sedang Muncul di India dan Thailand: Ekonomi Komparatif analisis.	Pendatan berkelanjutan Sosial ekonomi konsumsi	Analisis data primer	mempromosikan dan meningkatkan sistem mata pencaharian pertanian terintegrasi karet di negara-negara penghasil karet yang didominasi petani kecil di kawasan Asia. Makalah juga merekomendasikan meningkatkan kapabilitas para petani kecil dengan memperkuat akses mereka terhadap lima bentuk permodalan itu mempertahankan mata pencaharian mereka.
22.	By shin min Jikung huang, Junfei bai dan Herman waybel (2015)	Adoption interocopping diantara smallholder petani karet xishuangbanna china	Lingkungan Sosial ekonomi dan pertanian	Analisis regresi liner berganda	Menyediakan informasi mempertahankan nsion serkejahtan siapngin romet com pelengkap yang pendapatan di konteks tersebut
23.	Shakir M. al-Awgati Mnosrida dan bashiar	Dampak Sosial dan Ekonomi yang Dirasakan dari Kampung Program Penyuluhan Teknologi RISDA (KTR) pada Karet petani kecil di malaysia	Program penyuluhan dampak kaert petani	Model logika dan survei	sebagian besar petani kecil ini meyakini dan merasakan secara fisik bahwa program KTR telah memberikan manfaat positif bagi mereka, sehingga siap menerima intervensi apapun RISDA.
.24	Uun Lestari Badaruddin, Humaiz (2020)	Diversifikasikan pekerjaan dan kehidupan sosial ekonomi petani karet pasca Turunnya Harga Karet di Desa Pelita Sagop Jaya Kecamatan Indra Makmur di Aceh Timur	Diversifikasi Pekerjaan; Kehidupan Sosial Ekonomipetani karet;	Kuantitatif dan kualitatif	diversifikasi pekerjaan dilakukan oleh petani karet rumah tangga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan upaya petani untuk dapat mempertahankan kehidupannya. Kondisi sosial ekonomi petani dengan diversifikasi

					pekerjaan petani karet dapat terbantu dan Bahkan lebih baik lagi, petani karet bisa memenuhi kebutuhan hidup meski sumber pencarian utamanya bukan dapat diandalkan untuk kebutuhan rumah tangga
25.	Iman satra nurgraha (2015)	Upaya meningkatkan pendaptan petani karet saat harga renndah	pendapatan petani, harga karet, strateg	Analisis data primer	Optimalisasi tanaman karet dengan cara memodifikasi jarak tanaman karet tanaman agar lebih lebar sehingga bisa digunakan untuk menanam tanaman sela selama tanaman karet siklus dan petani yang menggunakan pemasaran karet melalui UPPB (bahan karet baris unit pengolahan dan pemasaran) karena dapat meningkatkan harga saham yang diterima petani sehingga petani mendapatkan harga tinggi

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah yang ada, maka dapat dibuat suatu kerangka pikiran mengenai lahan pertanian, karakteristik petani, tenaga kerja dan tanggungan keluarga terhadap tingkat sosial ekonomi dan kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Structural Equation Modelling (SEM)

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara, yang kebenarannya masih harus dibuktikan. Jawaban sementara ini merupakan masih titik tolak untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan perumusan masalah, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Lahan pertanian berpengaruh signifikan terhadap faktor sosial ekonomi pada masyarakat Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan.

2. Lahan pertanian petani berpengaruh signifikan terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan.
3. Karakteristik petani berpengaruh signifikan terhadap faktor sosial ekonomi pada masyarakat Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan.
4. Karakteristik petani berpengaruh signifikan terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan.
5. Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap faktor sosial ekonomi pada masyarakat Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan.
6. Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan.
7. Tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap faktor sosial ekonomi pada masyarakat Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan.
8. Tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan.
9. Sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kausal (*causal*), Umar (2008) menyebutkan desain kausal berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain, dan juga berguna pada penelitian yang bersifat eksperimen dimana variabel independennya diperlakukan secara terkendali oleh peneliti untuk melihat dampaknya pada variabel dependennya secara langsung.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan dengan waktu penelitian direncanakan dari bulan Juli 2021 sampai Oktober 2021, dan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1: Rencana waktu penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun											
		Juli, 2021			Agustus, 2021			September, 2021			Oktober, 2021		
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■											
2	Penyusunan Proposal		■	■									
3	Seminar Proposal				■								
4	Perbaikan Acc Proposal					■	■						
5	Pengolahan Data						■	■	■	■			
6	Penyusunan Skripsi							■	■	■	■	■	
7	Bimbingan Skripsi										■	■	■
8	Meja Hijau											■	

Sumber: Dioalah Penulis

C. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sudjarwo (2001) pendekatan deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan apa yang ada atau yang terjadi di lapangan. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dilihat dari teori, tetapi dilihat dari fakta-fakta yang ditemukan saat dilapangan (Sugiyono, 2009).

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah obyek yang akan diteliti (Sekaran, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet di Desa Hilimaenamolo yang berjumlah 400 KK. Pemilihan sampel dalam penelitian ini di wilayah kelurahan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dan metode pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan secara proporsional (*Proportionate Random Sampling*), yaitu pengambilan sampel tanpa melihat strata yang ada pada suatu populasi (Sugiyono, 2010).

Populasi yang ada di penelitian ini adalah keluarga petani yang bertempat tinggal di Kecamatan Luahagundre, yang di jadikan unit analisis dalam penelitian ini adalah kepala keluarga rumah tangga petani. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang bermata pencarian utama sebagai petani karet yang memanfaatkan seluruh atau sebagian lahannya.

2. Sampel

Menurut sugiyono (2003:73), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi yang di teliti. Cara

pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus Slovin dalam Husein Umar (2007), yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + (N(e)^2)}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat kesalahan.

Tingkat kesalahan ditetapkan 5%.

Berikut perhitungannya ukuran sampelnya :

$$n = \frac{400}{1 + (400 \times 0.05^2)}$$

$$n = \frac{400}{1 + (400 \times 0.0025)}$$

$$n = \frac{400}{1 + 0,5}$$

$$n = \frac{400}{1.5}$$

n = 266,6666667 dibulatkan menjadi 266 responden. Jadi dapat diketahui bahwa dari 266 sampel yang diambil dalam penelitian ini.

E. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel yang mengandung hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk memperoleh jawaban yang jelas, maka perlu diberikan definisi variabel-variabel yang akan diteliti untuk memudahkan pembuatan kuisisioner adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 : Operasionalisasi Variabel

Variabel	Deskripsi	Indikator	Skala
Lahan Pertanian (X ₁)	Lahan Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan masyarakat di Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Seatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Luas lahan • Dataran rendah • Kesuburan tanah 	Likert
Karakteristik Petani (X ₂)	Karakteristik petani adalah ciri-ciri atau sifat yang dimiliki oleh seseorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, sikap dan pola tindakan terhadap lingkungan di Desa Hilimaenamolo.	<ul style="list-style-type: none"> • Harga karet • Pendidikan • Kualitas karet 	Likert
Tenaga Kerja (X ₃)	Tenaga kerja adalah penduduk dengan usia antara 17 tahun sampai 60 tahun yang bekerja untuk menghasilkan uang sendiri di Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Seatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman • Usia kerja • Jam kerja 	Likert
Tanggungjawab Keluarga (X ₄)	Tanggungjawab keluarga adalah semua orang yang ada dalam satu keluarga yang hidup bersama-sama dalam rumah tangga. di Desa Hilimaenamolo	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya sekolah • Jumlah anggota keluarga • Jumlah kebutuhan 	Likert
Sosial Ekonomi (Y ₁)	Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi di Desa Hilimaenamolo	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan alat pertanian • Kepemilikan lahan • Partisipasi pekerjaan 	Likert
Kesejahteraan (Y ₂)	Kesejahteraan adalah keadaan atau kondisi dimana masarakat makmur/damai di Desa Hilimaenamolo	<ul style="list-style-type: none"> • Kesehatan • Fasilitas tempat tinggal • Konsumsi 	Likert

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer diambil melalui proses wawancara langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder sebagai data pendukung. Data sekunder diperoleh

dari instansi terkait, seperti Balai Desa dan Kecamatan dan sumber lainnya yang relevan. Data yang telah dikumpulkan dari angket kemudian diuji validitas dan reliabilitas. Berikut ini pengujiannya :

1. Uji validitas. Untuk membentuk pertanyaan-pertanyaan dalam angket yang relevan dengan konsep atau teori dan mengkonsultasikannya dengan ahli (*judgement report*) yaitu didiskusikan dengan pembimbing dan tidak menggunakan perhitungan statistik. Menguji kekuatan hubungan (korelasi) antara skor item dengan skor total variabel dengan menggunakan korelasi *product moment*, jika korelasi signifikan maka butir atau item pertanyaan valid. Untuk pengujian validitas konstruksi ini dilakukan menggunakan pendekatan sekali jalan (*single trial*). Jika ada butir yang tidak valid maka butir tersebut dibuang. Butir yang valid dijadikan pertanyaan angket yang akan diberikan pada seluruh responden yang akan diteliti sebanyak 200 kk dan sampai instrumen butir pertanyaan dinyatakan valid. Untuk menghitung validitas kuesioner menggunakan rumus *Product Moment* angket kasar. (Arikunto 2006).

$$R_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

X = skor soal

Y = skor total

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor soal dan skor total

N = banyak responden

Bila r_{xy} hitung $>$ r_{xy} tabel dengan $dk = N-2$ dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa butir item yang disusun sudah valid.

2. Uji reliabilitas. Merupakan uji untuk mengetahui konsentrasi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung kecermatan dalam pengukuran maka dilakukan uji reliabilitas. Pengukuran uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan cara *one shot* (pengukuran sekali saja). Dalam penelitian ini pengukuran variabelnya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya akan dibandingkan dengan pertanyaan lain untuk mengukur korelasi antara pertanyaan dan jawaban. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,600 (Ghozali 2005).

G. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data *Structural Equation Modeling* (SEM). SEM merupakan suatu teknik modeling statistik yang bersifat sangat *cross-sectional*, linear dan umum. SEM termasuk kedalam analisis lainnya yang sudah banyak diketahui banyak orang seperti faktor (*factor analysis*), analisis jalur (*path analysis*) dan regresi (*regression*).

Structural Equation Modeling (SEM) berkembang dan memiliki fungsi yang hampir sama dengan metode regresi berganda, namun metode SEM memiliki teknik analisis yang lebih kuat karena mempertimbangkan pemodelan interaksi, nonlinearitas, variabel-variabel bebas yang berkorelasi (*correlated independents*), kesalahan pengukuran, gangguan kesalahan-kesalahan yang berkorelasi (*correlated error terms*), beberapa variabel bebas laten (*multiple latent independents*) maka masing-masing diukur dengan menggunakan banyak

indikator, satu atau dua variabel tergantung laten juga masing-masing akan diukur dengan beberapa indikator. Jika terdapat sebuah variabel laten (*unobserved variabel*) maka akan ada dua atau lebih variabel manifes (*indikator/observed variabel*).

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa sebuah variabel laten sebaiknya dijelaskan dengan tiga paling sedikit variabel manifes. Namun dalam model SEM dapat saja sebuah variabel manifes ditampilkan tanpa harus ada variabel laten. Dalam alat analisis AMOS, sebuah variabel laten akan diberikan simbol lingkaran atau ellips sedangkan variabel manifes diberikan simbol kotak. Dalam sebuah model analisis SEM sebuah variabel laten dapat berfungsi sebagai variabel eksogen. Variabel eksogen merupakan variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Pada model SEM variabel eksogen yang ditandai dengan adanya anak panah yang berasal dari variabel tersebut menuju ke arah variabel endogen. Variabel endogen merupakan variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independent (eksogen).

Dalam model SEM variabel eksogen ditandai dengan adanya anak panah yang menunjuk ke variabel tersebut. Model SEM dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu *Measurement Model* dan *Strutural Model*. *Measurement model* merupakan bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikator, alat analisis yang digunakan ialah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Dalam analisis CFA jika sebuah indikator dianggap tidak kuat berpengaruh atau tidak dapat menjelaskan sebuah konstruk. Struktur model menggambarkan hubungan antar variabel dengan variabel laten atau antara variabel eksogen dengan variabel laten, untuk mengujinya dapat

digunakan alat analisis *Multiple Regression Analysis* untuk mengetahui hubungan yang signifikan di antara variabel-variabel eksogen (independen) dengan variabel endogen (dependen).

1. Asumsi dan Persyaratan Menggunakan SEM

Kompleksitas hubungan antara sebuah variabel semakin berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Keterkaitan hubungan yang bersifat ilmiah, yaitu pola hubungan (relasi) antara variabel atau pola pengaruh baik pengaruh langsung maupun tak langsung. Dalam kenyataannya, variabel-variabel penelitian pada bidang tertentu tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) sehingga masih butuh berbagai indikator lainnya untuk mengukur variabel tersebut. Variabel itu dinamakan konstruk laten, permasalahan pertama yang timbul adalah apakah indikator-indikator yang akan diukur tersebut mencerminkan konstruk laten yang didefinisikan. Indikator-indikator haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara teori, memiliki nilai logis yang dapat diterima, serta memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Permasalahan kedua yaitu bagaimana mengukur pola hubungan atau besarnya nilai pengaruh antara konstruk laten baik secara parsial ataupun simultan/serempak, bagaimana mengukur besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total antara konstruk laten. Teknik statistik yang menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikator, konstruk laten yang satu dengan konstruk laten yang lainnya, juga kesalahan pengukuran secara langsung merupakan *Structural Equation Modeling* (SEM). SEM merupakan sebuah evolusi dari model persamaan

regresi berganda yang dikembangkan dari sebuah prinsip ekonometrik dan yang digabungkan dengan prinsip analisis faktor dari psikologi dan sosiologi, SEM telah ada sebagai bagian integral dari penelitian manajerial akademik (Ghozali, 2008). Yamin dan Kurniawan (2009) menjelaskan tentang alasan yang mendasari digunakannya SEM ialah:

- a. SEM memiliki kemampuan untuk mengestimasi hubungan antara variabel yang bersifat *multiple relationship*. Hubungan ini terbentuk dalam model struktural (hubungan antara konstruk laten eksogen dan endogen).
- b. SEM memiliki kemampuan untuk menggambarkan sebuah pola hubungan antara konstruk laten (*unobserved*) dan variabel manifest (*manifest variable* atau variabel indikator).
- c. SEM memiliki kemampuan untuk mengukur besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total antara konstruk laten (efek dekomposisi).

2. Konsep Dasar SEM

Berdasarkan dari beberapa istilah umum yang berkaitan dengan SEM menurut Hair et al. (1995) diuraikan sebagai berikut:

a. Konstruk Laten

Konstruk laten merupakan sebuah konsep yang mendefinisikan ketentuan konseptual tetapi tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstruk ialah suatu

proses atau kejadian dari suatu amatan yang diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelas.

b. Variabel Manifest

Variabel manifest ialah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan yang dijawab oleh responden (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti. Konstrak laten tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) dan membutuhkan indikator untuk mengukurnya. Indikator tersebut dinamakan variabel manifest. Dalam format kuesioner, variabel manifest tersebut merupakan item pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan.

c. Variabel Eksogen, Variabel Endogen, dan Variabel Error

Variabel eksogen merupakan variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dalam diagram jalur variabel eksogen ini ditandai sebagai variabel yang tidak ada tanda panah tunggal yang menuju kearahnya. Sedangkan *Variabel Endogen* merupakan variabel yang dijelaskan oleh variabel eksogen. Variabel endogen ialah efek dari variabel eksogen. Dalam diagram jalur, variabel endogen ditandai oleh kepalah panah yang menunjuk kearahnya. Dan yang terakhir *Variabel Error* adalah beberapa kumpulan variabel-variabel eksogen lainnya yang tidak dimasukkan kedalam sistem penelitian yang mungkin masih mempengaruhi variabel endogen.

d. Diagram Jalur

Diagram jalur ialah diagram yang menggambarkan hubungan kausal antara variabel satu dan variabel lainnya. Dalam pembangunan diagram jalur bertujuan untuk memvisualisasikan keseluruhan alur hubungan antara variabel ke variabel lainnya.

e. Koefisien Jalur

Koefisien jalur merupakan sebuah koefisien regresi terstandarisasi (beta) yang menunjukkan parameter pengaruh antara variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam diagram jalur. Koefisien juga disebut *standardized solution*. *Standardized solution* yang menghubungkan antara konstruk laten dan variabel indikator ialah *faktor loading*.

f. Efek Dekomposisi (Pengaruh Total dan Pengaruh Tak Langsung)

Efek dekomposisi terjadi ketika pembentukan diagram jalur yang dapat dipertanggung jawabkan secara teori. Pengaruh antara konstruk laten dibagi berdasarkan kompleksitas hubungan variabel, yaitu:

1) Pengaruh langsung (*direct effects*)

- a) Pengaruh langsung antara lahan pertanian terhadap sosial ekonomi.

$$Y_1 = f(x_1)$$

$$Y_1 = a + b_1x_1 + e$$

- b) Pengaruh langsung antara lahan pertanian petani terhadap kesejahteraan.

$$Y_2 = f(x_1)$$

$$Y_2 = a + b_1x_2 + e$$

- c) Pengaruh langsung antara karakteristik petani terhadap sosial ekonomi.

$$Y1 = f(x2)$$

$$Y1 = a + b1x2 + e$$

- d) Pengaruh langsung antara karakteristik petani terhadap kesejahteraan.

$$Y2 = f(x2)$$

$$Y2 = a + b1x2 + e$$

- e) Pengaruh langsung antara tenaga kerja terhadap sosial ekonomi.

$$Y1 = f(x3)$$

$$Y1 = a + b1x3 + e$$

- f) Pengaruh langsung antara tenaga kerja terhadap kesejahteraan

$$Y2 = f(x3)$$

$$Y2 = a + b1x3 + e$$

- g) pengaruh langsung antara tanggungan keluarga terhadap sosial ekonomi.

$$Y1 = f(x4)$$

$$Y1 = a + b1x4 + e$$

- h) Pengaruh langsung antara tanggungan keluarga terhadap kesejahteraan

$$Y2 = f(x4)$$

$$Y2 = a + b1x4 + e$$

- i) Pengaruh langsung antara sosial ekonomi terhadap kesejahteraan.

$$Y1 = f(y2)$$

$$Y_1 = a + b_1 y_2 + e$$

3. Pengaruh tidak langsung (*indirect effects*)

- a) Pengaruh tidak langsung antara pertanian terhadap kesejahteraan melalui sosial ekonomi

$$Y_2 = f(x_1 y_1)$$

$$Y_2 = x_1 \rightarrow y_1 * y_2 \rightarrow y_2 (x_1 y_1) \cdot (y_1 y_2)$$

$$Y_2 = a * b_1 x_1 * b_2 y_2 + e$$

- b) Pengaruh tidak langsung antara karakteristik petani terhadap kesejahteraan melalui sosial ekonomi

$$Y_2 = f(x_2 y_1)$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 * y_1 \rightarrow y_2$$

$$Y_2 = a * b_1 x_2 * b_2 y_1 + e$$

- c) Pengaruh tidak langsung antara tenaga kerja terhadap kesejahteraan melalui sosial ekonomi.

$$Y_2 = f(x_3 y_1)$$

$$Y_2 = a * b_1 x_2 * b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_3 \rightarrow y_1 * y_1 \rightarrow y_2$$

- d) Pengaruh tidak langsung antara tanggungan keluarga terhadap kesejahteraan melalui sosial ekonomi.

$$Y_2 = f(x_4 y_1)$$

$$Y_2 = a * b_1 x_2 * b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_4 \rightarrow y_1 * y_1 \rightarrow y_2$$

3) Pengaruh total (*total effects*)

- a) Pengaruh total antara lahan pertanian terhadap kesejahteraan melalui sosial ekonomi.

$$Y_2 = f(x_1 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_1 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_1 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

- b) Pengaruh total antara karakteristik petani terhadap kesejahteraan melalui sosial ekonomi.

$$Y_2 = f(x_2 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_2 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

- c) Pengaruh total antara tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat melalui sosial ekonomi.

$$Y_2 = f(x_3 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_3 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_3 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

- d) Pengaruh total antara tanggungan keluarga terhadap kesejahteraan masyarakat melalui sosial ekonomi.

$$Y_2 = f(x_4 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_4 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_4 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

Pengaruh total merupakan penjumlahan dari pengaruh langsung dan pengaruh tak langsung, sedangkan pengaruh tak langsung adalah perkalian dari semua pengaruh langsung yang dilewati (variabel eksogen menuju variabel endogen/variabel

endogen). Pada *software Amos 23*, pengaruh langsung diperoleh dari nilai output *completely standardized solution*, sedangkan efek dekomposisi diperoleh dari nilai output *standardized total and indirect effects*.

3. Prosedur SEM

Secara umum tahapan dalam prosedur SEM ada lima, yaitu spesifikasi model, identifikasi model, estimasi model, uji kecocokan model, dan respesifikasi model, berikut adalah penjabarannya:

a. Spesifikasi Model

Pada tahapan ini, spesifikasi model yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

1. Sebuah konsep mengungkapkan permasalahan peneliti yang merupakan pertanyaan ataupun dugaan hipotesis terhadap suatu masalah.
2. Mendefinisikan sebuah variabel yang akan terlibat dalam penelitian dan dikategorikan sebagai variabel eksogen dan variabel endogen.
3. Menentukan sebuah metode pengukuran untuk sebuah variabel, apakah dapat diukur secara langsung (*measurable variable*) atau membutuhkan variabel manifest (manifest variabel atau indikator yang mengukur konstruk laten).
4. Mendefinisikan hubungan kausal struktural antara variabel eksogen dan variabel endogen, apakah hubungan struktural *recursive*
5. Apakah hubungan strukturalnya *recursive* (searah, $X \rightarrow Y$) atau *nonrecursive* (timbang balik, $X \leftrightarrow Y$).

6. Langkah optional, yaitu membuat diagram jalur hubungan antara konstrak laten satu dengan konstrak laten lainnya beserta indikatornya. Langkah-langkah ini dimaksudkan untuk memperoleh visualisasi hubungan antara variabel dan akan mempermudah untuk membuat program Amos.

b. Identifikasi Model

Untuk mencapai sebuah identifikasi model dengan kriteria *over-identified model* (penyelesaian secara iterasi) pada program Amos 23 maka penentuannya sebagai berikut: untuk konstrak laten yang hanya memiliki satu indikator pengukuran, maka koefisien faktor loading (λ) ditetapkan 1 atau membuat *error variance* indikator pengukuran itu bernilai nol. Untuk konstrak laten yang hanya memiliki beberapa indikator pengukur (lebih besar dari 1 indikator), maka ditentukanlah salah satu koefisien faktor loading (λ) bernilai 1. Penetapan nilai adalah $\lambda = 1$ yang merupakan justifikasi dari peneliti tentang indikator yang paling mewakili konstrak laten tersebut. Indikator itu juga disebut *variable reference*. Jika tidak ada indikator yang diprioritaskan (ditetapkan), maka *variabel reference* akan diestimasi menggunakan proses estimasi model.

c. Estimasi Model

Pada proses estimasi parameter ini penentuan metode estimasi ditentukan oleh uji normalitas data. Jika normalitas data terpenuhi, maka digunakan metode estimasi *maximum likelihood* dengan menambahkan inputan berupa *covariance matrix* dari data pengamatan. Sedangkan,

jika normalitas data yang diteliti tidak terpenuhi, maka metode estimasi yang digunakan ialah *robust maximum likelihood* dengan menambahkan sebuah input yang berupa *covariance matrix* dan *asymptotic covariance matrix* dari data pengamatan (Joreskog dan Sorbom 1996).

Penggunaan input *asymptotic covariance matrix* yang akan menghasilkan penambahan uji kecocokan model, yaitu pertama menggunakan uji *Satorra-Bentler Scaled Chi-Square* dan *Chi-square Corrected For Non-Normality*. Kedua *P-value* uji model kecocokan ini disebut juga *fit*, uji *P-value* mempunyai nilai minimum 0,05. Menurut Yamin dan Kurniawan (2009) penambahan proses yang sering terjadi pada proses estimasi, yaitu *offending estimates* (dugaan yang tidak wajar) seperti *error variance* yang bernilai negatif. Hal tersebut dapat diatasi dengan menetapkan nilai yang sangat kecil bagi *error variance* tersebut. Seperti contoh, diberikan input sintaks program SIMPLIS ketika nilai varian dari konstrak bernilai negatif.

d. Uji Kecocokan Model

Menurut Hair et al., SEM tidak memiliki uji statistik tunggal yang baik untuk menjelaskan kekuatan dalam memprediksi sebuah model. Sebagai gantinya dalam SEM peneliti harus mengembangkan beberapa kombinasi ukuran kecocokan model yang akan menghasilkan tiga perspektif, yaitu ukuran kecocokan model dari keseluruhan, yaitu ukuran kecocokan model keseluruhan, ukuran kecocokan model pengukuran, dan ukuran kecocokan model struktural. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah memeriksa kecocokan model keseluruhan.

Ukuran kecocokan model keseluruhan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu sebagai berikut:

1) Ukuran Kecocokan Mutlak (*absolute fit measures*)

Ialah ukuran kecocokan model secara keseluruhan (model struktural dan model pengukuran) terhadap matriks korelasi dan matriks kovarians. Uji kecocokan itu meliputi:

a) Uji Kecocokan *Chi-Square*

Uji kecocokan ini mengukur seberapa dekat antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data). Dalam prakteknya *P-value* diharapkan memperoleh nilai lebih besar sama dengan 0,05 agar H_0 dapat diterima yang menyatakan bahwa model adalah baik. Pengujian *Chi-square* sangat sensitif terhadap ukuran data. Menurut Yamin dan Kurniawan (2009) mengajurkan bahwa untuk mengukur sampel yang besar (lebih dari 200), uji ini cenderung digunakan untuk menolak H_0 . Namun sebaliknya jika untuk mengukur sampel yang kecil (kurang dari 100), uji ini cenderung digunakan untuk menerima H_0 . Oleh karena itu, ukuran sampel data yang disarankan untuk diuji dalam uji *Chi-square* ini adalah sampel data yang berkisar antara 100-200 sampel.

b) *Goodness-Of-Fit Index* (GFI)

Ukuran GFI merupakan ukuran kemampuan suatu model dalam menerangkan keragaman data yang ada. Nilai ukuran GFI adalah

antara 0-1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun dapat disimpulkan bahwa model yang ialah model memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam kenyataannya banyak peneliti yang menggunakan batasan minimal 0,9.

c) *Root Mean Square Error (RMSR)*

RMSR adalah residu rata-rata antara matriks kovarians/korelasi teramati dan hasil estimasi. Nilai dari RMSR lebih kecil $< 0,05$ adalah *good fit*.

d) *Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA)*

RMSEA adalah ukuran rata-rata perbedaan per *degree of freedom* yang diharapkan dalam populasi. Nilai RMSEA $< 0,08$ adalah *good fit*, sedangkan Nilai RMSEA $< 0,05$ adalah *close fit*.

e) *Expected Cross-Validation Index (ECVI)*

Ukuran ECVI merupakan nilai pendekatan uji kecocokan suatu model apabila diterapkan pada data lain (validasi silang). Nilainya didasarkan pada perbandingan antar model. Semakin kecil nilai, semakin baik.

f) *Non-Centrality Parameter (NCP)*

NCP dinyatakan dalam bentuk spesifikasi ulang *Chi-square*. Penilaian didasarkan atas perbandingan dengan model lain. Semakin kecil nilai, semakin baik.

2) Ukuran Kecocokan Incremental (*Incremental/Relative Fit Measures*)

Yaitu ukuran kecocokan model secara relatif, digunakan untuk perbandingan model yang diusulkan dengan model dasar yang digunakan oleh peneliti. Uji kecocokan tersebut meliputi:

a) *Adjusted Goodness-Of-Fit Index* (AGFI)

Ukuran AGFI merupakan modifikasi dari GFI dengan mengakomodasi *degree of freedom* model dengan model lain yang dibandingkan. $AGFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq AGFI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

b) *Tucker-Lewis Index* (TLI)

Ukuran TLI disebut juga dengan *nonnormed fit index* (NNFI). Ukuran ini merupakan ukuran untuk perbandingan antar model yang mempertimbangkan banyaknya koefisien di dalam model. $TLI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq TLI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

c) *Normed fit index* (NFI)

Nilai NFI merupakan besarnya ketidakcocokan antara model target dan model dasar. Nilai NFI berkisar antara 0–1. $NFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq NFI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

d) *Incremental Fit Index* (IFI)

Nilai IFI berkisar antara 0 – 1. $IFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq IFI < 0,9$ adalah *marginal fit*. *Comparative Fit*

Index (CFI) Nilai CFI berkisar antara 0 – 1. $CFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq CFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*.

e) *Relative Fit Index* (RFI)

Nilai RFI berkisar antara 0 – 1. $RFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq RFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*.

3) Ukuran Kecocokan Parsimoni (*Parsimonious/Adjusted Fit Measures*)

Ukuran kecocokan parsimoni adalah ukuran kecocokan yang mempertimbangkan banyaknya koefisien yang ada dalam model.

Uji kecocokan tersebut terdiri dari sebagai berikut:

a) *Parsimonious Normed Fit Index* (PNFI)

Jika nilai PNFI tinggi maka menunjukkan kecocokan yang lebih baik. PNFI hanya digunakan untuk membandingkan model alternatif.

b) *Parsimonious Goodness-Of-Fit Index* (PGFI)

Nilai PGFI adalah modifikasi dari GFI, nilai yang paling tinggi menunjukkan bahwa model lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel.

c) *Akaike Information Criterion* (AIC)

Jika nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel.

d) *Consistent Akaike Information Criterion* (CAIC)

Jika nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel.

e) *Criteria N* (CN)

Estimasi ukuran sampel yang mencukupi untuk menghasilkan nilai *adequate model fit* untuk *Chi-squared*. Nilai $CN > 200$ menunjukkan bahwa sebuah model mewakili sampel data. Setelah evaluasi terhadap kecocokan keseluruhan model, langkah selanjutnya adalah memeriksa kecocokan model pengukuran dilakukan terhadap konstruk laten yang terdapat didalam model. Pemeriksaan konstruk laten dilakukan berhubungan dengan pengukuran konstruk laten oleh variabel manifest (indikator). Dari evaluasi ini didapatkan ukuran kecocokan pengukuran yang baik apabila.

- (1) Nilai uji *t*-statistik muatan faktornya (*faktor loading*-nya) lebih besar dari 1,96 (*t*-tabel)
- (2) Nilai *Standardized faktor loading* (*completely standardized solution LAMBDA*) $\lambda > 0,5$.

Setelah dilakukan evaluasi terhadap kecocokan pengukuran model, langkah berikutnya ialah memeriksa kecocokan model struktural. Evaluasi model struktural berkaitan dengan pengujian hubungan antarvariabel yang sebelumnya dihipotesiskan. Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila:

- 1) Koefisien hubungan antarvariabel tersebut signifikan secara statistic (*t*-statistik $t > 1,96$).

- 2) Nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 1. Nilai R^2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang dihipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Hilimaenamolo

Masing-masing wilayah memiliki sejarah dan keunikannya tersendiri. Nama desa Desa Hilimaenamolo diambil dari kata Desa Bawomaenamolo yang mana desa ini dulunya berada dalam naungan Desa Bawomaenamolo. Secara geografi daerah ini berdekatan dengan desa pintu gerbang yang berada di Kecamatan maenomolo. Bila ditinjau dari aspek administrasi dan pemerintahan, desa Hilimaenamolo terletak di Kecamatan Maniamolo (sekarang termasuk wilayah Kecamatan Luahagundre Maniamolo) di Kabupaten Nias Selatan. Desa Hilimaenamolo merupakan desa yang telah di mekarkan pada tahun 2013-2014. Sebelum desa ini masih gabung dengan desa Bawomaenamolo seiringnya kemajuan dan perkembangan sekarang. Maka desa tersebut dibagi dua desa, tujuannya untuk memenuhi standar dalam pemekaran tiap kecamatan di Kabupaten Nias Selatan. Dalam pemekaran desa ini telah di ambil sebuah kesepakatan kepada masyarakat setempat juga kepada penegak budaya atau petua-petua desa dan ijin dari pemerintah baik dari kecamatan maupun di Kabupaten Nias Selatan. Sehingga desa Hilimaenamolo telah pisah dengan desa Bawomaenamolo, sehingga sekarang ini desa bawomaenamolo sudah memiliki aparatur desa tersendiri dalam menjalankan program desa tersebut.

2. Letak Geografis

Letak geografis berada di antara desa Bawomaenamolo dan desa pintu gerbang Kecamatan Luahagudre Kabupaten Nias Selatan, jarak dari kota teluk dalam \pm 15 KM.

3. Visi dan Misi Desa Hilimaenamolo

a. Visi Desa Hilimaenamolo

Mewujudkan Desa Hilimaenamolo untuk lebih maju dan mandiri serta pemberdayaan masyarakat dalam perekonomian dan pembangunan agar masyarakat merasa nyaman.

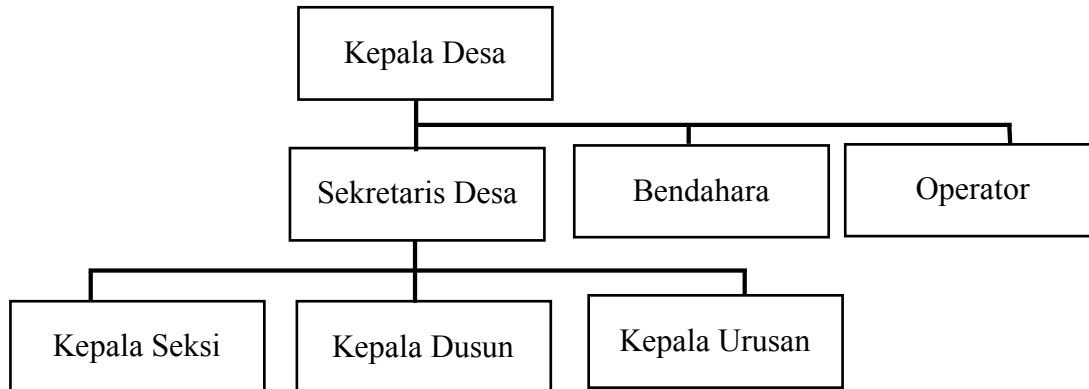
b. Misi Desa Hilimaenamolo

- 1) Membangun kultur kepemimpinan desa yang bersih, mandiri, transparan dan berorientasi pada pelayanan masyarakat.
- 2) Pemerataan pelayanan pemerintah desa kepada masyarakat Hilimaenamolo
- 3) Menyediakan layanan pendidikan yang baik untuk masyarakat
- 4) Memperkuat sektor pertanian menuju kemandirian pangan
- 5) Membangun generasi muda yang berkarakter, berbudaya dan beriman.
- 6) Memberikan rasa aman dan nyaman di tengah masyarakat.

4. Struktur Organisasi Desa Hilimaenamolo

Struktur Organisasi merupakan suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang di harapkan dan diinginkan. Berikut

struktur organisasi Desa Hilimaenamolo Kecamatan Luahagundre yang telah di bentuk oleh aparat desa



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Desa Hilimaenamolo

Dari bagian struktur organisasi diatas dapat diuraikan tugas dan fungsi aparat atau pejabat desa diantaranya :

a. Kepala Desa

Kepala Desa atau yang biasa disebut dengan Kades, memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai berikut :

- 1) Menjalankan roda pemerintahan desa dengan dasar kebijakan yang telah ditetapkan bersama dengan BPD (Badan Perwakilan Desa)
- 2) Mengajukan suatu rancangan tentang peraturan yang akan diterapkan di suatu desa
- 3) Menetapkan peraturan desa yang sudah disetujui bersama dengan BPD
- 4) Menyusun serta membuat peraturan tentang anggaran pendapatan desa yang selanjutnya akan dibahas dan ditetapkan bersama-sama dengan BPD

- 5) Melakukan pembinaan terhadap masyarakat desa dan juga ekonomi desa
- 6) Pembangunan yang hendak dilakukan di desa, lebih dahulu dikoordinasikan dan dilaksanakan dengan partisipasi semua warga
- 7) Mewakili desa baik di luar pengadilan atau di dalam pengadilan serta memiliki hak menunjuk kuasa hukum sebagai wakil darinya, tentunya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku
- 8) Melakukan kewajiban dan wewenang kepala desa sesuai dengan peraturan yang berlaku.

b. Sekretaris Desa

Tugas pokok dari sekretaris desa antara lain membantu persiapan kepala desa dan melakukan kegiatan administrasi desa, menyiapkan bahan untuk menyusun laporan penyelenggaraan pemerintah desa. fungsi dari sekretaris desa antara lain :

- 1) Melaksanakan beraneka macam tugas administrasi dan menyiapkan keperluan kepala desa supaya tugasnya berjalan dengan lancar
- 2) Apabila kepala desa berhalangan untuk melakukan tugasnya, maka sekretaris dapat menggantikan
- 3) Sama halnya apabila kades diberhentikan untuk sementara, maka yang memegang jabatan sementara atau melaksanakan tugas kepala desa untuk sementara adalah sekretaris desa
- 4) Mempersiapkan bantuan dalam melaksanakan penyusunan peraturan desa
- 5) Mempersiapkan bahan laporan penyelenggaraan pemerintahan desa

- 6) Koordinasi tugas-tugas yang dilakukan
- 7) Melakukan tugas lain yang diperintahkan oleh kepala desa.

c. Kepala Dusun

Tugas kepala dusun : Membantu Kepala Desa dalam pelaksanaan tugasnya di wilayah dusun yang bersangkutan dan tugas lainnya sesuai dengan peraturan perundangundangan. Fungsi Kepala Dusun :

- 1) Membina ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan pengelolaan wilayah
- 2) Mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayah dusun yang bersangkutan
- 3) Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya
- 4) Melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan desa dan pembangunan desa.

5. Deskripsi Karakteristik Responden

Statistik deskriptif dan karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan karakteristik responden berdasarkan variable-variabel penelitian dengan frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki_laki	112	56.0	56.0	56.0
Perempuan	88	44.0	44.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber SPSS Versi 23

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa mayoritas yang menjadi responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 112 orang atau sebesar 56,0% dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 88 orang atau sebesar 44,0%.

Tabel 4.2
Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20-30 tahun	3	1.5	1.5	1.5
30-40 tahun	36	18.0	18.0	19.5
40-50 tahun	110	55.0	55.0	74.5
50-60 tahun	51	25.5	25.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : SPSS Versi 23.0

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa mayoritas yang menjadi responden berusia 40 – 50 tahun, yaitu sebanyak 110 orang atau sebesar 55,0%, responden berusia 50 – 60 tahun sebanyak 51 orang atau sebesar 25,5%, responden berusia 30 – 40 tahun sebanyak 36 orang atau sebesar 18,0%, responden berusia 20 – 30 tahun sebanyak 3 orang atau sebesar 15,5%.

Tabel 4.3
Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	3	1.5	1.5	1.5
SMA	27	13.5	13.5	15.0
SMP	95	47.5	47.5	62.5
Tidak Sekolah	75	37.5	37.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : SPSS Versi 23.0

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa mayoritas yang menjadi responden berpendidikan SMP, yaitu sebanyak 95 orang atau sebesar 47,5%, responden tidak bersekolah, yaitu sebanyak 75 orang atau sebesar 37,5%, responden

berpendidikan SMA, yaitu sebanyak 27 orang atau sebesar 13,5% dan responden yang berpendidikan SD sebanyak 3 orang atau sebesar 1,5%.

Tabel 4.4
Status Pernikahan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Belum Menikah	36	18.0	18.0	18.0
Menikah	164	82.0	82.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber SPSS Versi 23

Dari tabel diatas menunjukkan responden yang status pernikahan belum menikah sebanyak 36 orang atau sebesar 18,0 persen dan yang sudah menikah sebanyak 164 orang atau sebesar 82,0 persen.

6. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel bebas yaitu lahan pertanian, karakteristik petani, tenaga kerja dan tanggungan keluarga, serta 2 (satu) variabel terikat yaitu sosial ekonomi dan kesejahteraan. Adapun jawaban-jawaban dari responden yang diperoleh akan ditampilkan pada tabel-tabel berikut:

a) Variabel Lahan Pertanian (X₁)

Tabel 4.5
Kisaran Berapa Luas Lahan Yang Dimiliki Petani

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 6-8 hektar	15	7.5	7.5	7.5
8-10 hektar	104	52.0	52.0	59.5
10-12 hektar	81	40.5	40.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai kisaran berapa luas lahan yang dimiliki petani, sebanyak 15 responden atau sebesar

7,5% menyatakan 6-8 hektar, sebanyak 104 responden atau sebesar 52,0% menyatakan 8 – 10 hektar dan sebanyak 81 responden atau sebesar 40,5% yang menyatakan 10-12 hektar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan 8 – 10 hektar sebanyak 104 atau sebesar 50,2%. Jadi dapat disimpulkan responden memiliki luas lahan seluas 8-10 hektar.

Tabel 4.6
Apakah Setiap Petani Memiliki Lahan Mereka Sendiri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang benar	32	16.0	16.0	16.0
Benar	91	45.5	45.5	61.5
Sangat Benar	77	38.5	38.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah setiap petani memiliki lahan mereka sendiri, sebanyak 32 responden atau sebesar 16,0% menyatakan kurang benar, sebanyak 91 responden atau sebesar 45,5% menyatakan benar dan sebanyak 77 responden atau sebesar 38,5% yang menyatakan sangat benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan benar sebanyak 91 atau sebesar 45,5%. Jadi dapat disimpulkan responden memiliki lahan mereka sendiri.

Tabel 4.7
Bagaimanakah Struktur Tanah Yang Ada Di Desa Hilimaenamolo

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak subur	1	.5	.5	.5
Kurang subur	12	6.0	6.0	6.5
Subur	106	53.0	53.0	59.5
Sangat subur	81	40.5	40.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai bagaimanakah struktur tanah yang ada di desa hilimaenamolo, sebanyak 1 responden atau sebesar 0,5% menyatakan tidak subur, sebanyak 12 responden atau sebesar 6,0% menyatakan kurang subur, sebanyak 106 responden atau sebesar 53,0% menyatakan subur dan sebanyak 81 responden atau sebesar 40,5% yang menyatakan sangat subur. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan subur sebanyak 106 atau sebesar 53,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa struktur tanah yang ada di desa hilimaenamolo subur.

Tabel 4.8
Apakah Pupuk Dapat Memperbaiki Struktur Tanah Dalam
Memperoleh Hasil Karet

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang benar	17	8.5	8.5	8.5
Benar	102	51.0	51.0	59.5
Sangat Benar	81	40.5	40.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah pupuk dapat memperbaiki struktur tanah dalam memperoleh hasil karet, sebanyak 17 responden atau sebesar 8,5% menyatakan kurang benar, sebanyak 102 responden atau sebesar 51,0% menyatakan benar dan sebanyak 81 responden atau sebesar 40,5% yang menyatakan sangat benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan benar sebanyak 102 atau sebesar 51,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa benar pupuk dapat memperbaiki struktur tanah dalam memperoleh hasil karet.

Tabel 4.9
Apakah Perubahan Iklim Mempengaruhi Hasil Karet

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang benar	11	5.5	5.5	5.5
Benar	94	47.0	47.0	52.5
Sangat Benar	95	47.5	47.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah perubahan iklim mempengaruhi hasil karet, sebanyak 11 responden atau sebesar 5,5% menyatakan kurang benar, sebanyak 94 responden atau sebesar 47,0% menyatakan benar dan sebanyak 95 responden atau sebesar 47,5% yang menyatakan sangat benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan sangat benar sebanyak 95 atau sebesar 47,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa sangat benar perubahan iklim mempengaruhi hasil karet.

Tabel 4.10
Apakah Perubahan Iklim (Hujan) Penyebab Utama Kualitas Karet Menurun

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang benar	13	6.5	6.5	6.5
Benar	89	44.5	44.5	51.0
Sangat Benar	98	49.0	49.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah perubahan iklim (hujan) penyebab utama kualitas karet menurun, sebanyak 13 responden atau sebesar 6,5% menyatakan kurang benar, sebanyak 89 responden atau sebesar 44,5% menyatakan benar dan sebanyak 98 responden atau sebesar 49,0% yang menyatakan sangat benar. Dari jawaban responden paling banyak

adalah yang menyatakan sangat benar sebanyak 98 atau sebesar 49,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa sangat benar perubahan iklim (hujan) penyebab utama kualitas karet menurun

b) Variabel Karakteristik Petani (X₂)

Tabel 4.11
Apakah Pelatihan Dibutuhkan Dalam Bertani Karet

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak di butuhkan	1	.5	.5	.5
Kurang di butuhkan	16	8.0	8.0	8.5
Dibutuhkan	101	50.5	50.5	59.0
Sangat di butuhkan	82	41.0	41.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah pelatihan dibutuhkan dalam bertani karet, sebanyak 1 responden atau sebesar 0,5% menyatakan tidak dibutuhkan, sebanyak 16 responden atau sebesar 8,0% menyatakan kurang dibutuhkan, sebanyak 101 responden atau sebesar 50,5% menyatakan dibutuhkan dan sebanyak 82 responden atau sebesar 41,0% yang menyatakan sangat dibutuhkan. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan dibutuhkan sebanyak 101 atau sebesar 50,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa pelatihan dibutuhkan dalam bertani karet.

Tabel 4.12
Adakah Pelatihan Yang Di Lakukan Pemerintah Daerah Untuk Meningkatkan Kualitas Petani

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak benar	1	.5	.5	.5
Kurang benar	16	8.0	8.0	8.5
Benar	98	49.0	49.0	57.5
Sangat Benar	85	42.5	42.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan adakah pelatihan yang di lakukan pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas petani, sebanyak 1 responden atau sebesar 0,5% menyatakan tidak benar, sebanyak 16 responden atau sebesar 8,0% menyatakan kurang benar, sebanyak 98 responden atau sebesar 49,0% menyatakan benar dan sebanyak 85 responden atau sebesar 42,5% yang menyatakan sangat benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan benar sebanyak 98 atau sebesar 49,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa benar pelatihan yang di lakukan pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas petani.

Tabel 4.13
Menurut Bapak/Ibu Peningkah Pendidikan Bagi Petani Karet

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak benar	4	2.0	2.0	2.0
Kurang benar	24	12.0	12.0	14.0
Benar	97	48.5	48.5	62.5
Sangat Benar	75	37.5	37.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan menurut bapak/ibu pentingkah pendidikan bagi petani karet, sebanyak 4 responden atau sebesar 2,0% menyatakan tidak benar, sebanyak 24 responden atau sebesar 12,0% menyatakan kurang benar, sebanyak 97 responden atau sebesar 48,5% menyatakan benar dan sebanyak 75 responden atau sebesar 37,5% yang menyatakan sangat benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan benar sebanyak 97 atau sebesar 48,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa benar pendidikan penting bagi petani karet.

Tabel 4.14
Apa Saja Tingkatan Pendidikan Petani Karet Yang Ada Di Desa Hilimaenamolo

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	3	1.5	1.5	1.5
SMA	27	13.5	13.5	15.0
SMP	95	47.5	47.5	62.5
Tidak Sekolah	75	37.5	37.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan apa saja tingkatan pendidikan petani karet yang ada di desa hilimaenamolo, sebanyak 3 responden atau sebesar 1,5% menyatakan SD, sebanyak 27 responden atau sebesar 13,5% menyatakan SMA, sebanyak 95 responden atau sebesar 47,5% menyatakan SMP dan sebanyak 75 responden atau sebesar 37,5% yang menyatakan tidak sekolah. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan SMP sebanyak 95 atau sebesar 47,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa pendidikan petani karet di desa hilimaenamolo adalah SMP.

Tabel 4.15
Dengan Motivasi Kerja Apakah Berpengaruh Pada Pendapatan Bapak/Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak benar	2	1.0	1.0	1.0
Kurang benar	21	10.5	10.5	11.5
Benar	102	51.0	51.0	62.5
Sangat Benar	75	37.5	37.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan dengan motivasi kerja apakah berpengaruh pada pendapatan bapak/ibu, sebanyak 2 responden atau sebesar 1,0% menyatakan tidak benar, sebanyak 21 responden atau sebesar 10,5% menyatakan kurang benar, sebanyak 102 responden atau sebesar 51,0%

menyatakan benar dan sebanyak 75 responden atau sebesar 37,5% yang menyatakan sangat benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan benar sebanyak 102 atau sebesar 51,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa benar motivasi kerja berpengaruh pada pendapatan.

Tabel 4.16
Apakah Dengan Bertani Karet Dapat Termotivasi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Bapak/Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak benar	2	1.0	1.0	1.0
Kurang benar	19	9.5	9.5	10.5
Benar	105	52.5	52.5	63.0
Sangat Benar	74	37.0	37.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan apakah dengan bertani karet dapat termotivasi dalam pemenuhan kebutuhan bapak/ibu, sebanyak 2 responden atau sebesar 1,0% menyatakan tidak benar, sebanyak 19 responden atau sebesar 9,5% menyatakan kurang benar, sebanyak 105 responden atau sebesar 52,5% menyatakan benar dan sebanyak 74 responden atau sebesar 37,0% yang menyatakan sangat benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan benar sebanyak 105 atau sebesar 52,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa benar dengan bertani karet dapat termotivasi dalam pemenuhan kebutuhan.

c) Variabel Tenaga Kerja (X₃)

Tabel 4.17
Apakah Sebagai Petani Karet Dibutuhkan Pengalaman

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang benar	28	14.0	14.0	14.0
Benar	108	54.0	54.0	68.0
Sangat Benar	64	32.0	32.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan apakah sebagai petani karet dibutuhkan pengalaman, sebanyak 28 responden atau sebesar 14,0% menyatakan kurang benar, sebanyak 108 responden atau sebesar 54,0% menyatakan benar dan sebanyak 64 responden atau sebesar 32,0% yang menyatakan sangat benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan benar sebanyak 108 atau sebesar 54,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa benar petani karet dibutuhkan pengalaman.

Tabel 4.18
Sudah Berapa Lama Bekerja Sebagai Petani Karet

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 23-30 tahun	27	13.5	13.5	13.5
33-40 tahun	115	57.5	57.5	71.0
43-50 tahun	58	29.0	29.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan Sudah berapa lama bekerja sebagai petani karet, sebanyak 27 responden atau sebesar 13,5% menyatakan 23-30 tahun, sebanyak 115 responden atau sebesar 57,5% menyatakan 33-40 tahun dan sebanyak 58 responden atau sebesar 29,0% yang menyatakan 43-50 tahun. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan 33-40 tahun sebanyak 115 atau sebesar 57,5%. Jadi dapat

disimpulkan responden bahwa lama bekerja sebagai petani karet adalah 33-40 tahun.

Tabel 4.19
Apakah Pertambahan Usia Mempengaruhi Produktivitas Bapak/Ibu Dalam Bekerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak benar	4	2.0	2.0	2.0
Kurang benar	39	19.5	19.5	21.5
Benar	111	55.5	55.5	77.0
Sangat Benar	46	23.0	23.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan apakah pertambahan usia mempengaruhi produktivitas bapak/ibu dalam bekerja, sebanyak 4 responden atau sebesar 2,0% menyatakan tidak benar, sebanyak 39 responden atau sebesar 19,5% menyatakan kurang benar sebanyak 111 responden atau sebesar 55,5% menyatakan benar dan sebanyak 46 responden atau sebesar 23,0% yang menyatakan sangat benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan benar sebanyak 111 atau sebesar 55,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa benar pertambahan usia mempengaruhi produktivitas.

Tabel 4.20
Berapakah Rata-Rata Usia Tenaga Kerja Dalam Bertani Karet

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20-30 tahun	3	1.5	1.5	1.5
30-40 tahun	36	18.0	18.0	19.5
40-50 tahun	110	55.0	55.0	74.5
50-60 tahun	51	25.5	25.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan berapakah rata-rata usia tenaga kerja dalam bertani karet, sebanyak 3 responden atau sebesar 1,5% menyatakan 23-30 tahun, sebanyak 36 responden atau sebesar 18,0% menyatakan 33-40 tahun, sebanyak 110 responden atau sebesar 55,0% menyatakan 40-50 tahun dan sebanyak 51 responden atau sebesar 25,5% yang menyatakan 50-60 tahun. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan 40-50 tahun sebanyak 110 atau sebesar 55,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa rata-rata usia tenaga kerja dalam bertani karet adalah 40-50 tahun.

Tabel 4.21
Apakah Ada Penentuan Jam Kerja Bapak/Ibu Dalam Menderes Karet

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak ada	1	.5	.5	.5
Kurang ada	27	13.5	13.5	14.0
Ada	112	56.0	56.0	70.0
Sangat ada	60	30.0	30.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan apakah ada penentuan jam kerja bapak/ibu dalam menderes karet, sebanyak 1 responden atau sebesar 0,5% menyatakan tidak, sebanyak 27 responden atau sebesar 13,5% menyatakan kurang ada, sebanyak 112 responden atau sebesar 56,0% menyatakan ada dan sebanyak 60 responden atau sebesar 30,0% yang menyatakan sangat ada. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan ada sebanyak 112 atau sebesar 56,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa ada penentuan jam kerja dalam menderes karet.

Tabel 4.22
Berapa Lama Bapak/Ibu Bekerja Dalam Sehari

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2-4 jam/hari	1	.5	.5	.5
4-6 jam/hari	31	15.5	15.5	16.0
6-8 jam/hari	108	54.0	54.0	70.0
8-10 jam/hari	60	30.0	30.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan berapa lama bapak/ibu bekerja dalam sehari, sebanyak 1 responden atau sebesar 0,5% menyatakan 2-4 jam/hari, sebanyak 31 responden atau sebesar 15,5% menyatakan 4-6 jam/hari, sebanyak 108 responden atau sebesar 54,0% menyatakan 6-8 jam/hari dan sebanyak 60 responden atau sebesar 30,0% yang menyatakan 8-10 jam/hari. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan 6-8 jam/hari sebanyak 108 atau sebesar 54,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa lama bekerja dalam sehari adalah 6-8 jam.

d) Variabel Tanggungan Keluarga (X₄)

Tabel 4.23
Adakah Bantuan Dari Pemerintah Untuk Biaya Sekolah Anak Bapak/Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak ada	2	1.0	1.0	1.0
Kurang ada	32	16.0	16.0	17.0
Ada	122	61.0	61.0	78.0
Sangat ada	44	22.0	22.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan adakah bantuan dari pemerintah untuk biaya sekolah anak bapak/ibu, sebanyak 2 responden atau sebesar 1,0% menyatakan tidak ada, sebanyak 32 responden atau sebesar 16,0%

menyatakan kurang ada, sebanyak 122 responden atau sebesar 61,0% menyatakan ada dan sebanyak 44 responden atau sebesar 22,0% yang menyatakan sangat ada. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan ada sebanyak 122 atau sebesar 61,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa ada bantuan dari pemerintah untuk biaya sekolah anak.

Tabel 4.24
Apakah Biaya Sekolah Anak Bapak/Ibu Mencukupi Dalam Setahun

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak mencukupi	2	1.0	1.0	1.0
Kurang mencukupi	31	15.5	15.5	16.5
Mencukupi	120	60.0	60.0	76.5
Sangat mencukupi	47	23.5	23.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan apakah biaya sekolah anak bapak/ibu mencukupi dalam setahun, sebanyak 2 responden atau sebesar 1,0% menyatakan tidak mencukupi, sebanyak 31 responden atau sebesar 15,5% menyatakan kurang mencukupi, sebanyak 120 responden atau sebesar 60,0% menyatakan mencukupi dan sebanyak 47 responden atau sebesar 23,5% yang menyatakan sangat mencukupi. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan mencukupi sebanyak 120 atau sebesar 60,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa petani dapat mencukupi biaya sekolah anaknya dalam setahun.

Tabel 4.25
Apakah Jumlah Anggota Keluarga Mempengaruhi Kesejahteraan
Bapak/Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang benar	25	12.5	12.5	12.5
Benar	122	61.0	61.0	73.5
Sangat Benar	53	26.5	26.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan apakah jumlah anggota keluarga mempengaruhi kesejahteraan bapak/ibu, sebanyak 25 responden atau sebesar 12,5% menyatakan kurang benar, sebanyak 122 responden atau sebesar 61,0% menyatakan benar dan sebanyak 53 responden atau sebesar 26,5% yang menyatakan sangat benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan benar sebanyak 122 atau sebesar 61,0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa benar jumlah anggota keluarga mempengaruhi kesejahteraan.

Tabel 4.26
Berapakah Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga Bapak/Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 6– 8 orang	128	64.0	64.0	75.0
8 – 10 orang	22	11.0	11.0	11.0
10 – 12 orang	50	25.0	25.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan berapakah jumlah tanggungan anggota keluarga bapak/ibu, sebanyak 128 responden atau sebesar 64,0% menyatakan 6-8 orang, sebanyak 22 responden atau sebesar 11,0% menyatakan 8-10 orang dan sebanyak 50 responden atau sebesar 25,0% yang menyatakan 10-12 orang. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang

menyatakan 6-8 orang sebanyak 128 atau sebesar 64,0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan anggota keluarga adalah 6-8 orang.

Tabel 4.27
Apakah Dengan Bertani Karet Mampu Memenuhi Jumlah Kebutuhan Bapak/Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang benar	24	12.0	12.0	12.0
Benar	120	60.0	60.0	72.0
Sangat Benar	56	28.0	28.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan apakah dengan bertani karet mampu memenuhi jumlah kebutuhan bapak/ibu, sebanyak 24 responden atau sebesar 12,0% menyatakan kurang benar, sebanyak 120 responden atau sebesar 60,0% menyatakan benar dan sebanyak 56 responden atau sebesar 28,0% yang menyatakan sangat benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan benar sebanyak 120 atau sebesar 60,0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa benar dengan bertani karet mampu memenuhi jumlah kebutuhan.

Tabel 4.28
Berapakah Jumlah Kebutuhan Bapak/Ibu Dalam Sebulan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rp. 4.000.000 – 6.000.000	25	12.5	12.5	12.5
Rp. 6.000.000 – 8.000.000	113	56.5	56.5	69.0
Rp. 8.000.000 – 10.000.000	62	31.0	31.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan berapakah jumlah kebutuhan bapak/ibu dalam sebulan, sebanyak 25 responden atau sebesar 12,5% menyatakan Rp. 4.000.000 – 6.000.000, sebanyak 113 responden atau sebesar

56,5% menyatakan Rp 6.000.000 – 8.000.000 dan sebanyak 62 responden atau sebesar 31,0% yang menyatakan Rp. 8.000.000 – 10.000.000. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan Rp 6.000.000 – 8.000.000 sebanyak 113 atau sebesar 56,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa jumlah kebutuhan petani dalam sebulan adalah Rp 6.000.000 – 8.000.000.

e) Variabel Sosial Ekonomi (Y₁)

Tabel 4.29
Apakah Kepemilikan Lahan Milik Bapak/Ibu Sendiri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pemberian/wakaf	2	1.0	1.0	1.0
Yang disewakan	39	19.5	19.5	20.5
Milik sendiri	125	62.5	62.5	83.0
Bukan milik sendiri	34	17.0	17.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan apakah kepemilikan lahan milik bapak/ibu sendiri, sebanyak 2 responden atau sebesar 1,0% menyatakan pemberian wakaf, sebanyak 39 responden atau sebesar 19,5% menyatakan yang disewakan, sebanyak 125 responden atau sebesar 62,5% menyatakan milik sendiri dan sebanyak 34 responden atau sebesar 17,0% yang menyatakan bukan milik sendiri. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan milik sendiri sebanyak 125 atau sebesar 62,5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemilikan lahan adalah milik sendiri.

Tabel 4.30
Apakah Kepemilikan Lahan Bapak/Ibu Pernah Menyewakan Kepada Petani Lain

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	2	1.0	1.0	1.0
Kurang pernah	40	20.0	20.0	21.0
Pernah	118	59.0	59.0	80.0
Sangat pernah	40	20.0	20.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan apakah kepemilikan lahan bapak/ibu pernah menyewakan kepada petani lain, sebanyak 2 responden atau sebesar 1,0% menyatakan tidak pernah, sebanyak 40 responden atau sebesar 20,0% menyatakan kurang pernah, sebanyak 118 responden atau sebesar 59,0% menyatakan pernah dan sebanyak 40 responden atau sebesar 20,0% yang menyatakan sangat pernah. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan pernah sebanyak 118 atau sebesar 59,0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemilikan lahan petani pernah disewakan kepada petani lain.

Tabel 4.31
Apakah Bapak/Ibu Memiliki Alat Dalam Bertani Karet

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Alat yang di sewa	2	1.0	1.0	1.0
Pinjaman	39	19.5	19.5	20.5
Bukan milik sendiri	33	16.5	16.5	83.5
Milik sendiri	126	63.0	63.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan apakah bapak/ibu memiliki alat dalam bertani karet, sebanyak 2 responden atau sebesar 1,0% menyatakan alat yang disewa, sebanyak 39 responden atau sebesar 19,5%

menyatakan pinjaman, sebanyak 33 responden atau sebesar 16,5% menyatakan bukan milik sendiri dan sebanyak 126 responden atau sebesar 63,0% yang menyatakan milik sendiri. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan milik sendiri sebanyak 126 atau sebesar 63,0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa alat yang digunakan petani adalah miik sendiri.

Tabel 4.32
Apakah Alat Yang Di Gunakan Sudah Menggunakan Teknologi Modern

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak modern	2	1.0	1.0	1.0
Kurang modern	47	23.5	23.5	24.5
Modern	119	59.5	59.5	84.0
Sangat modern	32	16.0	16.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan apakah alat yang di gunakan sudah menggunakan teknologi modern, sebanyak 2 responden atau sebesar 1,0% menyatakan tidak modern, sebanyak 47 responden atau sebesar 23,5% menyatakan kurang modern, sebanyak 119 responden atau sebesar 59,5% menyatakan modern dan sebanyak 32 responden atau sebesar 16,0% yang menyatakan sangat modern. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan modern sebanyak 119 atau sebesar 59,5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa alat yang di gunakan sudah menggunakan teknologi modern.

Tabel 4.33
Dalam Setiap Masa Panen Karet Adakah Partisipasi Dari Pekerja Lain

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak ada	3	1.5	1.5	1.5
Kurang ada	30	15.0	15.0	16.5
Ada	129	64.5	64.5	81.0
Sangat ada	38	19.0	19.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan dalam setiap masa panen karet adakah partisipasi dari pekerja lain, sebanyak 3 responden atau sebesar 1,5% menyatakan tidak ada, sebanyak 30 responden atau sebesar 15,0% menyatakan kurang ada, sebanyak 129 responden atau sebesar 64,5% menyatakan ada dan sebanyak 38 responden atau sebesar 19,0% yang menyatakan sangat ada. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan ada sebanyak 129 atau sebesar 64,5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada partisipasi dari pekerja lain di setiap masa panen.

Tabel 4.34
Adakah Pemerintah Berpartisipasi Terhadap Petani Karet Bapak/Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	3	1.5	1.5	1.5
Kurang pernah	28	14.0	14.0	15.5
Pernah	126	63.0	63.0	78.5
Sangat pernah	43	21.5	21.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan adakah pemerintah berpartisipasi terhadap petani karet bapak/ibu, sebanyak 3 responden atau sebesar 1,5% menyatakan tidak pernah, sebanyak 28 responden atau sebesar 14,% menyatakan kurang pernah, sebanyak 126 responden atau sebesar 63,0% menyatakan pernah dan sebanyak 43 responden atau sebesar

21,5% yang menyatakan sangat pernah. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan pernah sebanyak 126 atau sebesar 63,0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemerintah pernah berpartisipasi terhadap petani karet.

f) Variabel Kesejahteraan (Y₂)

Tabel 4.35
Apakah Kesehatan Adalah Faktor Yang Sangat Penting

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak benar	4	2.0	2.0	2.0
Kurang benar	45	22.5	22.5	24.5
Benar	111	55.5	55.5	80.0
Sangat Benar	40	20.0	20.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan apakah kesehatan adalah faktor yang sangat penting, sebanyak 4 responden atau sebesar 2,0% menyatakan tidak benar, sebanyak 45 responden atau sebesar 22,5% menyatakan kurang benar, sebanyak 111 responden atau sebesar 55,5% menyatakan benar dan sebanyak 40 responden atau sebesar 20,0% yang menyatakan sangat benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan benar sebanyak 111 atau sebesar 55,5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa benar kesehatan adalah faktor yang sangat penting.

Tabel 4.36
Apakah Setiap Petani Sudah Mendapatkan Jaminan Kesehatan Yang Diberikan Pemerintah Daerah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak ada	4	2.0	2.0	2.0
Kurang ada	50	25.0	25.0	27.0
Ada	108	54.0	54.0	81.0
Sangat ada	38	19.0	19.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan apakah setiap petani sudah mendapatkan jaminan kesehatan yang diberikan pemerintah daerah, sebanyak 4 responden atau sebesar 12,0% menyatakan tidak ada, sebanyak 50 responden atau sebesar 25,0% menyatakan kurang ada sebanyak 108 responden atau sebesar 54,0% menyatakan ada dan sebanyak 38 responden atau sebesar 19,0% yang menyatakan sangat ada. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan ada sebanyak 108 atau sebesar 54,0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap petani sudah ada jaminan kesehatan yang diberikan pemerintah daerah.

Tabel 4.37
Apakah Konsumsi Mencukupi Kebutuhan Bapak/Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat tidak cukup	2	1.0	1.0	1.0
Kurang cukup	23	11.5	11.5	12.5
Cukup	122	61.0	61.0	73.5
Sangat cukup	53	26.5	26.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan apakah konsumsi mencukupi kebutuhan bapak/ibu, sebanyak 2 responden atau sebesar 1,0% menyatakan sangat tidak cukup, sebanyak 23 responden atau sebesar 11,5% menyatakan kurang cukup, sebanyak 122 responden atau sebesar 61,0% menyatakan cukup dan sebanyak 53 responden atau sebesar 26,5% yang menyatakan sangat cukup. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan cukup sebanyak 122 atau sebesar 61,0%.

Tabel 4.38
Kisaran Berapa Konsumsi Bapak/Ibu Dalam Sebulan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rp. 2.000.000	2	1.0	1.0	1.0
Rp. 6.000.000	27	13.5	13.5	14.5
Rp. 8.000.000	120	60.0	60.0	74.5
Rp. 10.000.000	51	25.5	25.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan kisaran berapa konsumsi bapak/ibu dalam sebulan, sebanyak 2 responden atau sebesar 1,0% menyatakan Rp. 2.000.000, sebanyak 27 responden atau sebesar 13,5% menyatakan Rp. 6.000.000, sebanyak 120 responden atau sebesar 60,0% menyatakan Rp. 8.000.000 dan sebanyak 51 responden atau sebesar 25,5% yang menyatakan Rp. 10.000.000. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan Rp. 8.000.000 sebanyak 120 atau sebesar 60,0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsumsi petani dalam sebulan adalah Rp. 8.000.000.

Tabel 4.39
Apakah Fasilitas Tempat Tinggal Bapak/Ibu Sudah Layak Ditempati

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak layak	1	.5	.5	.5
Kurang layak	21	10.5	10.5	11.0
Layak	105	52.5	52.5	63.5
Sangat layak	73	36.5	36.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan apakah fasilitas tempat tinggal bapak/ibu sudah layak ditempati, sebanyak 1 responden atau sebesar 0,5% menyatakan tidak layak, sebanyak 21 responden atau sebesar 10,5% menyatakan kurang layak, sebanyak 105 responden atau sebesar 52,5% menyatakan layak dan sebanyak 73 responden atau sebesar 36,5% yang

menyatakan sangat layak. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan layak sebanyak 105 atau sebesar 52,5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa fasilitas tempat tinggal petani layak ditempati.

Tabel 4.40
Apakah Fasilitas Tempat Tinggal Bapak/Ibu Sudah Merasa Nyaman

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak nyaman	1	.5	.5	.5
Kurang nyaman	22	11.0	11.0	11.5
Nyaman	108	54.0	54.0	65.5
Sangat nyaman	69	34.5	34.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan fasilitas tempat tinggal bapak/ibu sudah merasa nyaman, sebanyak 1 responden atau sebesar 0,5% menyatakan tidak nyaman, sebanyak 22 responden atau sebesar 11,0% menyatakan kurang nyaman, sebanyak 108 responden atau sebesar 54,0% menyatakan nyaman dan sebanyak 69 responden atau sebesar 34,5% yang menyatakan sangat nyaman. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan nyaman sebanyak 108 atau sebesar 54,0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa fasilitas tempat tinggal petani nyaman.

7. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

a. Pengujian Validitas

Untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam daftar pertanyaan (angket) yang telah disajikan pada responden maka perlu dilakukan uji validitas. Apabila validitas setiap pertanyaan lebih besar ($>$) 0,30, maka butir pertanyaan dianggap valid (Rusiadi, 2013).

Tabel 4.41
Uji Validitas (X₁) Lahan Pertanian
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1.1	21.7250	7.175	.759	.768	.903
x1.2	21.8300	6.805	.742	.762	.907
x1.3	21.7200	6.976	.829	.784	.893
x1.4	21.7350	7.241	.715	.702	.909
x1.5	21.6350	7.158	.790	.938	.899
x1.6	21.6300	7.139	.768	.934	.902

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas hasil *output* SPSS diketahui nilai validitas terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang artinya nilai korelasi antara skor setiap butir dengan skor total pada tabulasi jawaban responden. Hasil uji validitas dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel lahan pertanian dapat dinyatakan valid (sah) karena semua nilai koefisien lebih besar dari 0,30.

Tabel 4.42
Uji Validitas (X₂) Karakteristik Petani
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x2.1	21.2650	8.829	.706	.903	.913
x2.2	21.2500	8.942	.666	.896	.918
x2.3	21.3700	7.852	.866	.945	.891
x2.4	21.3750	7.974	.833	.937	.896
x2.5	21.3350	8.334	.799	.899	.901
x2.6	21.3300	8.544	.755	.886	.907

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas hasil *output* SPSS diketahui nilai validitas terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang artinya nilai korelasi antara skor setiap butir dengan skor total pada tabulasi jawaban responden. Hasil uji validitas dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel karakteristik petani dinyatakan valid (sah) karena semua nilai koefisien lebih besar dari 0,30.

Tabel 4.43
Uji Validitas (X₃) Tenaga Kerja
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x3.1	20.4850	8.362	.786	.932	.906
x3.2	20.5100	8.563	.755	.926	.911
x3.3	20.6700	7.991	.813	.923	.903
x3.4	20.6200	8.207	.761	.911	.910
x3.5	20.5100	8.311	.798	.911	.905
x3.6	20.5300	8.381	.747	.900	.912

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas hasil *output* SPSS diketahui nilai validitas terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang artinya nilai korelasi antara skor setiap butir dengan skor total pada tabulasi jawaban responden. Hasil uji validitas dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel tenaga kerja dapat dinyatakan valid (sah) karena semua nilai koefisien lebih besar dari 0,30.

Tabel 4.44
Uji Validitas (X₄) Tanggungan Keluarga
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x4.1	20.6850	6.458	.694	.932	.878
x4.2	20.6650	6.405	.704	.933	.876
x4.3	20.5850	6.435	.762	.936	.867
x4.4	20.5850	6.546	.761	.932	.868
x4.5	20.5650	6.528	.721	.868	.874
x4.6	20.5400	6.632	.652	.850	.884

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas hasil *output* SPSS diketahui nilai validitas terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang artinya nilai korelasi antara skor setiap butir dengan skor total pada tabulasi jawaban responden. Hasil uji validitas dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel ttanggungan keluarga dapat dinyatakan valid (sah) karena semua nilai koefisien lebih besar dari 0,30.

Tabel 4.45
Uji Validitas (Y₁) Sosial Ekonomi
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y1.1	19.8900	8.229	.873	.895	.933
y1.2	19.8650	8.268	.814	.872	.940
y1.3	19.8950	8.316	.852	.900	.936
y1.4	19.9400	8.378	.796	.882	.942
y1.5	19.8350	8.279	.860	.944	.935
y1.6	19.8000	8.302	.836	.940	.937

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas hasil *output* SPSS diketahui nilai validitas terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang artinya nilai korelasi antara skor setiap butir dengan skor total pada tabulasi jawaban responden. Hasil uji validitas dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel sosial ekonomi dapat dinyatakan valid (sah) karena semua nilai koefisien lebih besar dari 0,30.

Tabel 4.46
Uji Validitas (Y₂) Kesejahteraan
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y2.1	20.5850	7.088	.733	.905	.844
y2.2	20.6200	7.192	.692	.897	.852
y2.3	20.4000	7.146	.762	.911	.840
y2.4	20.4300	7.211	.723	.902	.846
y2.5	20.2700	7.766	.593	.928	.868
y2.6	20.2950	7.847	.571	.925	.871

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas hasil *output* SPSS diketahui nilai validitas terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang artinya nilai korelasi antara skor setiap butir dengan skor total pada tabulasi jawaban responden. Hasil uji validitas dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel kesejahteraan dapat dinyatakan valid (sah) karena semua nilai koefisien lebih besar dari 0,30.

b. Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran. Butir angket dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap angket adalah konsisten. Dalam penelitian ini untuk menentukan angket reliabel atau tidak dengan menggunakan *alpha cronbach*. Angket dikatakan reliabel jika *alpha cronbach* $> 0,60$ dan tidak reliabel jika sama dengan atau dibawah $0,60$.

Reliabilitas dari pertanyaan angket yang telah diajukan penulis kepada responden dalam penelitian ini akan terlihat pada tabel *Reliability Statistics* yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.47
Uji Reliabilitas (X₁) Lahan Pertanian
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.917	.918	6

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas, hasil *output* SPSS diketahui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,917 > 0,60$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang telah disajikan kepada responden yang terdiri dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel lahan pertanian adalah reliabel atau dikatakan handal.

Tabel 4.48
Uji Reliabilitas (X₂) Karakteristik Petani
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.920	.919	6

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas, hasil *output* SPSS diketahui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,920 > 0,60$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang telah disajikan kepada responden yang terdiri dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel karakteristik petani adalah reliabel atau dikatakan handal.

Tabel 4.49
Uji Reliabilitas (X₃) Tenaga Kerja
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.922	.922	6

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas, hasil *output* SPSS diketahui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,922 > 0,60$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang telah disajikan kepada responden yang terdiri dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel tenaga kerja adalah reliabel atau dikatakan handal.

Tabel 4.50
Uji Reliabilitas (X₄) Tanggungan Keluarga
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.893	.894	6

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas, hasil *output* SPSS diketahui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,893 > 0,60$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang telah disajikan kepada responden yang terdiri dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel tanggungan keluarga adalah reliabel atau dikatakan handal.

Tabel 4.51
Uji Reliabilitas (Y₁) Sosial Ekonomi
 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.947	.947	6

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas, hasil *output* SPSS diketahui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,947 > 0,60$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang telah disajikan kepada responden yang terdiri dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel sosial ekonomi adalah reliabel atau dikatakan handal.

Tabel 4.52
Uji Reliabilitas (Y₂) Kesejahteraan
 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.875	.875	6

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas, hasil *output* SPSS diketahui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,875 > 0,60$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang telah disajikan kepada responden yang terdiri dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel kesejahteraan adalah reliabel atau dikatakan handal.

8. Analisis *Structural Equation Modelling* (SEM)

Evaluasi terhadap ketetapan model pada dasarnya telah dilakukan ketika model diestimasi oleh IBM-AMOS (Versi 23.0). Evaluasi lengkap terhadap model ini dilakukan dengan mempertimbangkan pemenuhan terhadap asumsi dalam *Struktural Equation Modelling* (SEM) seperti pada uraian berikut ini. Analisis data dengan SEM dipilih karena analisis statistik

ini merupakan teknik multivariate yang mengkombinasikan aspek regresi berganda dan analisis faktor untuk mengestimasi serangkaian hubungan saling ketergantungan secara simultan (Hair *et al.*, 1998). Selain itu, metode analisis data dengan SEM memberi keunggulan dalam menaksir kesalahan pengukuran dan estimasi parameter. Dengan perkataan lain, analisis data dengan SEM mempertimbangkan kesalahan model pengukuran dan model persamaan struktural secara simultan.

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk mendekteksi kemungkinan data yang digunakan tidak sah digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pengujian data meliputi pendeteksian terhadap adanya *nonresponse* bias, kemungkinan dilanggarnya asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dengan metode estimasi *maximum likelihood* dengan model persamaan struktural, serta uji reliabilitas dan validitas data.

Dalam penggunaan SEM, asumsi model harus bersifat aditif yang dibuktikan melalui kajian teori dan temuan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian. Kajian teoritis dan empiris membuktikan bahwa semua hubungan yang dirancang melalui hubungan hipotetik telah bersifat aditif dan dengan demikian asumsi hubungan bersifat aditif telah dipenuhi. Sehingga, diupayakan agar secara konseptual dan teoritis tidak terjadi hubungan yang bersifat multiplikatif antar variabel eksogen.

**a. Evaluasi Pemenuhan Asumsi Normalitas Data Evaluasi Atas
*Outliers***

Normalitas univariat dan multivariat terhadap data yang digunakan dalam analisis ini diuji dengan menggunakan AMOS 23.0. Hasil analisis dapat dilihat dalam Lampiran tentang *assessment normality*. Acuan yang dirujuk untuk menyatakan asumsi normalitas data yaitu nilai pada kolom C.R (*critical ratio*).

Estimasi *maximum likelihood* dengan model persamaan struktural mensyaratkan beberapa asumsi yang harus dipenuhi data. Asumsi-asumsi tersebut meliputi data yang digunakan memiliki distribusi normal, bebas dari data *outliers*, dan tidak terdapat multikolinearitas (Ghozali 2005, 2008). Pengujian normalitas data dilakukan dengan memperhatikan nilai *skweness* dan kurtosis dari indikator-indikator dan variabel-variabel penelitian. Kriteria yang digunakan adalah *critical ratio skewness* (C.R) dan kurtosis sebesar sebesar $\pm 2,58$ pada tingkat signifikansi 0,01. Suatu data dapat disimpulkan mempunyai distribusi normal jika nilai C.R dari kurtosis tidak melampaui harga mutlak 2,58 (Ghozali, 2005; 2008). Hasil pengujian ini ditunjukkan melalui *assesment of normality* dari *output* AMOS.

Outlier adalah kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun variabel-variabel kombinasi (Hair *et al*, 1998). Analisis atas data *outlier* dievaluasi dengan dua cara yaitu analisis terhadap *univariate outliers* dan *multivariate outliers*. Evaluasi terhadap *univariat outliers* dilakukan

dengan terlebih dahulu mengkonversi nilai data menjadi *standard score* atau z-score yaitu data yang memiliki rata-rata sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan satu. Evaluasi keberadaan *univariate outlier* ditunjukkan oleh besaran z score rentang ± 3 sampai dengan ± 4 (Hair, *et al.*, 1998).

Evaluasi terhadap *multivariate outliers* dilakukan dengan memperhatikan nilai *mahalanobis distance*. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai Chi-square pada derajat kebebasan yaitu jumlah variabel indikator penelitian pada tingkat signifikansi $p < 0,001$ (Ghozali, 2005). Jika observasi memiliki nilai *mahalanobis distance* $>$ *chi-square*, maka diidentifikasi sebagai *multivariate outliers*. Pendeteksian terhadap multikolineritas dilihat melalui nilai determinan matriks kovarians. Nilai determinan yang sangat kecil menunjukkan indikasi terdapatnya masalah multikolineritas atau singularitas, sehingga data tidak dapat digunakan untuk penelitian (Tabachnick dan Fidell, 1998 dalam Ghozali, 2005).

Tabel 4.53 Normalitas Data Nilai *critical ratio*
Assessment of normality

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
KS1	2.000	5.000	-.216	-1.248	-.144	-.415
KS2	1.500	5.000	-.514	-2.966	1.635	4.719
KS3	1.000	5.000	-.905	-5.227	3.211	9.269
SE1	2.000	5.000	-.230	-1.329	.103	.298
SE2	2.000	5.000	-.243	-1.402	.401	1.159
SE3	2.000	5.000	-.128	-.742	.119	.342
TG3	3.000	5.000	-.114	-.656	-.481	-1.388
TG2	3.000	5.000	-.190	-1.096	-.061	-.175
TG1	3.000	5.000	-.043	-.249	-.310	-.896
TK3	2.000	5.000	-.325	-1.876	-.131	-.377
TK2	2.500	5.000	-.186	-1.073	-.262	-.757
TK1	3.000	5.000	-.195	-1.127	-.619	-1.787
KP1	2.000	5.000	-.537	-3.099	-.045	-.129

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
KP2	2.000	5.000	-.620	-3.581	.354	1.020
KP3	2.000	5.000	-.598	-3.453	-.027	-.079
LP1	3.000	5.000	-.212	-1.223	-.937	-2.704
LP2	2.500	5.000	-.276	-1.593	-.633	-1.827
LP3	3.000	5.000	-.236	-1.362	-.708	-2.043
Multivariate					213.157	56.172

Sumber : Amos 23.0

Kriteria yang digunakan adalah jika skor yang terdapat dalam kolom C.R lebih besar dari 2,58 atau lebih kecil dari minus 2.58 (-2.58) maka terbukti bahwa distribusi data normal. Penelitian ini secara total menggunakan 200 data observasi, sehingga dengan demikian dapat dikatakan asumsi normalitas dapat dipenuhi.

Tabel 4.54 Normalitas Data Nilai *Outlier*

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
9	106.249	.000	.000
19	88.646	.000	.000
17	77.471	.000	.000
26	60.693	.000	.000
70	55.812	.000	.000
35	55.711	.000	.000
15	53.826	.000	.000
43	53.561	.000	.000
162	53.011	.000	.000
198	53.011	.000	.000
45	52.390	.000	.000
27	51.382	.000	.000
12	51.105	.000	.000
11	50.855	.000	.000
20	49.829	.000	.000
5	42.679	.001	.000
16	38.194	.004	.000
7	37.962	.004	.000
89	36.897	.005	.000
6	36.366	.006	.000
4	36.280	.006	.000
79	35.230	.009	.000
126	32.482	.019	.000
13	31.285	.027	.000

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
24	31.115	.028	.000
78	30.264	.035	.000
33	30.139	.036	.000
140	29.860	.039	.000
105	29.394	.044	.000
118	29.160	.046	.000
74	28.815	.051	.000
38	28.811	.051	.000
88	28.715	.052	.000
31	28.273	.058	.000
134	28.225	.059	.000
14	27.770	.066	.000
10	27.113	.077	.000
82	26.698	.085	.000
21	26.156	.096	.000
57	25.973	.100	.000
97	25.904	.102	.000
90	25.855	.103	.000
41	25.073	.123	.000
1	24.983	.125	.000
71	24.828	.130	.000
174	24.515	.139	.000
28	24.490	.140	.000
22	24.376	.143	.000
30	24.249	.147	.000
52	24.025	.154	.000
18	23.760	.163	.001
47	23.734	.164	.000
29	22.507	.210	.038
49	22.216	.223	.065
143	21.669	.247	.201
171	21.635	.249	.172
40	21.400	.260	.230
83	20.962	.281	.419
200	20.962	.281	.359
137	20.773	.291	.416
104	20.408	.310	.591
125	20.228	.320	.646
166	19.697	.350	.868
63	19.601	.356	.871
32	19.589	.356	.842
23	19.211	.379	.934

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
100	19.171	.381	.924
39	18.874	.400	.965
145	18.790	.405	.965
142	18.714	.410	.964
98	18.643	.414	.962
138	18.223	.441	.992
42	18.132	.447	.992
44	18.096	.449	.990
170	18.082	.450	.987
103	17.164	.512	1.000
34	17.051	.520	1.000
148	17.031	.521	1.000
95	16.861	.533	1.000
84	16.746	.541	1.000
108	16.603	.551	1.000
159	16.140	.583	1.000
195	16.140	.583	1.000
25	15.742	.611	1.000
64	15.616	.619	1.000
167	15.440	.632	1.000
175	15.439	.632	1.000
60	15.383	.636	1.000
67	15.354	.638	1.000
114	15.270	.643	1.000
122	15.232	.646	1.000
61	14.539	.693	1.000
54	14.536	.694	1.000
187	14.447	.700	1.000
3	14.321	.708	1.000
115	14.244	.713	1.000
135	13.754	.745	1.000
121	13.648	.752	1.000
46	13.271	.775	1.000
130	13.025	.790	1.000

Sumber : Output AMOS, 23.0

Evaluasi atas *outliers* dimaksudkan untuk mengetahui sebaran data yang jauh dari titik normal (data pencilan). Semakin jauh jarak sebuah data dengan titik pusat (*centroid*), semakin ada kemungkinan data masuk dalam kategori *outliers*, atau data yang sangat berbeda dengan data lainnya. Untuk

itu data pada tabel yang menunjukkan urutan besar *Mahalanobis Distance* harus tersusun dari urutan yang terbesar sampai terkecil. Kriteria yang digunakan sebuah data termasuk outliers adalah jika data mempunyai angka p_1 (*probability 1*) dan p_2 (*probability 2*) kurang dari 0,05 atau $p_1, p_2 < 0,05$ (Santoso, 2007). Data hasil outlier ada pada lampiran. Berikut hasil pengujian normalitas data dengan *Univariate Summary Statistics*. Berdasarkan hasil normalitas data diketahui adanya data yang menunjukkan data yang normal. Dimana sebagian besar nilai *P-Value* baik untuk p_1 maupun p_2 *Mahalanobis d-squared* melebihi signifikan 0,05. Jika normalitas data sudah terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah menguji apakah indikator setiap variable sebagai faktor yang layak untuk mewakili dalam analisis selanjutnya. Untuk mengetahuinya digunakan analisis CFA.

b. *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*

CFA adalah bentuk khusus dari analisis faktor. CFA digunakan untuk menilai hubungan sejumlah variabel yang bersifat independen dengan yang lain. Analisis faktor merupakan teknik untuk mengkombinasikan pertanyaan atau variabel yang dapat menciptakan faktor baru serta mengkombinasikan sasaran untuk menciptakan kelompok baru seraca berturut-turut.

Ada dua jenis pengujian dalam tahap ini yaitu: *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* yaitu *measurement model* dan *structural equation model (SEM)*. *CFA measurement model* diarahkan untuk menyelidiki unidimensionalitas dari indikator-indikator yang menjelaskan sebuah faktor atau sebuah variabel laten.

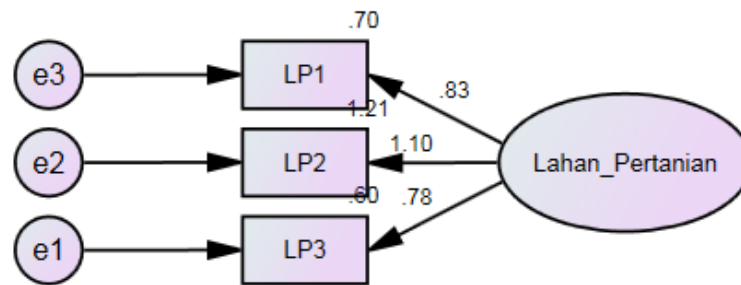
Seperti halnya dalam CFA, pengujian SEM juga dilakukan dengan dua macam pengujian yaitu uji kesesuaian model dan uji signifikansi kausalitas melalui uji koefisien regresi. Langkah analisis untuk menguji model penelitian dilakukan melalui tiga tahap yaitu pertama: menguji model konseptual. Jika hasil pengujian terhadap model konseptua ini kurang memuaskan maka dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu dengan memberikan perlakuan modifikasi terhadap model yang dikembangkan setelah meperhatikan indeks modifikasi dan dukungan (justifikasi) dari teori yang ada. Selanjutnya, jika pada tahap kedua masih diperoleh hasil yang kurang memuaskan, maka ditempuh tahap ketiga dengan cara menghilangkan atau menghapus (drop) variabel yang memiliki nilai C.R (*Critical Rasio*) yang lebih kecil dari 1.96, karena variabel ini dipandang tidak berdimensi sama dengan variabel lainnya untuk menjelaskan sebuah variabel laten (Ferdinand, 2002:132). Loading factor atau lamda value (λ) ini digunakan untuk menilai kecocokan, kesesuaian atau unidimensionalitas dari indikator-indikator yang membentuk dimensi atau variabel. Untuk menguji CFA dari setiap variabel terhadap model keseluruhan memuaskan atau tidak adalah berpedoman dengan kepada kriteria *goodness of fit*.

1) CFA Variabel Lahan Pertanian

Variabel lahan pertanian memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu :

- a) Luas lahan
- b) Struktur tanah
- c) Perubahan iklim

Berikut hasil gambar uji AMOS 23.0 dengan analisis CFA



Gambar 4.2 CFA Lahan Pertanian

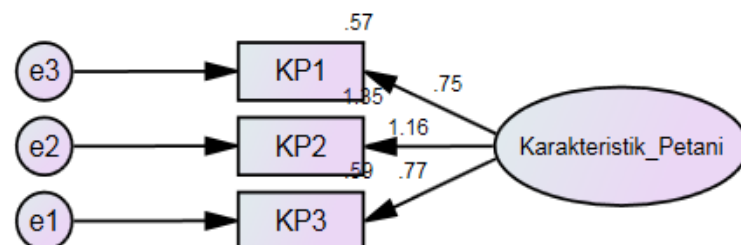
Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk *firs order* lahan pertanian memiliki nilai *loading factor* signifikan, dimana seluruh nilai *loading factor* melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

2) CFA Variabel Karakteristik Petani

Variabel tenaga kerja memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu :

- a) Pelatihan/keterampilan
- b) Pendidikan
- c) Motivasi kerja

Berikut hasil gambar uji AMOS 23.0 dengan analisis CFA



Gambar 4.3 CFA Karakteristik Petani

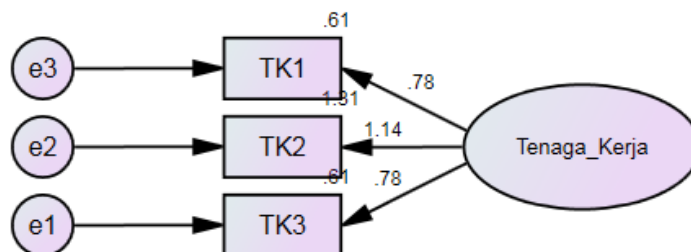
Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk *firs order* karakteristik petani memiliki nilai *loading factor* signifikan, dimana seluruh nilai *loading factor* melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

3) CFA Variabel Tenaga Kerja

Variabel tenaga kerja memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu :

- a) Pengalaman
- b) Usia kerja
- c) Jam kerja

Berikut hasil gambar uji AMOS 23.0 dengan analisis CFA



Gambar 4.4 CFA Tenaga Kerja

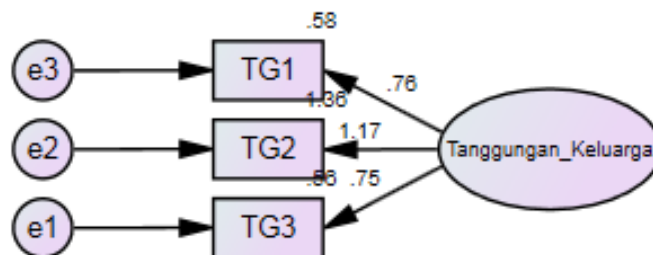
Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk *firs order* tenaga kerja memiliki nilai *loading factor* signifikan, dimana seluruh nilai *loading factor* melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

4) CFA Variabel Tanggungan Keluarga

Variabel tenaga kerja memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu :

- a) Biaya sekolah
- b) Jumlah anggota keluarga
- c) Jumlah kebutuhan

Berikut hasil gambar uji AMOS 23.0 dengan analisis CFA



Gambar 4.5 CFA Tanggungan Keluarga

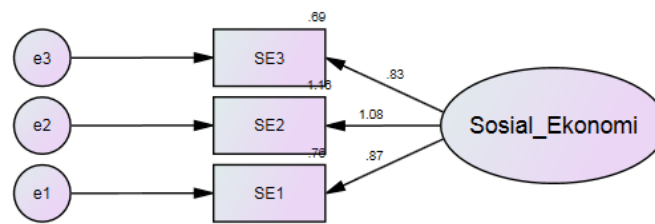
Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk *firs order* tanggungan keluarga memiliki nilai *loading factor* signifikan, dimana seluruh nilai *loading factor* melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

5) CFA Variabel Sosial Ekonomi

Variabel tenaga kerja memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu :

- a) Kepemilikan lahan
- b) Kepemilikan alat pertanian
- c) Partisipasi pekerjaan

Berikut hasil gambar uji AMOS 23.0 dengan analisis CFA



Gambar 4.6 CFA Sosial Ekonomi

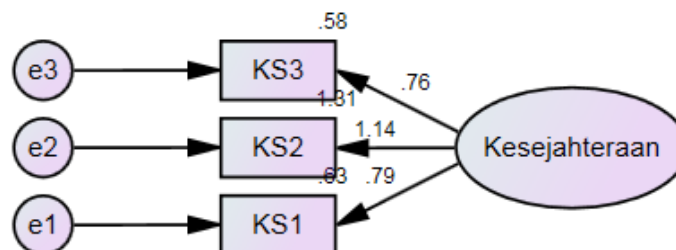
Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk *firs order* sosial ekonomi memiliki nilai *loading factor* signifikan, dimana seluruh nilai *loading factor* melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

6) CFA Variabel Kesejahteraan

Variabel tenaga kerja memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu :

- a) Kesehatan
- b) Fasilitas tempat tinggal
- c) Konsumsi

Berikut hasil gambar uji AMOS 23.0 dengan analisis CFA



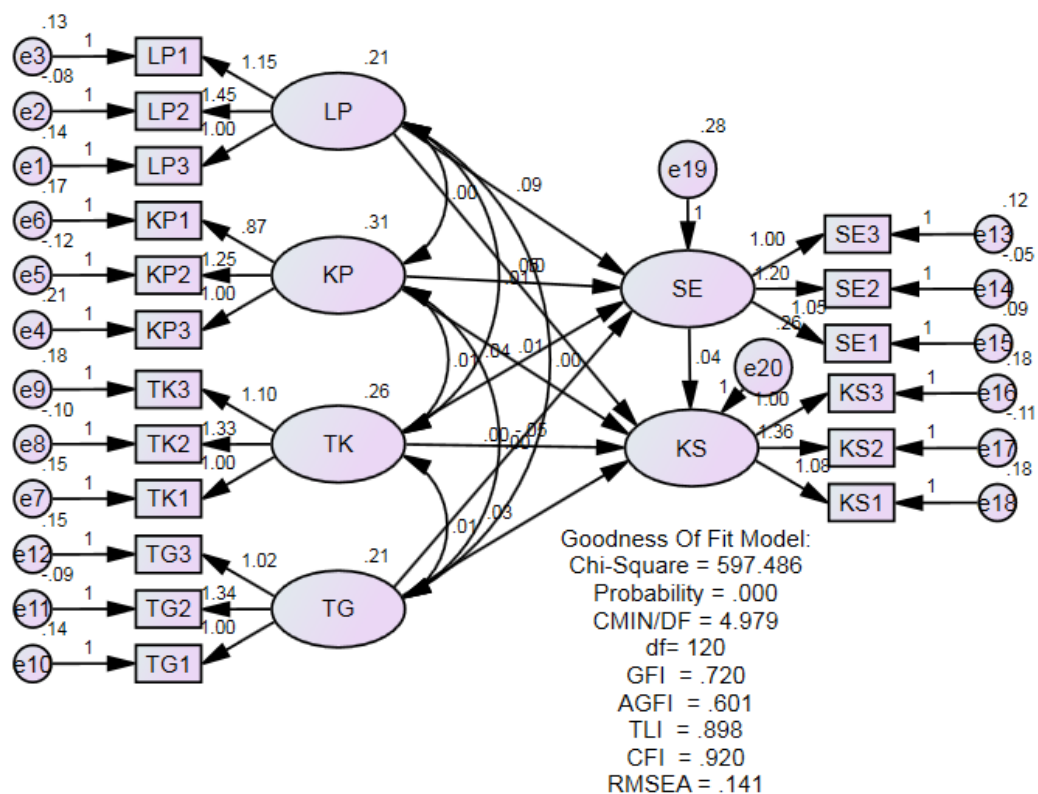
Gambar 4.7 CFA Kesejahteraan

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk *firs order* kesejahteraan memiliki nilai *loading factor*

signifikan, dimana seluruh nilai *loading factor* melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

c. Pengujian Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Model*)

Pengujian kesesuaian model penelitian digunakan untuk menguji baik tingkat *goodness of fit* dari model penelitian. Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0 – 1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9. Berikut hasil analisa AMOS :



Gambar 4.8 Model Diagram Awal

Tabel 4.55
Hasil Pengujian Kelayakan Model Penelitian Diagram Awal

<i>Goodness of Fit Indeks</i>	<i>Cut of Value</i>	Hasil Analisis	Evaluasi Model
Min fit function of chi-square	$p > 0,05$	(P =0,000)	Tidak Fit
Chisquare	Carmines & Molver (1981) Df =120 = 146,57	597,486	Tidak Fit
Non Centrality Parameter (NCP)	Penyimpangan sample covmatrix dan fitted kecil < Chisquare	477,486	Fit
Root Mean Square Error of Approx (RMSEA)	Browne dan Cudeck (1993) < 0,08	0,141	Tidak Fit
Model AIC	Model AIC >Saturated AIC < Independence AIC	699,486 > Saturated AIC (342) < Independence AIC (6132,154)	Fit
Model CAIC	Model CAIC < Saturated CAIC < Independence CAIC	918,700 < Saturated CAIC (1077.012) < Independence CAIC (6209,524)	Fit
Normed Fit Index (NFI)	> 0,90	0,902	Fit
Parsimoni Normed Fit Index (PNFI)	0,60 – 0,90	0,707	Fit
Parsimoni Comparative Fit Index (PCFI)	0,60 – 0,90	0,721	Fit
PRATIO	0,60 – 0,90	0,748	Fit
Comparative Fit Index (CFI)	> 0,90 (Bentler (2000))	0,920	Fit
Incremental Fit Index (IFI)	> 0,90 Byrne (1998)	0,920	Fit
Relative Fit Index (RFI)	0 – 1	0,875	Fit
Goodness of Fit Index (GFI)	> 0,90	0,720	Tidak Fit
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)	> 0,90	0,601	Tidak Fit
Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI)	0 – 1,0	0,505	Fit

Sumber : Hasil Pengolahan Amos 23.0

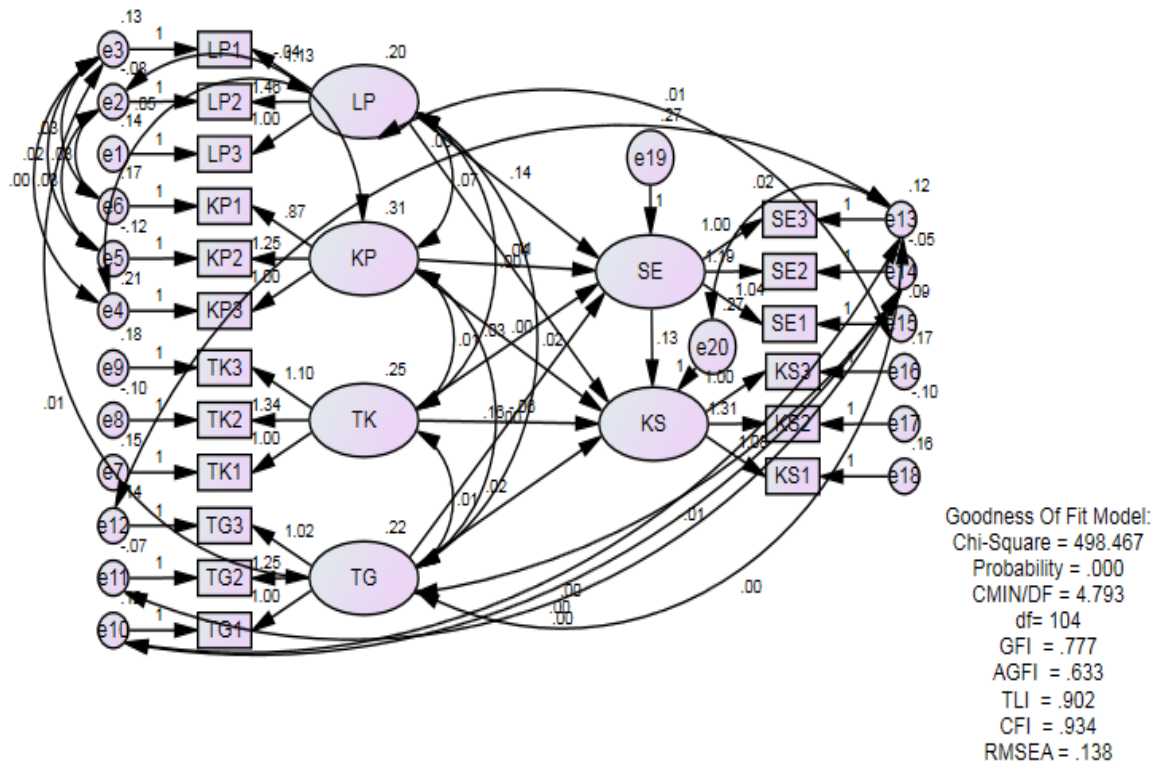
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa model secara keseluruhan memperlihatkan tingkat kesesuaian yang belum baik. Dengan demikian dapat bahwa hasil pengujian *goodness of fit* pada model standar yang dipakai dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data yang diobservasi belum sesuai dengan teori atau model.

d. Melakukan Interpretasi dan Memodifikasi Model

Apabila model tidak fit dengan data, tindakan tindakan berikut bisa dilakukan :

- a. Memodifikasi model dengan menambahkan garis hubung
- b. Menambah variable jika data tersedia
- c. Mengurangi variabel

Modifikasi model yang dilakukan dalam penelitian ini didasari oleh teori yang dijelaskan oleh Arbuckle yang membahas mengenai bagaimana melakukan modifikasi model dengan melihat *Modification Indices* yang dihasilkan AMOS 230. Alasan peneliti melakukan beberapa rekomendasi penambahan garis hubung adalah untuk memperkecil nilai chi square sehingga membuat model lebih fit. Dari beberapa tahapan yang peneliti lakukan, didapat output AMOS sebagai berikut :



Gambar 4.9 Model Diagram Setelah Dilakukan Modifikasi Model

Tabel 4.56 Hasil Pengujian Kelayakan Model Penelitian Setelah Modifikasi

<i>Goodness of Fit Indeks</i>	<i>Cut of Value</i>	Hasil Analisis	Evaluasi Model
Min fit function of chi-square	$p > 0,05$	(P = 0,00)	Tidak Fit
Chisquare	Carmines & Mever (1981) Df = 232 = 128,80	498,467	Tidak Fit
Non Centrality Parameter (NCP)	Penyimpangan sample covmatrix dan fitted kecil < Chisquare	394,467	Fit
Root Mean Square Error of Approx (RMSEA)	Browne dan Cudeck (1993) < 0,08	0,138	Tidak Fit
Model AIC	Model AIC > Saturated AIC < Independence AIC	632,467 > Saturated AIC (342) < Independence AIC (6132,154)	Fit
Model CAIC	Model CAIC < < Saturated CAIC < Independence CAIC	920,455 < Saturated CAIC (1077,012) < Independence CAIC (6209,524)	Fit

Normed Fit Index (NFI)	>0,90	0,918	Fit
Parsimoni Normed Fit Index (PNFI)	0,60 – 0,90	0,624	Fit
Parsimoni Comparative Fit Index (PCFI)	0,60 – 0,90	0,635	Fit
PRATIO	0,60 – 0,90	0,680	Fit
Comparative Fit Index (CFI)	> 0,90 (Bentler (2000))	0,984	Fit
Incremental Fit Index (IFI)	>0,90 Byrne (1998)	0,934	Fit
Relative Fit Index (RFI)	0 – 1	0,880	Fit
Goodness of Fit Index (GFI)	> 0,90	0,777	Marginal Fit
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)	>0,90	0,633	Marginal Fit
Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI)	0 – 1,0	0,473	Fit

Sumber : Hasil Pengolahan Amos 23.0

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa model secara keseluruhan memperlihatkan tingkat kesesuaian yang baik. Meskipun nilai signifikannya < 0,05. Namun hal ini tidak menjadi masalah. Dengan demikian dapat bahwa hasil pengujian *goodness of fit* pada model standar yang dipakai dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data yang diobservasi sesuai dengan teori atau model.

Untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel dilakukan dengan analisis jalur (*path analysis*) dari masing-masing variabel baik hubungan yang bersifat langsung (*direct*) maupun hubungan tidak langsung (*indirect*), Hasil pengujian tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1) Ukuran Kecocokan Mutlak (*Absolute Fit Measures*)

Ukuran kecocokan model secara keseluruhan (model struktural dan model pengukuran) terhadap matriks korelasi dan matriks kovarians.

Uji kecocokan tersebut meliputi:

a) Uji Kecocokan *Chi-Square*

Uji kecocokan ini mengukur seberapa dekat antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data). Dalam prakteknya, *P-value* diharapkan bernilai lebih besar sama dengan 0,05 agar H_0 dapat diterima yang menyatakan bahwa model adalah baik. Pengujian *Chi-square* sangat sensitif terhadap ukuran data. Yamin dan Kurniawan (2009) menganjurkan untuk ukuran sampel yang besar (lebih dari 200), uji ini cenderung untuk menolak H_0 . Namun sebaliknya untuk ukuran sampel yang kecil (kurang dari 100), uji ini cenderung untuk menerima H_0 . Oleh karena itu, ukuran sampel data yang disarankan untuk diuji dalam uji *Chi-square* adalah sampel data berkisar antara 100 – 200. Probabilitas nilai Chi square sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga belum adanya kecocokan antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data).

b) *Goodness-Of-Fit Index (GFI)*

Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0-1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9. Nilai GFI pada analisa SEM sebesar

0,777 letaknya diantara 0-1 sehingga kemampuan suatu model menerangkan keragaman data baik/fit.

c) *Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA)*

RMSEA merupakan ukuran rata-rata perbedaan per *degree of freedom* yang diharapkan dalam populasi. Nilai RMSEA $< 0,08$ adalah *good fit*, sedangkan Nilai RMSEA $< 0,05$ adalah *close fit*. Nilai RMSEA dalam penelitian ini sebesar 0,138, sehingga model dikatakan belum baik/fit.

d) *Non-Centrality Parameter (NCP)*

NCP dinyatakan dalam bentuk spesifikasi ulang *Chi-square*. Penilaian didasarkan atas perbandingan dengan model lain. Semakin kecil nilai, semakin baik. Nilai NCP $394,467 <$ nilai Chisquare (498,467) sehingga model sudah baik.

2) Ukuran Kecocokan *Incremental (Incremental/Relative Fit Measures)*

Ukuran kecocokan incremental yaitu ukuran kecocokan model secara relatif, digunakan untuk perbandingan model yang diusulkan dengan model dasar yang digunakan oleh peneliti, Uji kecocokan tersebut meliputi:

a) *Adjusted Goodness-Of-Fit Index (AGFI)*

Ukuran AGFI merupakan modifikasi dari GFI dengan mengakomodasi *degree of freedom* model dengan model lain yang dibandingkan. AGFI $\geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq \text{AGFI} \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai AGFI sebesar 0,633 kurang dari angka 0,9 sehingga model marginal fit.

b) *Tucker-Lewis Index (TLI)*

Ukuran TLI atau *nonnormed fit index* (NNFI) ukuran ini merupakan ukuran untuk perbandingan antar model yang mempertimbangkan banyaknya koefisien di dalam model. $TLI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq TLI \leq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai TLI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,902 sehingga model sudah baik.

c) *Normed Fit Index (NFI)*

Nilai NFI merupakan besarnya ketidakcocokan antara model target dan model dasar. Nilai NFI berkisar antara 0 – 1. $NFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq NFI \leq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai NFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,918 sehingga model sudah baik.

d) *Incremental Fit Index (IFI)*

Nilai IFI berkisar antara 0 – 1. $IFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq IFI \leq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai IFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,934 sehingga model sudah baik.

e) *Comparative Fit Index (CFI)*

Nilai CFI berkisar antara 0 – 1. $CFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq CFI \leq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai IFI berada diatas 0,9 yaitu sebesar 0,934 sehingga model sudah baik.

f) *Relative Fit Index (RFI)*

Nilai RFI berkisar antara 0 – 1. $RFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq RFI \leq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai RFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,880 sehingga model sudah baik.

3) Ukuran Kecocokan Parsimoni (*Parsimonious/Adjusted Fit Measures*)

Ukuran kecocokan parsimoni yaitu ukuran kecocokan yang mempertimbangkan banyaknya koefisien didalam model. Uji kecocokan tersebut meliputi:

a) *Parsimonious Normed Fit Index (PNFI)*

Nilai PNFI yang tinggi menunjukkan kecocokan yang lebih baik. PNFI hanya digunakan untuk perbandingan model alternatif. Nilai PNFI berada diantara 0,60 – 0,90 yaitu 0,624 sehingga model sudah fit/baik.

b) *Parsimonious Goodness-Of-Fit Index (PGFI)*

Nilai PGFI merupakan modifikasi dari GFI, dimana nilai yang tinggi menunjukkan model lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model. Nilai PGFI berada diantara 0 – 0,90 yaitu 0,473 sehingga model sudah fit/baik.

c) *Akaike Information Criterion (AIC)*

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model. Nilai $632,467 > \text{Saturated AIC (342)} < \text{Independence AIC (6132,154)}$ sehingga model sudah fit.

d) *Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)*

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel. Nilai $CAIC\ 920,455 < \text{Saturated CAIC (1077,012)} < \text{Independence CAIC (6209,524)}$ sehingga model sudah fit.

4) Uji Kesahian Konvergen dan Uji Kausalitas

Uji kesahian konvergen diperoleh dari data pengukuran model setiap variabel (*measurement model*), uji ini dilakukan untuk menentukan kesahian setiap indikator yang diestimasi, dengan mengukur dimensi dari konsep yang diuji dalam penelitian. Apabila indikator memiliki nadir (*critical ratio*) yang lebih besar dari dua kali kesalahan (standard error), menunjukkan bahwa indikator secara sah telah mengukur apa yang seharusnya diukur pada model yang disajikan (Wijaya,2009).

Tabel 4.57 Bobot *Critical Ratio*

	Estimate
SE <--- LP	.115
SE <--- KP	.039
SE <--- TK	.026
SE <--- TG	.143
KS <--- SE	.130
KS <--- LP	.090
KS <--- KP	-.004
KS <--- TK	-.053
KS <--- TG	.019
LP3 <--- LP	.758
LP2 <--- LP	1.118
LP1 <--- LP	.811
KP3 <--- KP	.772
KP2 <--- KP	1.153
KP1 <--- KP	.763
TK1 <--- TK	.792
TK2 <--- TK	1.131
TK3 <--- TK	.794
TG1 <--- TG	.804
TG2 <--- TG	1.122
TG3 <--- TG	.795
SE3 <--- SE	.838
SE2 <--- SE	1.078
SE1 <--- SE	.872
KS3 <--- KS	.787
KS2 <--- KS	1.119
KS1 <--- KS	.816

Sumber : Output Amos 23.0

Validitas konvergen dapat dinilai dengan menentukan apakah setiap indikator yang diestimasi secara valid mengukur dimensi dari konsep yang diuji. Berdasarkan tabel 4.57 diketahui bahwa nilai nadir (*critical ratio*) untuk semua indikator yang ada lebih besar dari dua kali standar kesalahan (*standard error*) yang berarti bahwa semua butir pada penelitian ini sah terhadap setiap variabel penelitian. Berikut hasil pengujian kesahian konvergen. Hasil uji loading factor diketahui bahwa seluruh variabel melebihi *loading factor* sebesar 0,5 sehingga dapat diyakini seluruh variabel layak untuk dianalisa lebih lanjut.

Tabel 4.58 Hasil Estimasi C.R (*Critical Ratio*) dan P-Value

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
SE <--- LP	.138	.049	2.815	.005	par_13
SE <--- KP	.038	.018	2.116	.034	par_14
SE <--- TK	.027	.020	1.331	.183	par_15
SE <--- TG	.160	.045	3.598	***	par_16
KS <--- SE	.129	.033	3.889	***	par_17
KS <--- LP	.108	.031	3.531	***	par_18
KS <--- KP	-.004	.011	-.340	.734	par_19
KS <--- TK	-.056	.017	-3.352	***	par_20
KS <--- TG	.021	.017	1.217	.224	par_21
LP3 <--- LP	1.000				
LP2 <--- LP	1.456	.090	16.193	***	par_1
LP1 <--- LP	1.132	.080	14.094	***	par_2
KP3 <--- KP	1.000				
KP2 <--- KP	1.251	.075	16.595	***	par_3
KP1 <--- KP	.867	.063	13.784	***	par_4
TK1 <--- TK	1.000				
TK2 <--- TK	1.344	.072	18.793	***	par_5
TK3 <--- TK	1.099	.075	14.704	***	par_6
TG1 <--- TG	1.000				
TG2 <--- TG	1.251	.063	19.984	***	par_7
TG3 <--- TG	1.018	.068	14.945	***	par_8
SE3 <--- SE	1.000				
SE2 <--- SE	1.195	.052	22.956	***	par_9
SE1 <--- SE	1.039	.059	17.618	***	par_10
KS3 <--- KS	1.000				

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KS2 <--- KS	1.310	.070	18.830	***	par_11
KS1 <--- KS	1.082	.072	14.980	***	par_12

Sumber : Pengolahn Amos 23.0

Hasil uji kausalitas menunjukkan bahwa ada 6 (enam) variabel memiliki hubungan kausalitas, kecuali antara tenaga kerja dengan sosial ekonomi, karakteristik petani dengan pekerjaan dan tanggungan keluarga dengan kesejahteraan yang tidak mempunyai hubungan kausalitas. Uji kausalitas probabilitas *critical ratio* dapat disajikan pada penjelasan berikut:

1. Terjadi hubungan kausalitas antara lahan pertanian dengan sosial ekonomi. Nilai *critical value* sebesar 2,815 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) $0,005 < 0,05$.
2. Terjadi hubungan kausalitas antara karakteristik petani dengan sosial ekonomi. Nilai *critical value* sebesar 2,116 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) $0,034 < 0,05$.
3. Terjadi hubungan kausalitas antara tanggungan keluarga dengan sosial ekonomi. Nilai *critical value* sebesar 3,598 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.
4. Terjadi hubungan kausalitas antara sosial ekonomi dengan sosial kesejahteraan. Nilai *critical value* sebesar 3,889 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.
5. Terjadi hubungan kausalitas antara lahan pertanian dengan kesejahteraan. Nilai *critical value* sebesar 3,531 dua kali lebih besar

dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.

6. Terjadi hubungan kausalitas antara tenaga kerja dengan kesejahteraan. Nilai *critical value* sebesar -3,352 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.

5) Efek Langsung, Efek Tidak Langsung dan Efek Total

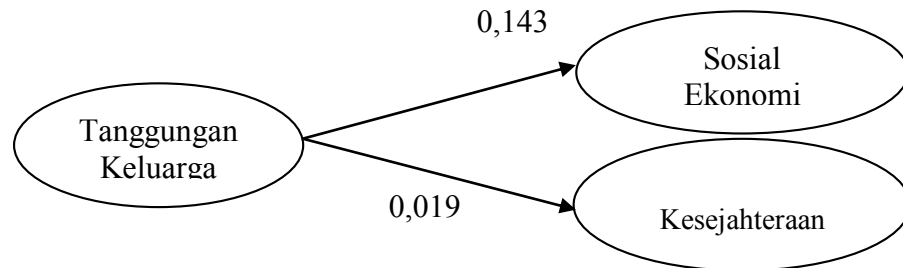
Besarnya pengaruh masing-masing variabel laten secara langsung (*standardized direct effect*) maupun secara tidak langsung (*standardized indirect effect*) serta pengaruh total (*standardized total effect*) dapat diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 4.59 Standardized Direct Effects

	TG	TK	KP	LP	SE	KS
SE	.143	.026	.039	.115	.000	.000
KS	.019	-.053	-.004	.090	.130	.000
KS1	.000	.000	.000	.000	.000	.816
KS2	.000	.000	.000	.000	.000	1.119
KS3	.000	.000	.000	.000	.000	.787
SE1	.000	.000	.000	.000	.872	.000
SE2	.000	.000	.000	.000	1.078	.000
SE3	.000	.000	.000	.000	.838	.000
TG3	.795	.000	.000	.000	.000	.000
TG2	1.122	.000	.000	.000	.000	.000
TG1	.804	.000	.000	.000	.000	.000
TK3	.000	.794	.000	.000	.000	.000
TK2	.000	1.131	.000	.000	.000	.000
TK1	.000	.792	.000	.000	.000	.000
KP1	.000	.000	.763	.000	.000	.000
KP2	.000	.000	1.153	.000	.000	.000
KP3	.000	.000	.772	.000	.000	.000
LP1	.000	.000	.000	.811	.000	.000
LP2	.000	.000	.000	1.118	.000	.000
LP3	.000	.000	.000	.758	.000	.000

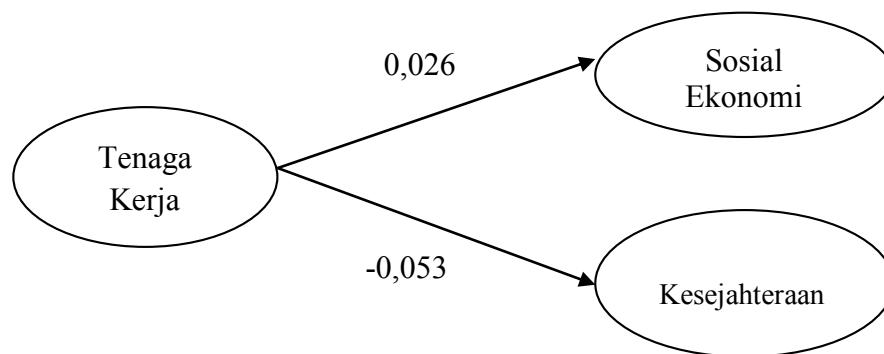
Sumber : Output Amos, 23.0

Hasil pengaruh langsung pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :



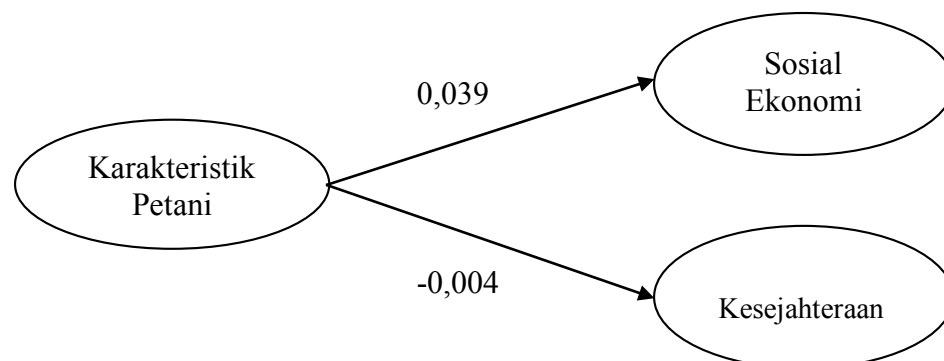
Gambar 4.10 *Dirrect Effect* Tanggungan Keluarga

Tanggung keluarga berpengaruh secara langsung terhadap sosial ekonomi dan kesejahteraan.



Gambar 4.11 *Dirrect Effect* Tenaga Kerja

Tenaga kerja berpengaruh secara langsung terhadap sosial ekonomi dan kesejahteraan.

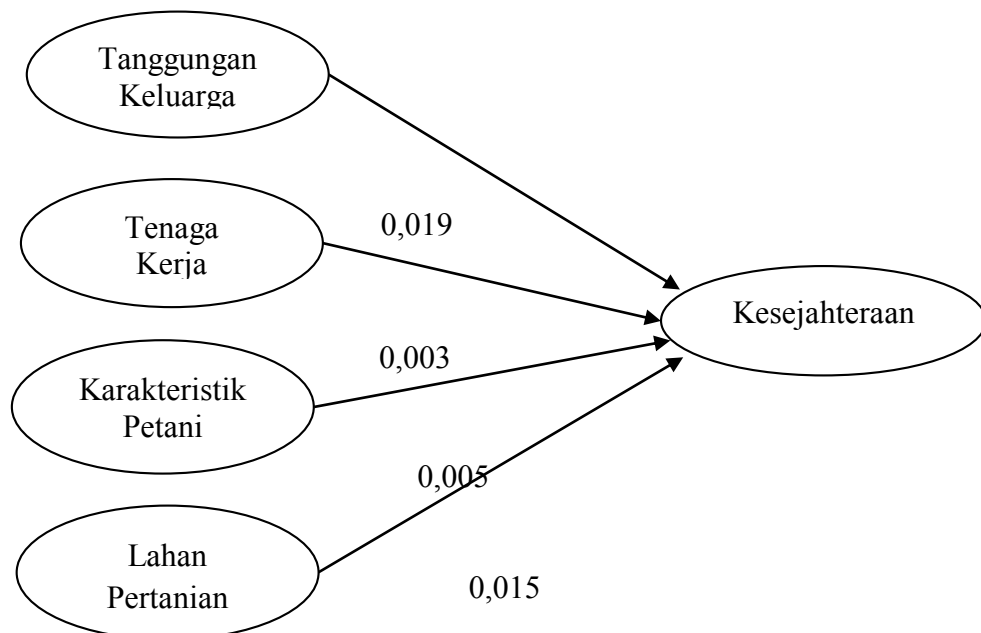


Gambar 4.12 *Dirrect Effect* Karakteristik Petani

	TG	TK	KP	LP	SE	KS
TK2	.000	.000	.000	.000	.000	.000
TK1	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KP1	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KP2	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KP3	.000	.000	.000	.000	.000	.000
LP1	.000	.000	.000	.000	.000	.000
LP2	.000	.000	.000	.000	.000	.000
LP3	.000	.000	.000	.000	.000	.000

Sumber : Output Amos, 23.0

Hasil pengaruh tidak langsung pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 4.15 Indirect Effect Tanggungan Keluarga, Tenaga Kerja, Karakteristik Petani dan Lahan Pertanian

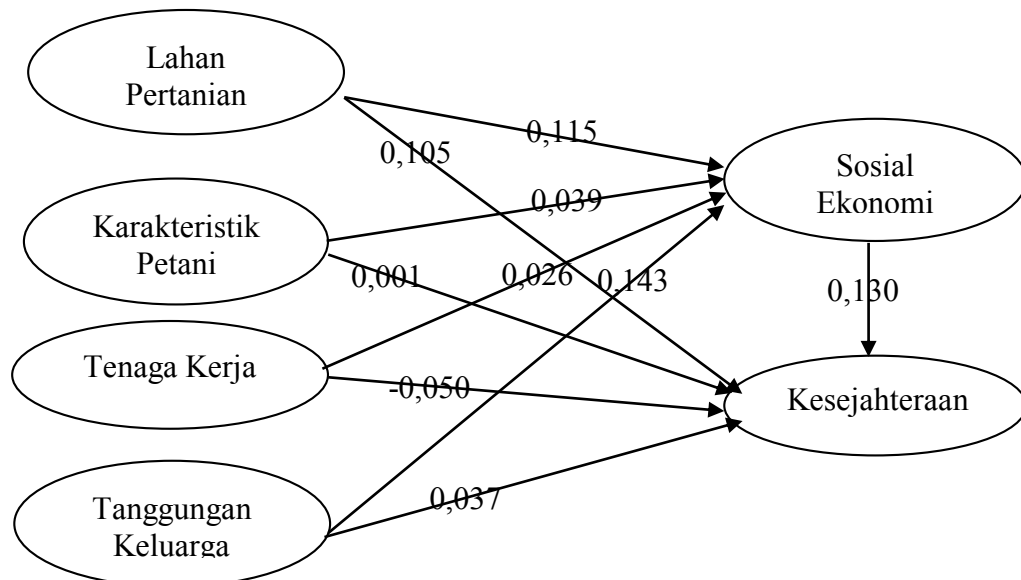
Tanggungan keluarga, tenaga kerja, karakteristik petani, dan lahan pertanian berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan

Tabel 4.61 Standardized Total Effects

	TG	TK	KP	LP	SE	KS
SE	.143	.026	.039	.115	.000	.000
KS	.037	-.050	.001	.105	.130	.000
KS1	.030	-.040	.001	.086	.106	.816
KS2	.042	-.056	.001	.118	.145	1.119
KS3	.029	-.039	.001	.083	.102	.787
SE1	.125	.022	.034	.100	.872	.000
SE2	.154	.028	.042	.123	1.078	.000
SE3	.120	.022	.033	.096	.838	.000
TG3	.795	.000	.000	.000	.000	.000
TG2	1.122	.000	.000	.000	.000	.000
TG1	.804	.000	.000	.000	.000	.000
TK3	.000	.794	.000	.000	.000	.000
TK2	.000	1.131	.000	.000	.000	.000
TK1	.000	.792	.000	.000	.000	.000
KP1	.000	.000	.763	.000	.000	.000
KP2	.000	.000	1.153	.000	.000	.000
KP3	.000	.000	.772	.000	.000	.000
LP1	.000	.000	.000	.811	.000	.000
LP2	.000	.000	.000	1.118	.000	.000
LP3	.000	.000	.000	.758	.000	.000

Sumber : Hasil Pengolahan Amos 23.0

Hasil pengaruh total pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 4.16 Total Effect Lahan Pertanian, Karakteristik Petani, Tenaga Kerja dan Tanggungan Keluarga

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa, seluruh variabel ekogenous mempengaruhi endogenous secara total. Hasil pengaruh total menunjukkan bahwa yang mempengaruhi terbesar secara total terhadap sosial ekonomi adalah tanggungan keluarga sebesar 0,143 sedangkan yang mempengaruhi terbesar secara total terhadap kesejahteraan adalah sosial ekonomi sebesar 0,130.

e. Hipotesis

Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (*probability*) atau dengan melihat signifikansi dari keterkaitan masing-masing variabel penelitian. Adapun kriterianya adalah jika $P < 0.05$ maka hubungan antar variabel adalah signifikan dan dapat dianalisis lebih lanjut, dan sebaliknya. Oleh karenanya, dengan melihat angka probabilitas (p) pada output. Dari keseluruhan jalur menunjukkan nilai yang signifikan pada level 5% atau nilai *standardize* harus lebih besar dari 1,96 ($>1,96$). (Jika menggunakan nilai perbandingan nilai t hitung dengan t tabel, berarti nilai t hitung di atas 1.96 atau >1.96 atau t hitung lebih besar dari t tabel). AMOS 23.0 dapat ditetapkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

Jika $P > 0.05$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Jika $P < 0.05$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Hipotesis dalam penelitian ini terbagi ke dalam 9 (sembilan) pengujian, yaitu :

1. Lahan pertanian berpengaruh signifikan terhadap faktor sosial ekonomi pada masyarakat Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan.
2. Lahan pertanian berpengaruh signifikan terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan.
3. Karakteristik petani berpengaruh signifikan terhadap faktor sosial ekonomi pada masyarakat Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan.
4. Karakteristik petani berpengaruh signifikan terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan.
5. Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap faktor sosial ekonomi pada masyarakat Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan.
6. Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan.
7. Tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap faktor sosial ekonomi pada masyarakat Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan.
8. Tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan.
9. Sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan.

Tabel 4.62 Hasil Estimasi C.R (Critical Ratio) dan P-Value

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
SE <--- LP	.138	.049	2.815	.005	par_13
SE <--- KP	.038	.018	2.116	.034	par_14
SE <--- TK	.027	.020	1.331	.183	par_15
SE <--- TG	.160	.045	3.598	***	par_16
KS <--- SE	.129	.033	3.889	***	par_17
KS <--- LP	.108	.031	3.531	***	par_18
KS <--- KP	-.004	.011	-.340	.734	par_19
KS <--- TK	-.056	.017	-3.352	***	par_20
KS <--- TG	.021	.017	1.217	.224	par_21
LP3 <--- LP	1.000				
LP2 <--- LP	1.456	.090	16.193	***	par_1
LP1 <--- LP	1.132	.080	14.094	***	par_2
KP3 <--- KP	1.000				
KP2 <--- KP	1.251	.075	16.595	***	par_3
KP1 <--- KP	.867	.063	13.784	***	par_4
TK1 <--- TK	1.000				
TK2 <--- TK	1.344	.072	18.793	***	par_5
TK3 <--- TK	1.099	.075	14.704	***	par_6
TG1 <--- TG	1.000				
TG2 <--- TG	1.251	.063	19.984	***	par_7
TG3 <--- TG	1.018	.068	14.945	***	par_8
SE3 <--- SE	1.000				
SE2 <--- SE	1.195	.052	22.956	***	par_9
SE1 <--- SE	1.039	.059	17.618	***	par_10
KS3 <--- KS	1.000				
KS2 <--- KS	1.310	.070	18.830	***	par_11
KS1 <--- KS	1.082	.072	14.980	***	par_12

Sumber : Hasil Pengolahan Amos 23.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui :

1. Terdapat pengaruh yang **signifikan** lahan pertanian terhadap sosial ekonomi di Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan. Dimana nilai CR sebesar 2,815 dan dengan probabilitas sebesar 0,005.
2. Terdapat pengaruh yang **signifikan** karakteristik petani terhadap sosial ekonomi di Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan. Dimana nilai CR sebesar 2,116 dan dengan probabilitas sebesar 0,034.

3. Terdapat pengaruh yang **tidak signifikan** tenaga kerja terhadap sosial ekonomi di Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan. Dimana nilai CR sebesar 1,331 dan dengan probabilitas sebesar 0,183.
4. Terdapat pengaruh yang **signifikan** tanggungan keluarga terhadap sosial ekonomi di Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan. Dimana nilai CR sebesar 3,598 dan dengan probabilitas sebesar 0,000.
5. Terdapat pengaruh yang **signifikan** sosial ekonomi terhadap kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan. Dimana nilai CR sebesar 3,889 dan dengan probabilitas sebesar 0,000.
6. Terdapat pengaruh yang **signifikan** lahan pertanian terhadap kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan. Dimana nilai CR sebesar 3,531 dan dengan probabilitas sebesar 0,000.
7. Terdapat pengaruh yang **tidak signifikan** karakteristik petani terhadap kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan. Dimana nilai CR sebesar -0,340 dan dengan probabilitas sebesar 0,734.
8. Terdapat pengaruh yang **signifikan** tenaga kerja terhadap kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan. Dimana nilai CR sebesar -3,352 dan dengan probabilitas sebesar 0,000.
9. Terdapat pengaruh yang **tidak signifikan** tanggungan keluarga terhadap kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan. Dimana nilai CR sebesar 1,217 dan dengan probabilitas sebesar 0,224.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Lahan Pertanian Terhadap Sosial Ekonomi

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh antara lahan pertanian dengan sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parameter estimasi antara pengaruh lahan pertanian terhadap sosial ekonomi menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t CR 2,815 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005. Dengan demikian hipotesis pertama diterima, artinya bila lahan pertanian yang dikelola oleh petani baik, maka sosial ekonomi meningkat.

Profesi petani dipandang masih memiliki kekuasaan (pengaruh) yang kuat, dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat secara umum berpandangan bahwa seseorang dengan profesi petani tetap memiliki andil yang kuat untuk menentukan berbagai keputusan jika ada suatu hal yang harus dimusyawarahkan meskipun mengenai hal yang tidak terkait pada pertanian, seperti terkait sekolah juga terkait kegiatan formal lainnya. Meskipun masyarakat masih ragu jika kekayaan bisa didapatkan hanya dengan menjadi petani masyarakat masih yakin dan memiliki pandangan positif bahwa petani memiliki ilmu pengetahuan yang lebih karena petani tetap mencari pengalaman dan pengetahuan dengan terus terlibat di setiap kegiatan meskipun bukan kegiatan pertanian, petani masih tetap dihormati dibandingkan dengan pekerjaan lain karena hasil pekerjaan di bidang pertanian menurut masyarakat sangat dibutuhkan oleh banyak orang, apalagi petani karet yang hasilnya merupakan bahan kendaraan bermotor di seluruh Indonesia.

Kabupaten Nias Selatan sebenarnya memiliki lahan desa-desa yang relatif subur seperti terlihat sangat banyak ditumbuhi pohon kelapa yang menutupi hampir seluruh pantainya. Kabupaten Nias memiliki produksi komoditi utama yaitu karet kemudian disusul oleh kelapa. Namun kondisi yang terlihat kini bahwa tingkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat di hampir seluruh desa di Kabupaten Nias Selatan masih sangat rendah. Dengan kata lain tingkat kesejahteraan sosial ekonomi penduduk tidak sesuai dengan tingkat kesuburan lahan yang dimilikinya.

Lahan pertanian yang baik mengakibatkan perubahan kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani. Pengaruh lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani tersebut diidentifikasi dari adanya peningkatan pendapatan, kemampuan investasi, kemampuan usaha, serta kemampuan menabung. Namun lahan pertanian yang dilakukan oleh petani di ternyata tidak dapat mengangkat derajat status sosial mereka, tingkat pendidikan merupakan salah satu kendala dalam mengangkat status sosial ekonomi.

Harga karet sangat mempengaruhi pendapatan petani, semenjak harga karet turun pendapatan petani berkurang dan bahkan menjerit karena turunnya harga karet dibarengi dengan harga barang naik. Pemerintah tengah mengupayakan peningkatan harga komoditas karet yang saat ini mengalami penurunan. Hal itu dilakukan dengan menggunakan karet menjadi bahan pencampuran aspal. Meski demikian, untuk merealisasikan program tersebut diperlukan peningkatan kualitas karet agar memenuhi standar untuk bercampur dengan aspal. Sehingga diharapkan dengan

permintaan naik, juga kualitas yang tinggi dapat mengerek harga karet. Oleh sebab itu, dilakukan pembinaan terhadap para petani karet untuk bisa meningkatkan kualitas produksinya. Saat ini, sudah sebanyak karet yang dihasilkan dengan kualitas tinggi, usai dilakukan pembinaan. Dengan harga karet yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan sosial ekonomi di Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Ante et. al (2016) yang menyatakan bahwa alih fungsi lahan memberikan dampak positif salah satunya penyerapan tenaga kerja, karena mayoritas pekerja dan pelaku usaha di kawasan wisata adalah masyarakat sekitar, kemudian dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan perubahan lahan pertanian menjadi kawasan wisata sehingga membuka peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha di sepanjang jalan yang akan dilalui oleh wisatawan. Peluang ini jika dimanfaatkan dengan baik akan meningkatkan pendapatan dari masyarakat. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Devy Pramudiana (2017). Berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan alih fungsi lahan yang terjadi sebagian mendapatkan manfaatnya tetapi juga akan mengurangi total pendapatan petani, karena petani kehilangan lahan yang dapat digarap. Karena adanya konversi lahan maka banyak perubahan mata pencaharian petani, banyak petani yang beralih bekerja di Pabrik dan menjadi IRT. Dampak yang terjadi pada petani juga bervariasi. Kondisi petani yang sebagian besar atau seluruh lahan sawah miliknya terkonversi beberapa menyebutkan bahwa kehidupannya semakin sejahtera dan

beberapa informan yang menyatakan tidak memiliki sawah maka akan menjadi buruh tani dan memilih pekerjaan yang lain.

2. Pengaruh Lahan Pertanian Terhadap Kesejahteraan

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh antara lahan pertanian dengan kesejahteraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parameter estimasi antara pengaruh lahan pertanian terhadap kesejahteraan menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t CR 3,531 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Olujenyo (2005) di Nigeria menunjukkan bahwa petani yang mempunyai lahan yang lebih luas mampu menghasilkan jumlah produksi yang lebih besar dibandingkan petani yang memiliki lahan lebih sempit. Penelitian lain dilakukan oleh Masood (2012) di Pakistan menunjukkan hasil yang sedikit berbeda dengan penelitian ini. Hasil penelitian Masood menunjukkan bahwa luas lahan dapat saja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan jumlah produktivitas pertanian. Namun dalam jangka panjang pengaruh positif tersebut dapat saja tidak berpengaruh atau bahkan berpengaruh negatif menurunkan jumlah produktivitas pertanian. Hal ini dapat saja terjadi jika pemanfaatan lahan tidak ditunjang oleh sebuah metode pertanian yang dapat menjamin keberlanjutan fungsi biologis tanah. Artinya pemanfaatan lahan harus diimbangi dengan tindakan konservasi lahan. Hal serupa juga dijelaskan kiat sukses mengolah lahan tandus menjadi pertanian yang menjanjikan bagi petani karet. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran ahli

nutrisi, selain diberikan pelatihan tata cara bertani, para petani juga diberi pengetahuan bagaimana menjadi seorang pengusaha dalam pengertian bisa memasarkan sendiri hasil panennya.

Bagi hasil adalah salah satu bentuk penyakapan di mana sewa lahan atau biaya pemakaian lahan diwujudkan dalam persentase output fisik total yang diperoleh selama musim tanam tertentu dibagi dengan porsi, yaitu pemilik tanah mendapatkan hasil 2 kali dari petani penggarap. Karena proporsi bagi hasil umumnya tetap, maka gambaran penting yang dapat kita peroleh dari kondisi ini adalah bahwa besarnya nilai absolut pemakaian lahan bervariasi sesuai dengan hasil panen yang diperoleh per musim panen.

3. Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Sosial Ekonomi

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh antara karakteristik petani dengan sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parameter estimasi antara pengaruh karakteristik petani terhadap sosial ekonomi menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t CR 2,116 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima, artinya bila karakteristik petani yang terdiri dari keterampilan, pendidikan dan motivasi kerja baik, maka sosial ekonomi meningkat.

Petani karet di Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan tergolong memiliki pendidikan formal yang rendah. Petani yang memiliki pendidikan yang rendah, biasanya kurang efektif dan efisien dalam mengelola lahan garapannya, semisal jika lahan pertanian sedang diserang oleh hama biasanya petani yang berpendidikan rendah kurang cekatan

dalam mengatasi hama tersebut. Berbeda dengan petani yang berpendidikan tinggi biasanya lebih memiliki ide kreatif untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi dilahan pertanian mereka. Teori yang digunakan oleh peneliti, terbukti yaitu pendidikan merupakan salah satu syarat memperlancar dalam pembangunan pertanian keterbatasan pendidikan yang dimiliki seseorang dapat menjadi kendala pembangunan yaitu terdapat cara berpikir serta mengambil keputusan petani yang berpendidikan tinggi akan lebih rasional dalam berpikir dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah.

Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut, dengan demikian, keterampilan menunjukkan pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam bidang tertentu. Artinya semakin tinggi keterampilan petani karet maka sosial ekonomi juga akan mengalami peningkatan.

Sosial ekonomi keluarga merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki, dimana keadaan bertaraf baik, cukup atau kurang. Keadaan atau kedudukan suatu kesatuan sosial terkecil yang terdiri atas suami, istri dan anak yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur kewajiban seseorang dalam masyarakat. Keadaan sosial ekonomi setiap individu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi

seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal dan jabatan dalam organisasi. Penelitian ini menemukan bahwa keadaan sosial ekonomi yang berbeda-beda apabila dilihat dari pendapatan, pendidikan, tempat tinggal, kesehatan dan interaksi sosial.

Petani karet di Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan memiliki motivasi dalam menjalankan usaha tani karet, yakni mengharapkan penghasilan yang besar dari usaha tani karet, bisa memenuhi kebutuhan keluarga, menjadi aset masa depan keluarga, membantu memberikan sumbangan kepada orang yang kurang mampu dan ingin meningkatkan status sosial di masyarakat. Menurut Robbins (dalam Sunyoto, 2015:179), motivasi merupakan suatu kerelaan untuk berusaha seoptimal mungkin dalam mencapai tujuan yang dipengaruhi oleh kemampuan usaha untuk memuaskan beberapa kebutuhan. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian, semakin tinggi motivasi petani karet karena berusaha seoptimal mungkin dalam mencapai tujuan, maka sosial ekonomi juga akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Natalia Br Pinem (2019) yang menyatakan bahwa karakteristik petani memiliki pengaruh terhadap pendapatan yang dapat meningkatkan sosial ekonomi.

4. Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Kesejahteraan

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh antara karakteristik petani dengan kesejahteraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parameter estimasi antara pengaruh karakteristik

petani terhadap kesejahteraan menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai t CR -0,340 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,734. Dengan demikian hipotesis keempat ditolak.

Karakteristik petani mencerminkan semangat petani terhadap tugas-tugas yang harus dikerjakan. Karakteristik petani yaitu motivasi kerja diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi karet sehingga hasil karet yang disadap dapat tercapai dengan baik dan maksimal. Petani dengan motivasi kerja yang tinggi cenderung memanfaatkan kemampuannya secara maksimal, hal ini otomatis akan berdampak pada hasil produksi karet yang optimal, sehingga kesejahteraan petani meningkat.

Pembinaan untuk meningkatkan kualitas produksi karet merupakan program baru pemerintah. Pembinaan tersebut berguna juga untuk mengatasi masalah pada tanaman karet yang diserang oleh jamur yang disebabkan karena ketidakmampuan petani merawat kebun karet, namun bukan berarti petani tidak mengusahakan pekerjaan lain. Petani memanfaatkan sebagian lahan perkebunan untuk menanam sayur. Dengan mengusahakan tanaman lain seperti sayur, padi dan pinang serta beternak dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan keluarga. Usaha petani untuk mendukung perekonomian keluarga dengan melakukan segala macam pekerjaan. Setiap pekerjaan yang dikerjakan sangat diharapkan untuk mendapat penghasilan lebih banyak dan kebutuhan keluarga tercukupi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Farida (2017) yang menyatakan bahwa karakteristik yang terdiri dari motivasi memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan.

Hasil penelitiannya membuktikan semakin baik motivasi, keterampilan dan pendidikan yang dimiliki seseorang akan meningkatkan kesejahteraan.

Faktor-faktor kesejahteraan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan adalah petani beranggapan berisiko tinggi, kurang memberikan jaminan tingkat, stabilitas, dan kontinuitas pendapatan, tingkat upah dan pendapatan di pertanian rendah, terutama dengan status petani karet, suksesi pengelolaan usaha tani kepada anak rendah.

Jika petani tidak mau mengikuti diklat bidang pertanian maka sulit untuk memiliki kemampuan petani untuk meningkatkan produksinya. Hal ini memberi pengaruh terhadap pendapatan petani atau kesejahteraan petani. Saat ini dalam situasi pandemik Covid 19 masalah keberlangsungan produksi dan distribusi mempengaruhi produktivitas. Situasi pandemik Covid 19 yang memberi dampak secara langsung pada meningkatnya pengangguran atau berkurangnya pendapatan keluarga.

5. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Sosial Ekonomi

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh antara tenaga kerja dengan sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parameter estimasi antara pengaruh tenaga kerja terhadap sosial ekonomi menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai t CR 1,331 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,183. Dengan demikian hipotesis kelima ditolak.

Hal ini disebabkan tenaga kerja yang digunakan dalam belum disesuaikan dengan keahlian para tenaga kerja. Oleh karena itu, ketika tenaga kerja lebih profesional dalam mengelola suatu usaha maka hasil dari

usaha yang dilakukan juga akan memberikan imbas yang maksimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, apabila pendapatan masyarakat meningkat maka kelangsungan hidup juga akan terjamin.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif bahwa penambahan usia mempengaruhi produktivitas bapak/ibu dalam bekerja, sebanyak 4 responden atau sebesar 2,0% menyatakan tidak benar, sebanyak 39 responden atau sebesar 19,5% menyatakan kurang benar sebanyak 111 responden atau sebesar 55,5% menyatakan benar dan sebanyak 46 responden atau sebesar 23,0% yang menyatakan sangat benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan benar sebanyak 111 atau sebesar 55,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia maka produktivitas hasil karet sangat mempengaruhi sehingga pendapatan masyarakat berkurang, selain itu harga karet yang belakangan ini yang turun drastis. Perawatan pohon karet yang tidak maksimal dapat mempengaruhi harga karet. Harga karet jelas tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga petani karet. Hingga saat ini, alasan petani mempertahankan usaha tani karet ialah tidak memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal, tidak memiliki modal untuk membuka usaha dan rendahnya pengetahuan.

Turunnya harga karet disebabkan rendahnya pengetahuan petani karet dalam hal mengelola dan merawat pohon karet sehingga dapat mempengaruhi produksi karet. Faktor yang perlu diperhatikan agar memperoleh hasil produksi yang tinggi, bermutu baik dan berkesinambungan saat tanaman mulai disadap, alat yang digunakan, waktu dan cara penyadapan. Selain itu pemeliharaan yang intensif, keadaan tanah

dan kondisi cuaca yang mendukung menghasilkan getah karet yang lebih besar dan lebih lama.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alexandra Hukom (2014), yang menyatakan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap sosial ekonomi. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja akan menyebabkan produktivitas tenaga kerja meningkat dan selanjutnya pendapatan per kapita masyarakat menjadi meningkat. Di samping itu, perubahan struktur penyerapan tenaga kerja dapat berpengaruh terhadap sosial ekonomi. Pergeseran kegiatan masyarakat dari sektor tradisional ke sektor modern di samping cenderung meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat juga dapat berpengaruh pada kesehatan masyarakat.

Rendahnya kualitas tenaga kerja di Desa Hilimaenamolo bukan disebabkan oleh pendidikan. Kualitas tenaga kerja di Desa Hilimaenamolo disebabkan karena tingginya tenaga kerja yang sudah menua sehingga tak produktif. Usia yang masih memasuki masa produktif antara 23 sampai 40 tahun dalam penelitian ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sosial ekonomi. Kemampuan tenaga kerja di Desa Hilimaenamolo secara keseluruhan pada usia produktif hampir sama. Selain itu juga dipengaruhi dengan jenis pekerjaan yang tidak terlalu rumit sehingga tidak memerlukan skill khusus.

6. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Kesejahteraan

Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh antara tenaga kerja dengan kesejahteraan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa parameter estimasi antara pengaruh tenaga kerja terhadap kesejahteraan menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t CR -3,352 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis keenam diterima.

Tenaga kerja suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengelola sumber daya alam tersebut dengan menggunakan tenaga dari manusia atau biasa disebut sumber daya manusia. Tenaga kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi yaitu sebagai faktor produksi yang aktif untuk mengolah dan mengorganisir faktor-faktor produksi lain. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Astriana Widyastuti (2012) yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap kesejahteraan karena dapat berpengaruh langsung melalui peningkatan pendapatan yang diukur dengan upah dan jam kerja. Faktor sosial ekonomi berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat adalah tenaga kerja. Peningkatan tenaga kerja akan menyebabkan produktivitas tenaga kerja meningkat dan selanjutnya pendapatan masyarakat juga meningkat. Disamping itu perubahan struktur penyerapan tenaga kerja dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Pergeseran kegiatan masyarakat dari sektor tradisional ke sektor modern cenderung meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat juga dapat

meringankan beban fisik masyarakat selanjutnya dapat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat.

Hasil penelitian ini tidak sependapat dengan Teori sukarwati mengemukakan bahwa tenaga kerja ikut mempengaruhi kesejahteraan yang diterima oleh pengusaha yang dapat memaksimalkan laba ataupun pendapatannya, karena tenaga kerja yang profesional dan mampu memproduksi barang yang diinginkan dengan cepat dan tepat.

7. Pengaruh Tanggungan Keluarga Terhadap Sosial Ekonomi

Hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh antara tanggungan keluarga dengan sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parameter estimasi antara pengaruh tanggungan keluarga terhadap sosial ekonomi menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t CR 3,598 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis ketujuh diterima.

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Di negara berkembang seperti Indonesia, banyak yang menganggap anak adalah investasi. Meskipun peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah jumlah anaknya, akan tetapi lebih baik peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah kualitas anaknya melalui pendidikan. Sehingga ada kesempatan bagi anak untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dari pada orang tuanya di masa depan. Karena semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar pula kebutuhan yang dipenuhi. Sehingga

terjadilah penerimaan pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga tersebut berada dalam keadaan tidak seimbang atau miskin.

Jumlah tanggungan keluarga ini mempunyai hubungan yang erat sekali dengan masalah sosial ekonomi. Jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar, apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan terjadi kemiskinan. Para ahli ekonomi pada umumnya sependapat bahwa perkembangan jumlah penduduk dapat menjadi suatu faktor pendorong maupun penghambat dalam pembangunan ekonomi. Sebagai faktor pendorong karena perkembangan itu meningkatkan jumlah tenaga kerja yang akhirnya dapat memperluas pasar. Akibat buruk yang mungkin ditimbulkan oleh perkembangan jumlah penduduk terhadap pembangunan adalah bila perkembangan tersebut dengan tingkat produktifitas yang tinggi maka akan terjadi pengangguran di masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Abdi Maulana (2013) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan memiliki pengaruh terhadap sosial ekonomi.

8. Pengaruh Tanggungan Keluarga Terhadap Kesejahteraan

Hipotesis kedelapan yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh antara tanggungan keluarga dengan kesejahteraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parameter estimasi antara pengaruh tanggungan keluarga terhadap kesejahteraan menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai t CR 1,217 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,224. Dengan demikian hipotesis kedelapan ditolak

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadya Syafitri (2019) yang menunjukkan bahwa tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Yang berarti jika tanggungan keluarga sedikit kesejahteraan keluarga akan meningkat.

Jumlah tanggungan dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga, hal ini terjadi tidak secara langsung melainkan melibatkan aspek lain yaitu tingkat pendapatan dan pengeluaran. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tingkat pengeluaran suatu keluarga, mengingat kebutuhan akan konsumsi perharinya akan bertambah seiring banyaknya jumlah tanggungan. Hal itu bisa dilihat semakin besar jumlah tanggungan maka jumlah pengeluaran keluarga akan semakin besar pula.

Jumlah tanggungan keluarga menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Faktor pendorong karena, pertama, memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan

masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran. Dalam kaitannya dengan tingkat kesejahteraan keluarga, jumlah tanggungan keluarga yang besar justru akan memperparah tingkat kesejahteraan. Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan secara nyata bahwa tanggungan keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan yang disebabkan karena jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki petani pada kategori yang besar sedangkan pendapatan yang diterima tidak sebanding dengan hasil produksi karet yang belakangan ini harga karet yang turun dratis, sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan.

Adapun yang dimaksud dengan tanggungan keluarga secara umum dapat diartikan sebagai angka yang menunjukkan banyaknya penduduk pada usia tidak produktif (0-14 tahun dan > 65 tahun) yang harus ditanggung oleh setiap penduduk usia produktif. Karena semakin besar jumlah tanggungan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan untuk hidup sehari-hari akan semakin besar. Apabila pendapatan petani karet yang diperoleh tidak mencukupi maka akan mengalami kemiskinan. Beberapa rumah di Desa Hilimaenamolo, kadangkala ditinggal oleh lebih dari 1 (satu) rumah tangga. Hal ini terjadi biasanya karena anggota yang telah menikah dan punya anak tetap tinggal bersama di rumah orang tuanya. Bahkan selain anaknya yang telah menikah dan memiliki anak, kadang terjadi kepala keluarga juga menampung orang tua/mertuanya untuk tinggal bersama.

Jumlah anggota keluarga yang bekerja dapat meningkatkan pendapatan suatu keluarga. Akan tetapi pada tingkat pendapatan keluarga yang sama, besar kecilnya tanggungan keluarga tetap akan mempengaruhi jumlah pengeluaran. Tentu saja tanggungan keluarga yang lebih sedikit dengan tingkat penghasilan yang sama tentu akan lebih terjamin kesejahteraannya dibandingkan dengan jumlah tanggungan keluarga yang lebih banyak.

9. Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Kesejahteraan

Hipotesis kesembilan yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh antara sosial ekonomi dengan kesejahteraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parameter estimasi antara pengaruh sosial ekonomi terhadap kesejahteraan menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t CR 3,889 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis kesembilan diterima.

Dalam hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin berubah sosial ekonomi dari petani tradisional ke petani modern mengakibatkan kesejahteraan masyarakat meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyana Utama (2006), menemukan bahwa struktur ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa keluarga belum mencapai tingkat kesejahteraan dalam indikator ini. Masih ada keluarga yang tinggal di rumah yang semipermanen. Selain kesejahteraan papan, terdapat indikator kesejahteraan sandang dan pangan sebagai indikator kesejahteraan. Indikator tersebut dilihat berdasarkan jumlah makan dalam satu hari yang

lebih dari dua kali serta memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas yang berbeda. Indikator ini mayoritas dapat dipenuhi oleh setiap keluarga. Setiap keluarga membutuhkan dana antara Rp 25.000 Rp 40.000/hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengeluaran tersebut dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan makan.

Tidak hanya kehilangan hak kesejahteraan, sosial ekonomi juga berdampak pada hilangnya hak memperoleh pekerjaan yang layak. Kesulitan memperoleh pekerjaan yang layak ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini dialami oleh masyarakat yang mayoritas hanya berpendidikan SD-SMA. Pendidikan yang rendah ini menyebabkan mereka hanya bekerja sebagai petani dan buruh tani dengan penghasilan yang minim. Kesulitan memperoleh pekerjaan karena pendidikan yang minim dan harus bekerja diluar daerah. Hal ini dipengaruhi karena sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak diwilayah sendiri.

Selain itu, sosial ekonomi juga berdampak pada hilangnya hak pendidikan. Beberapa keluarga hanya mampu menyekolahkan anaknya hingga tahap SMA. Hal ini dialami petani bahwa anak-anak mereka hanya bersekolah hingga tahap SMA. Kemudian beban yang ditanggungnya cukup berat melihat keadaan ekonominya. Petani sendiri tidak yakin bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga kependidikan yang lebih tinggi. Meskipun hanya memiliki satu orang anak, jika masyarakat tersebut berstatus janda dan hanya bekerja sebagai buruh tentu menyekolahkan anak di sekolah negeri cukup memberatkan.

Sosial ekonomi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Pendidikan yang relatif rendah. Pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan menyebabkan keterbatasan untuk masuk ke dunia kerja. Pendidikan ditempatkan sebagai jaminan dalam meningkatkan kehidupan yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat sebagai individu dan bagian dari masyarakat yang lebih luas.
- b. Keterbatasan modal. Seorang yang memiliki sosial ekonomi yang rendah sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat ataupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan. Keterbatasan disini bukan hanya modal uang saja tetapi juga menyangkut pada modal produksi seperti tanah, alat pertanian dan keterampilan. Keterbatasan modal membuat masyarakat kesulitan untuk menjalankan usahanya.
- c. Beban keluarga. Jumlah tanggungan keluarga merupakan indikasi dalam menentukan sosial ekonomi yang rendah. Semakin besar jumlah anggota keluarga akan semakin besar pendapatan yang dikeluarkan untuk biaya hidup. Sehingga masyarakat yang tingkat sosial ekonominya rendah, jumlah anggota keluarga yang banyak akan mengakibatkan kondisi menjadi semakin miskin. Beban tanggungan keluarga yang berat memiliki tiga orang anak yang masih sekolah, beban ekonomi yang harus ditanggung keluarga ini lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari data tentang Analisis Sosial Ekonomi Dan Kesejahteraan Petani Karet di Desa Hilimaenamolo Kabupaten Nias Selatan Melalui Pendekatan Sem maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Lahan pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sosial ekonomi di Desa Hilimaenamolo, artinya jika lahan pertanian yang dikelola oleh petani baik, maka sosial ekonomi meningkat.
2. Lahan pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo. Petani yang mempunyai lahan pertanian yang lebih luas mampu menghasilkan jumlah produksi yang lebih besar dibandingkan petani yang memiliki lahan pertanian yang sempit.
3. Karakteristik petani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sosial ekonomi di Desa Hilimaenamolo, artinya bila karakteristik petani yang terdiri dari keterampilan, pendidikan dan motivasi kerja baik, maka sosial ekonomi meningkat.
4. Karakteristik petani tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo. Petani dengan motivasi kerja yang rendah cenderung kurang memanfaatkan kemampuannya, hal ini otomatis akan berdampak pada hasil produksi, sehingga kesejahteraan petani semakin rendah.
5. Tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sosial ekonomi di Desa Hilimaenamolo. Semakin bertambah usia tenaga kerja

maka produksi karet sangat mempengaruhi sehingga pendapatan masyarakat berkurang.

6. Tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo. Peningkatan tenaga kerja akan menyebabkan produktivitas tenaga kerja meningkat dan selanjutnya pendapatan masyarakat juga meningkat.
7. Tanggungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sosial ekonomi di Desa Hilimaenamolo. Jika jumlah tanggungan keluarga cukup banyak maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar, apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan terjadi kemiskinan.
8. Tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo. Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki petani pada kategori yang besar sedangkan pendapatan yang diterima tidak sebanding dengan hasil produksi karet yang belakangan ini harga karet yang turun dratis, sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan.
9. Sosial ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan di Desa Hilimaenamolo. Semakin berubah sosial ekonomi dari petani tradisional ke petani modern mengakibatkan kesejahteraan masyarakat meningkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah ada maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut, yaitu :

1. Kepada petani disarankan untuk melakukan perawatan terhadap tanaman seperti melakukan pemupukan. Kemudian perlu dilakukan peremajaan pada tanaman karet yang sudah kurang menghasilkan getah karet yaitu dimulai dengan pembongkaran pohon-pohon tua dan kembali menanam bibit karet agar meningkatkan jumlah produksi yang juga dapat meningkatkan pendapatan.
2. Diharapkan kepada petani agar lebih aktif mengakses informasi tentang cara membudidayakan tanaman dengan baik yang sesuai dengan kemampuan lahan dan iklim di Desa Hilimaenamolo, sehingga usaha untuk mendapat penghasilan lebih banyak diperoleh dari berbagai jenis tanaman yang diusahakan.
3. Diharapkan kepada pemerintah dalam upaya pengembangan potensi sumberdaya ekonomi lokal yang berbasis komoditi unggulan dalam rangka mengurangi tingkat kemiskinan maka perlu dilakukan peningkatan bantuan dana dan sarana produksi untuk petani karet, guna untuk kegiatan peremajaan tanaman karet petani karena rata-rata tanaman karet yang dimiliki petani adalah tanaman usia tua.
4. Karakteristik petani merupakan salah satu faktor yang secara positif mempengaruhi sosial ekonomi di Desa Hilimaenamolo. Karakteristik merupakan modal yang sangat penting yang sangat mendasar bagi

seseorang dalam menjalani kehidupan dan menjadi dasar seseorang dalam membentuk cara pandang dan pola pikir. Rendahnya karakteristik petani di Desa Hilimaenamolo ini seharusnya dihilangkan yaitu dengan cara pemerintah harus memberikan penyuluhan dan membuka kursus-kursus keterampilan bagi masyarakat agar memiliki keterampilan yang beraneka ragam.

5. Masyarakat diharapkan dapat menekan angka kelahiran sekecil mungkin karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga yang ada dalam satu rumah tangga maka akan semakin banyak pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Program KB perlu lebih diintensifkan, masyarakat pedesaan perlu diberikan sosialisasi lebih tentang manfaat dari KB, karena banyak anak belum tentu kesejahteraan mereka terjamin.
6. Diharapkan kepada pemerintah memberikan pendidikan yang layak dan murah bagi masyarakat miskin untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, dan juga perlu ditingkatkannya penyuluhan tentang wajib belajar 9 tahun menjadi 12 tahun. Serta meningkatkan fasilitas-fasilitas pendidikan secara merata dan tidak terpusat disuatu daerah tetapi merata keseluruh daerah.
7. Kepada peneliti lain agar dapat melakukan penelitian tentang sosial ekonomi, karena sosial ekonomi merupakan masalah kita bersama dan kita perlu berperan serta dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badaruddin, U. L., & Humaiz. (2020). Diverifikasikan Pekerjaan dan Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet Pasca Turung Harga Karet di Pelita Sagop Jaya Village of Indra Makmur Subdistrict in East Aceh. *Sosial Ekonomi* , 1-9.
- Bashiar, S. A.-A. (2018). Dampak Sosial dan Ekonomi Yang Dirasakan Dari Kampung Pogram Penyeluhan Teknologi RISDA (KTR) Pada Karet Petani Kecil di Malaysia. *Sakirm* , 1-7.
- By Shin Min Jikung Huang, j. B. (2015). Adoption Interocopping Diantara Small Houlder Petani karet Xihuangbanna China. *Agriculture* , 1-24.
- Case, K. E Dan Ray. C. F. (2004). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Alih Bahasa Berlian Muhamad. Jakarta : Indeks Kelompok Gramedia
- Dahar, R. K. (2012). Teori Invisible Hand Adam Smith Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Economica*. 57-70.
- Indra, K. P. (2012). Analsis Kesejahreaan Petani Karet Di Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. *Mangkurat* , 8.
- Ira Mardina, A. R. (2015). Analisis Produktivitas, Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet EKS UPP TCSDP Di Desa Pau Ranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. *Agribisnis Fakultas Pertanian* , 14.
- Kristina, F. (2020). Analisis Fungsi Keuntungan Usahatani Karet Pada Kondisi Harga Turun Di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih. *Firence Kristina* , 24.
- Mannan, A. M. (1995). *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*, Terjemahan. M. Nastangin. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf
- Maslow H. A. (1954). *A Theory Of Human Motivation, Pshichological Review*. New York: Harper & Row
- Nasution, L. N., & Yusuf, M. (2018). Analisis Pengaruh Ekspor Kopi, Tembakau, Dan Getah Karet Alam Terhadap Ekspor Di Sumatera Utara. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 18(1), 53-58.
- Nurgraha, I. S. (2015). Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani karet Saat Harga Rendah . *Iman Satra* , 1-8.
- Nasution, L. N., & Yusuf, M. (2018). Analisis Pengaruh Ekspor Kopi, Tembakau, Dan Getah Karet Alam Terhadap Ekspor Di Sumatera Utara. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 18(1), 53-58.

- Primalasari, M. S. (2019). Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet Di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas . *Fakultas Pertanian* , 11.
- Rahmawati, D., & Naibaho, A. R. (2018). Tingkat Gemeinschaft City Masyarakat pada Permukiman Nelayan Kedung Cowek. *Jurnal Penataan Ruang*, 13(2), 54-5
- Randy Rizki Syofiandi, R. H. (2016). Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Agroforestry Di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Sylva Lestari* , 10.
- Rettig, K. D. Dan Bubolz, M. M. (1983). Interpersonal Resource Exchanges As Indicators Of Quality Of Marriage. *Journal Of Marriage And The Family*. 497-509.
- Reny Mardiana, Zainal Abidin, Achdiansyah Soelaiman. (2014). Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Reny Mardiana* , 7.
- Riwanto, A. (2019). Strategi Pemerintahan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Karet Di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batang Hari. *Ahmad Riwanto*, 109.
- Siagian, M. (2012). *Kemiskinan dan Solusi*. Medan: Grasindo Monoratama
- Syofian, S. S. (2020). Model Sosial Kelembagaan Petani Karet Di Kabuapten Kuantan Singingi. *Studi Sosial* , 8.
- Susana, N. D. (2018). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Mainan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Sosial Ekonomi Pertanian* , 25.
- Tunur, H. (2016). Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Desa Kembang Tanjung Lampung Utara. *Hayat Tunur* , 1-14.
- Viat Justitia Hulu (2020). Tinjauan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Karet Di Desa Ombolata Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara. *Skripsi. Program Studi Kesejahteraan Sosial. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara*
- Viswanathan, P. (2016). Emerging Smallholder Rubber Farming Systems Farming Systems in India and Thailand: A Comparative Economic Analysis. *P.K. Viswanathan* , 20.
- Viswanta, P. (2011). Sistem Pertanian Karet Rakyat yang Sedang Muncul Di India dan Tailan : Ekonomi Komparatif Analisis. *Analisis Ekonomi Komparatif* , 1-20.

- aruwu, A. P. (2019). Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat. *Agus* , 85.
- Weriantoni, M. S. (2017). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet(Studi Kasus di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung). *Teknologi Pertanian Andalas* , 7.
- Zaenal Arifin, S. E. (2012). Analsis Pendapatan Dan Nilai Tukar Petani Karet Rakyat Di Desa Air Sekamanak Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. *Sosial Ekonomi Pertanian*, 12.